Masyarakat *Spectacle*

Guy Debord

Masyarakat *Spectacle*

Penulis: Guy Debord
Penerjemah: Mohammad Showwam Azmy
Desain kover: Bhre Syahjaya
Layout: El-Fahmi

Diterjemahkan dari:
The Society of the Spectacle
Rebel Press, 2014

Cetakan I, Agustus 2018
ISBN: 978-602-51958-1-5
Yogyakarta, Penerbit Simpang
vi + 146 hlm; 130 x 200 mm

PENERBIT SIMPANG NUSANTARA
www.penerbitsimpang.com

Daftar Isi

	Pengantar	iv
I	Puncak Pemisahan	1
II	Komoditas sebagai *Spectacle*	15
III	Penyatuan dan Pembagian dalam Penampilan	25
IV	Kaum Proletar sebagai Subjek dan Citra	39
V	Waktu dan Sejarah	85
VI	Waktu Spektakuler	103
VII	Dominasi Teritorial	113
VIII	Negasi dan Konsumsi dalam Budaya	121
IX	Ideologi yang Dimaterialisasikan	141

Pengantar

Debord menelusuri perkembangan masyarakat modern di mana kehidupan sosial otentik telah diganti dengan representasinya: "Semua yang pernah hidup langsung telah menjadi representasi belaka." Debord berpendapat bahwa sejarah kehidupan sosial dapat dipahami sebagai kemunduran berada menjadi memiliki, dan memiliki menjadi penampilan belaka. Kondisi ini, menurut Debord, adalah momen historis di mana komoditas melengkapi kolonisasi kehidupan sosial.

Spectacle adalah citra terbalik masyarakat di mana hubungan antara komoditas telah menggantikan hubungan antara manusia, di mana identifikasi pasif dengan *spectacle* menggantikan aktivitas asli. *Spectacle* bukanlah kumpulan citra, Debord menulis, "lebih tepatnya, adalah hubungan sosial antara orang-orang yang dimediasi oleh citra."

Dalam analisisnya tentang masyarakat spektakuler, Debord mencatat bahwa kualitas hidup itu miskin, dengan kurangnya keaslian bahwa persepsi manusia terpengaruh, dan ada juga degradasi pengetahuan, dengan penghalang

pemikiran kritis. Debord menganalisis penggunaan pengetahuan untuk meredakan realitas: *spectacle* mengaburkan masa lalu, menerobosnya dengan masa depan menjadi sebuah massa yang tidak berdiferensiasi, sejenis masa kini yang tak pernah berakhir; dengan cara ini, *spectacle* mencegah individu untuk menyadari bahwa masyarakat *spectacle* hanyalah momen dalam sejarah, yang dapat terjungkir melalui revolusi.

Tujuan dan proposal Debord adalah membangunkan penonton yang telah dibius oleh citra spektakuler, melalui aksi radikal dalam bentuk konstruksi situasi, situasi yang membawa penataan kembali kehidupan, politik, dan seni revolusioner. Dalam pandangan kaum *situationist*, situasi diciptakan secara aktif, ditandai dengan rasa kesadaran diri terhadap eksistensi dalam lingkungan atau suasana tertentu.

Debord mendorong penggunaan *détournement* (penjungkirbalikan), yang melibatkan penggunaan citra dan bahasa yang spektakuler untuk mengganggu aliran *spectacle*.

Masyarakat *Spectacle* adalah kritik terhadap budaya konsumen kontemporer dan fetisisme komoditas, berurusan dengan isu-isu seperti alienasi kelas, homogenisasi budaya, dan media massa.

I
Puncak Pemisahan

"Namun untuk zaman sekarang, yang lebih menyukai tanda daripada hal yang ditandai, tiruan daripada aslinya, citra daripada kenyataan, penampilan daripada esensi ... kebenaran dianggap profan, dan hanya ilusi yang suci. Kesucian faktanya dipegang untuk ditingkatkan secara proporsional saat kebenaran menurun dan ilusi meningkat, sehingga tingkat ilusi tertinggi datang untuk menjadi tingkat kesucian tertinggi."

Feuerbach,

Kata pengantar untuk edisi kedua

The Essence of Christianity

Dalam masyarakat yang didominasi oleh kondisi produksi modern, kehidupan disajikan sebagai akumulasi *spectacle* yang luar biasa. Segala sesuatu yang hidup secara langsung telah surut menjadi sebuah citra.

Citra yang terlepas dari setiap aspek kehidupan bergabung menjadi arus umum di mana kesatuan kehidupan itu tidak dapat dipulihkan lagi. Pandangan terfragmentasi tentang realitas menggabungkan diri mereka kembali menjadi satu kesatuan baru sebagai dunia semu yang terpisah yang hanya bisa disaksikan. Spesialisasi citra dunia berkembang menjadi sebuah dunia citra yang otonom di mana bahkan para penipu ditipu. *Spectacle* adalah pembalikan kehidupan konkret, gerakan otonom yang tidak hidup.

Spectacle menyajikan dirinya sendiri secara bersamaan sebagai masyarakat itu sendiri, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai sarana penyatuan. Sebagai bagian dari masyarakat, ia adalah titik fokus dari semua visi dan kesadaran. Namun karena fakta bahwa sektor ini terpisah, ia dalam kenyataannya adalah wilayah khayalan dan kesadaran palsu: penyatuan yang dicapai tidak lain hanyalah bahasa resmi dari pemisahan universal.

Spectacle bukan koleksi citra; ia adalah suatu hubungan sosial antara orang-orang yang dimediasi oleh citra.

Spectacle tidak bisa dipahami sebagai tipuan belaka yang dihasilkan oleh teknologi media massa. Ia adalah

pandangan dunia yang sebenarnya telah terwujud, pandangan dunia yang telah menjadi objektif.

Dipahami dalam totalitasnya, *spectacle* merupakan hasil dan tujuan dari mode produksi dominan. Ia tidak hanya hiasan belaka yang ditambahkan ke dunia nyata. Ia adalah inti dari ketidaknyataan sejati masyarakat ini. Dalam semua manifestasi khasnya, berita, propaganda, iklan, hiburan –*spectacle* mewakili model kehidupan yang dominan. Ia adalah penegasan yang ada mana-mana dari pilihan yang telah dibuat di bidang produksi dan dalam konsumsi yang tersirat dengan produksi itu. Dalam bentuk dan isi, *spectacle* berfungsi sebagai pembenaran total kondisi dan sasaran sistem yang ada. *Spectacle* juga mewakili kehadiran konstan pembenaran ini karena ia memonopoli sebagian besar waktu yang dihabiskan di luar proses produksi.

Pemisahan itu sendiri merupakan bagian integral dari kesatuan dunia ini, sebuah praktik sosial global yang membagi menjadi kenyataan dan citra. Praktik sosial yang dihadapkan pada *spectacle* otonom pada saat bersamaan adalah totalitas nyata yang berisi *spectacle* tersebut. Namun pembagian di dalam totalitas ini memutilasinya sampai pada titik di mana *spectacle* itu tampaknya menjadi sasarannya. Bahasa *spectacle* terdiri dari tanda-tanda sistem produksi yang dominan –tanda-tanda yang sekaligus merupakan produk terakhir dari sistem itu.

Spectacle tidak dapat dikontraskan secara abstrak dengan aktivitas sosial yang konkret. Setiap sisi dualitas

seperti itu adalah dirinya sendiri yang terbagi. *Spectacle* yang memalsukan kenyataan bagaimanapun juga adalah produk nyata dari realitas itu. Sebaliknya, kehidupan nyata secara material diserbu oleh kontemplasi *spectacle* itu, dan akhirnya menyerapnya dan menyelaraskan dirinya dengan hal itu. Kenyataan obyektif hadir di kedua sisi. Masing-masing konsep yang tampaknya tetap itu tidak memiliki dasar lain selain transformasinya menjadi kebalikannya: kenyataan muncul dalam *spectacle*, dan *spectacle* itu nyata. Alienasi timbal balik ini adalah esensi dan pendukung dari masyarakat yang ada.

Di dunia yang benar-benar terbalik, kebenaran adalah sebuah momen dari kesalahan.

Konsep "*spectacle*" saling terkait dan menjelaskan berbagai fenomena yang tampaknya tidak terkait. Keanekaragaman dan perbedaan nyata dari fenomena ini berasal dari organisasi sosial dari penampilan, yang sifat dasarnya harus diakui sendiri. Dianggap dengan istilahnya sendiri, *spectacle* adalah penegasan penampilan dan identifikasi seluruh kehidupan sosial manusia dengan penampilan. Namun sebuah kritik yang menangkap karakter esensial *spectacle* mengungkap bahwa ia menjadi negasi kehidupan yang terlihat –sebuah negasi yang telah terjadi pada bentuk yang terlihat.

Dalam rangka menggambarkan *spectacle*, formasinya, fungsinya, dan kekuatan yang bekerja melawannya, perlu dibuat beberapa perbedaan buatan. Dalam menganalisa *spectacle*, kita diwajibkan untuk menggunakan bahasa

spectacle itu sendiri sampai batas tertentu, dalam artian kita harus beroperasi di medan metodologis masyarakat yang mengekspresikan dirinya dalam *spectacle*. Karena *spectacle* adalah makna dan agenda dari formasi tertentu sosio-ekonomi kita. Inilah saat bersejarah di mana kita tertangkap.

Spectacle menampilkan dirinya sebagai realitas yang tak dapat diakses secara luas sehingga tidak pernah bisa dipertanyakan. Pesan utamanya adalah: "Apa yang tampil itu bagus, apa yang bagus itu tampil." Penerimaan pasif yang dituntutnya sudah efektif diberlakukan dengan monopoli penampilannya, cara tampilnya tidak memungkinkan jawaban apapun.

Karakter berlebihan *spectacle* berasal dari fakta bahwa sarana dan tujuannya identik. Ia merupakan matahari yang tidak pernah terbenam di atas kerajaan kepasifan modern. Ia mencakup seluruh permukaan dunia, tanpa henti bersenang-senang dalam kejayaannya sendiri.

Masyarakat yang berbasis pada industri modern itu spektakuler tidak secara kebetulan atau dangkal, ia secara fundamental ber*spectacle*. Dalam *spectacle* –refleksi visual dari tatanan ekonomi yang berkuasa– tujuan bukanlah apa-apa, pembangunan adalah segalanya. *Spectacle* itu bertujuan tidak lain dari dirinya sendiri.

Sebagai hiasan yang tak terlihat dari objek yang diproduksi saat ini, sebagai artikulasi umum dari dasar sistem, dan sebagai sektor ekonomi maju yang secara langsung menciptakan massa objek citra yang terus

meningkat, *spectacle* adalah produksi utama masyarakat hari ini.

Spectacle mampu menundukkan manusia karena ekonomi telah benar-benar menundukkan mereka. Tidak lain adalah ekonomi yang berkembang untuk dirinya sendiri. Ia sekaligus merupakan cerminan sebenarnya dari produksi barang dan perwujudan yang mendistorsi para produsen.

Tahap pertama dari dominasi ekonomi terhadap kehidupan sosial menyebabkan degradasi nyata akan mengada menjadi memiliki –pemenuhan manusia tidak lagi sama dengan siapakah seseorang, tetapi dengan apa yang seseorang miliki. Tahap sekarang, di mana kehidupan sosial telah sepenuhnya didominasi oleh akumulasi produksi ekonomi, membawa perubahan umum dari memiliki ke tampil –semua "memiliki" kini harus mendapatkan langsung gengsinya dan tujuan utamanya dari penampilan. Pada saat yang sama semua realitas individu telah menjadi sosial, dalam arti bahwa ia dibentuk oleh kekuatan sosial dan bergantung langsung pada mereka. Realitas individu dibiarkan tampil hanya jika ia tidak benar-benar nyata.

Ketika dunia nyata berubah menjadi citra belaka, citra itu menjadi wujud nyata –khayalan dinamis yang memberikan motivasi langsung untuk perilaku hipnotis. Karena tugas *spectacle* adalah menggunakan berbagai mediasi khusus untuk menunjukkan dunia yang tidak bisa lagi digenggam secara langsung kepada kita, ia secara alami meningkatkan indra penglihatan ke keunggulan

istimewa yang pernah ditempati oleh sentuhan: indra yang paling abstrak dan mudah ditipu adalah yang paling mudah beradaptasi dengan abstraksi umum masyarakat hari ini. Namun *spectacle* bukan sekadar soal citra, bahkan juga citra plus suara. Ia adalah apapun yang luput dari aktivitas manusia, apapun yang menghindari pertimbangan dan koreksi praktis mereka. Ia adalah kebalikan dari dialog. Di mana gambaran menjadi independen, *spectacle* meregenerasi dirinya sendiri.

Spectacle mewarisi kelemahan proyek filosofis Barat, yang berusaha memahami aktivitas melalui sarana kategori penglihatan, dan berdasarkan perkembangan tanpa henti rasionalitas teknis yang tumbuh dari bentuk pemikiran itu. *Spectacle* tidak mewujudkan filsafat, ia memfilsafatkan realitas, mereduksi kehidupan konkret setiap orang menjadi spekulasi semesta.

Filsafat –kekuatan pemikiran yang terpisah dan pemikiran kekuatan yang terpisah– tidak pernah dengan sendirinya mampu menggantikan teologi. *Spectacle* adalah rekonstruksi material dari ilusi religius. Teknologi spektakuler tidak menyebarkan kabut religius ke mana manusia memproyeksikan kekuatan mereka yang teralienasi, ia hanya menurunkan kabut itu ke bumi, ke titik yang bahkan aspek kehidupan yang paling duniawi pun menjadi tidak dapat ditembus dan tidak dapat dihembuskan. Surga ilusi yang mewakili penyangkalan total kehidupan duniawi tidak lagi diproyeksikan ke surga, ia tertanam dalam kehidupan duniawi itu sendiri. *Spectacle*

adalah versi teknologis dari alienasi kekuatan manusia ke dalam "dunia alam baka"; puncak pemisahan internal kemanusiaan.

Sepanjang kebutuhan diimpikan secara sosial, bermimpi akan tetap menjadi kebutuhan sosial. *Spectacle* adalah mimpi buruk masyarakat modern dalam rantai dan pada akhirnya mengungkapkan tidak lebih dari keinginannya untuk tidur. *Spectacle* adalah penjaga tidur itu.

Fakta bahwa kekuatan praktis masyarakat modern telah melepaskan diri dari masyarakat itu dan membentuk dunia independen dalam *spectacle* dapat dijelaskan hanya dengan fakta tambahan bahwa praktik yang kuat itu terus mengurangi kohesi dan tetap bertentangan dengan dirinya sendiri.

Akar dari *spectacle* adalah yang tertua dari semua spesialisasi sosial, spesialisasi kekuasaan. *Spectacle* memainkan peran khusus untuk berbicara atas nama semua aktivitas lainnya. Ia adalah duta masyarakat hierarkis untuk dirinya sendiri, menyampaikan pesan resminya di pengadilan di mana tidak ada orang lain yang boleh berbicara. Aspek paling modern dari *spectacle* adalah juga yang paling kuno.

Spectacle adalah wacana non-stop pemerintahan orde tentang dirinya sendiri, monolog pujian dirinya yang tak pernah berakhir, potret dirinya sendiri pada tahap dominasi totaliter atas semua aspek kehidupan. Tampilan fetishisme objektivitas murni dalam hubungan spektakuler menyembunyikan karakter sejati mereka sebagai hubungan

antar manusia dan antar kelas: Alam kedua, dengan hukumnya yang tak terhindarkan, tampaknya mendominasi lingkungan kita. Namun *spectacle* bukanlah konsekuensi yang tak terelakkan dari beberapa perkembangan teknologis yang seharusnya alami. Sebaliknya, masyarakat *spectacle* adalah bentuk yang memilih kandungan teknologisnya sendiri. Jika *spectacle*, dianggap dalam arti terbatas pada "media massa" yang merupakan manifestasi dangkal paling mencolok, tampaknya menyerang masyarakat dalam bentuk alat teknis belaka, harus dipahami bahwa alat ini sama sekali tidak netral dan bahwa ia telah dikembangkan sesuai dengan dinamika internal *spectacle*. Jika kebutuhan sosial zaman di mana teknologi semacam itu dikembangkan dapat dipenuhi hanya melalui mediasi mereka, jika administrasi masyarakat ini dan semua kontak antar manusia telah sepenuhnya bergantung pada sarana komunikasi sesaat ini, itu karena "komunikasi" ini pada dasarnya sepihak. Konsentrasi media ini demikian berkonsentrasi pada tangan administrator sistem yang ada, sarana yang memungkinkan mereka menjalankan bentuk administrasi khusus ini. Pemisahan sosial yang tercermin dalam *spectacle* tidak dapat dipisahkan dari negara modern –produk pembagian kerja sosial yang merupakan instrumen utama aturan kelas dan ekspresi terkonsentrasi dari semua pembagian sosial.

Pemisahan adalah alfa dan omega *spectacle*. Pelembagaan pembagian kerja sosial dalam bentuk pembagian kelas telah melahirkan bentuk perenungan

religius sebelumnya: urutan mitos yang dengannya setiap kekuatan selalu menyamarkan dirinya sendiri. Agama membenarkan tatanan kosmis dan ontologis yang sesuai dengan kepentingan para penguasa, menguraikan dan menghiasi segala sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh masyarakat mereka. Dalam pengertian ini, semua kekuatan yang terpisah itu spektakuler. Namun pengabdian universal sebelumnya terhadap citra religius tetap hanyalah pengakuan bersama akan kehilangan, sebuah kompensasi imajiner untuk kemiskinan aktivitas sosial konkret yang pada umumnya masih dialami sebagai kondisi kesatuan. Sebaliknya, *spectacle* modern menggambarkan apa yang dapat diberikan masyarakat, namun dengan demikian secara kaku memisahkan apa yang mungkin dari apa yang diizinkan. *Spectacle* membuat orang dalam keadaan tidak sadar saat mereka melewati perubahan praktis dalam kondisi eksistensi mereka. Seperti tuhan buatan, ia menimbulkan dirinya sendiri dan membuat peraturannya sendiri. Ia mengungkapkan dirinya sendiri untuk apa adanya: sebuah kekuatan terpisah yang berkembang secara otonom, berdasarkan pada peningkatan produktivitas akibat pembagian kerja yang semakin disempurnakan menjadi gerakan dipilah-pilah yang didikte oleh gerakan mesin yang independen, dan bekerja untuk pasar yang terus berkembang. Dalam perkembangan ini, semua masyarakat dan kesadaran kritis telah hancur, dan kekuatan yang bisa tumbuh dengan berpisah satu sama lain belum bersatu kembali.

Pemisahan pekerja dan produk secara umum cenderung menghilangkan komunikasi personal langsung antara produsen dan pengertian komprehensif atas apa yang mereka hasilkan. Dengan meningkatnya akumulasi produk terpisah dan meningkatnya konsentrasi proses produktif, komunikasi dan pemahaman dimonopoli oleh manajer sistem. Kemenangan sistem ekonomi berbasis pemisahan ini memproletarkan seluruh dunia.

Akibat kesuksesan produksi terpisah pemisahan ini, pengalaman mendasar yang dalam masyarakat sebelumnya dikaitkan dengan pekerjaan utama manusia sedang dalam proses digantikan (di sektor-sektor dekat kecanggihan evolusi sistem itu) oleh identifikasi kehidupan dengan waktu tidak bekerja, tanpa aktivitas. Namun aktivitas seperti itu sama sekali tidak terbebaskan dari aktivitas produktif. Ia tetap bergantung padanya, dalam kepatuhan gelisah dan mengagumi persyaratan dan konsekuensi sistem produksi. Ia sendiri merupakan salah satu konsekuensi dari sistem itu. Tidak ada kebebasan selain aktivitas, dan dalam *spectacle*, aktivitas ditiadakan –semua aktivitas nyata telah disalurkan secara paksa ke dalam konstruksi global *spectacle*. Jadi, apa yang disebut sebagai "pembebasan dari kerja", yaitu peningkatan modern dalam waktu senggang, bukanlah pembebasan kerja itu sendiri atau pembebasan dari dunia yang dibentuk oleh jenis kerja ini. Tidak satu pun aktivitas yang dicuri oleh kerja dapat diperoleh kembali dengan tunduk kepada hasil kerja itu.

Sistem ekonomi yang memerintah adalah lingkaran

setan pengasingan. Teknologinya berdasarkan pengasingan, dan mereka berkontribusi terhadap pengasingan yang sama. Dari mobil sampai televisi, barang yang sistem spektakuler itu pilih untuk diproduksi juga melayaninya sebagai senjata untuk terus memperkuat kondisi yang menimbulkan "kerumunan yang kesepian." Dengan kekonkretan yang terus meningkat, *spectacle* menciptakan praduganya sendiri.

Spectacle lahir dari hilangnya persatuan dunia, dan ekspansi *spectacle* modern yang luar biasa mengungkap besarnya kehilangan ini. Pengabstrakan semua kerja individu dan keabstrakan umum dari apa yang diproduksi tercermin sempurna dalam *spectacle*, yang caranya menjadi konkret justru merupakan abstraksi. Dalam *spectacle*, sebagian dunia menghadirkan dirinya kepada dunia dan lebih unggul dari dunia. *Spectacle* hanyalah bahasa umum pemisahan ini. Penonton dihubungkan hanya dengan hubungan satu arah ke pusat yang membuat mereka terasing satu sama lain. *Spectacle* itu menyatukan kembali yang terpisah, tetapi menyatukannya kembali hanya dalam keterpisahannya.

Alienasi penonton, yang memperkuat objek terpikirkan yang dihasilkan dari aktivitas bawah sadarnya sendiri, bekerja seperti ini: Semakin dia merenung, semakin sedikit dia hidup; Semakin dia mengidentifikasi dengan citra kebutuhan yang dominan, semakin sedikit dia memahami hidup dan keinginannya sendiri. Keragu-raguan *spectacle* dari subjek tindakan diungkapkan oleh fakta bahwa gerak

individu bukan lagi miliknya; mereka adalah gerak orang lain yang mewakili mereka untuk dirinya. Penonton tidak betah di mana saja, karena *spectacle* ada di mana-mana.

Pekerja tidak memproduksi diri mereka sendiri, mereka memproduksi kekuatan independen dari diri mereka sendiri. Keberhasilan produksi ini, kelimpahan yang dihasilkannya, dialami oleh produsen sebagai kelimpahan perampasan. Seiring produk teralienasi mereka berakumulasi, seluruh waktu dan ruang menjadi asing bagi mereka. *Spectacle* adalah peta dunia baru ini, sebuah peta yang identik dengan wilayah yang diwakilinya. Kekuatan yang telah luput dari diri kita menampilkan dirinya pada kita semua dengan semua kekuatannya.

Fungsi sosial *spectacle* adalah pembuatan konkret alienasi. Ekspansi ekonomi terutama terdiri dari ekspansi sektor produksi industri tertentu ini. "Pertumbuhan" yang dihasilkan oleh ekonomi berkembang untuk kepentingannya sendiri tidak lain adalah pertumbuhan alienasi yang sangat mendasar.

Walaupun terpisah dari apa yang mereka produksi, orang tetap memproduksi setiap detail dunia mereka dengan kekuatan yang terus meningkat. Dengan demikian mereka juga semakin terpisah dari dunia itu. Semakin dekat kehidupan mereka menjadi ciptaan mereka sendiri, semakin mereka ditiadakan dari kehidupan itu.

Spectacle adalah akumulasi modal sampai ke titik di mana ia menjadi citra.

Dalam praktik dasarnya, *spectacle* menggabungkan

semua aspek cair aktivitas manusia ke dalam dirinya sehingga memilikinya dalam bentuk yang beku, dan membalikkan nilai-nilai kehidupan menjadi nilai-nilai abstrak murni, kita mengenali musuh lama kita komoditas, yang tampak sekilas begitu sepele dan jelas, tetapi yang sebenarnya sangat kompleks dan penuh dengan kehalusan metafisik.

Fetishisme komoditas –dominasi masyarakat oleh "benda tak berwujud maupun berwujud"– mencapai pemenuhan pokoknya dalam *spectacle*, di mana dunia nyata digantikan oleh pilihan citra yang diproyeksikan di atasnya, tetapi pada saat yang sama berhasil menjadikan diri mereka dianggap sebagai lambang realitas.

Dunia sekaligus hadir dan absen sehingga *spectacle* yang dipertahankan untuk melihat adalah dunia komoditas yang mendominasi semua pengalaman hidup. Dunia komoditas yang demikian ditunjukkan untuk apa adanya, karena perkembangannya identik dengan keterpencilan manusia satu sama lain dan dari semua yang mereka hasilkan.

II
Komoditas sebagai *Spectacle*

"Komoditas bisa dipahami dalam esensi tak terdistorsinya hanya saat ia menjadi kategori masyarakat universal secara keseluruhan. Hanya dalam konteks ini reifikasi dihasilkan oleh hubungan komoditas yang mengasumsikan kepentingan menentukan baik untuk evolusi objektif masyarakat dan untuk sikap yang orang adopsi terhadap hal itu, sebagaimana ia menundukkan kesadaran mereka ke bentuk di mana reifikasi ini menemukan ekspresi ... sebagaimana kerja semakin dirasionalisasi dan dimekanisasi, penundukan ini diperkuat oleh fakta bahwa aktivitas masyarakat menjadi semakin kurang aktif dan semakin kontemplatif."

Lukacs,

History and Class Consciousness

Kehilangan kualitas begitu nyata di setiap tingkat bahasa yang spektakuler, dari objek yang diagungkannya sampai perilaku yang diaturnya, berasal dari sifat dasar sistem produksi yang menghalangi realitas. Bentuk komoditas mereduksi segala sesuatu menjadi persamaan kuantitatif. Kuantitatif adalah apa yang ia kembangkan, dan ia hanya bisa berkembang dalam kuantitatif.

Meskipun fakta bahwa perkembangan ini meniadakan kualitatif, ia sendiri tunduk pada perubahan kualitatif. *Spectacle* mencerminkan fakta bahwa perkembangan ini telah melampaui ambang kelimpahannya sendiri. Walaupun perubahan kualitatif ini masih terjadi hanya sebagian di beberapa wilayah lokal, ia sudah tersirat di tingkat universal, yang merupakan standar asli komoditas, standar yang ditawarkan komoditas dengan mengubah keseluruhan planet menjadi satu pasar dunia.

Perkembangan kekuatan produktif adalah sejarah bawah sadar yang benar-benar menciptakan dan mengubah kondisi kehidupan kelompok manusia –kondisi yang memungkinkan mereka bertahan dan ekspansi kondisi tersebut. Ia menjadi dasar ekonomi semua usaha manusia. Dalam ekonomi alami, kemunculan sektor komoditas merepresentasikan surplus kelangsungan hidup. Produksi komoditas, yang menyiratkan pertukaran beragam produk antara produsen independen, cenderung mempertahankan aspek kerajinan skala kecilnya untuk waktu yang lama, terdegradasi seperti peran ekonomi marjinal di mana

realitas kuantitatifnya masih tersembunyi. Namun setiap kali menghadapi kondisi sosial perdagangan skala besar dan akumulasi modal, dibutuhkan kontrol ekonomi sepenuhnya. Seluruh ekonomi kemudian menjadi apa yang ditunjukkan komoditas itu sendiri dalam perjalanan penaklukan ini: sebuah proses pengembangan kuantitatif. Ekspansi kekuatan ekonomi yang terus-menerus ini dalam bentuk komoditas mengubah tenaga kerja manusia itu sendiri menjadi komoditas, menjadi buruh upahan, dan akhirnya menghasilkan tingkat kelimpahan yang cukup untuk menyelesaikan masalah awal kelangsungan hidup -tetapi hanya dengan cara seperti itu sehingga masalah yang sama terus-menerus diregenerasi pada tingkat yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi telah membebaskan masyarakat dari tekanan alamiah yang memaksa mereka segera berjuang untuk bertahan hidup; namun mereka belum dibebaskan dari pembebas mereka. Kemandirian komoditas telah menyebar ke seluruh ekonomi yang sekarang ia dominasi. Ekonomi ini telah mengubah dunia, tetapi hanya mengubahnya menjadi dunia yang didominasi oleh ekonomi. Alam semu di mana tenaga kerja manusia yang menjadi teralienasi menuntut agar kerja semacam itu tetap ada selamanya dalam pelayanannya; dan karena permintaan ini hanya diformulasikan dan dijawab hanya untuk dirinya sendiri, pada kenyataannya akhirnya menyalurkan semua proyek dan usaha yang diizinkan secara sosial ke dalam penguatannya sendiri. Kelimpahan komoditas -yaitu, kelimpahan hubungan komoditas- tidak

lebih dari sebuah peningkatan kelangsungan hidup.

Selagi peran ekonomi sebagai dasar material kehidupan sosial tidak diperhatikan atau dipahami (tetap tidak diketahui secara tepat karena sangat familiar), kekuasaan komoditas atas ekonomi menggunakan cara rahasia. Dalam masyarakat di mana komoditas sebenarnya jarang sekali, uang adalah tuan yang nyata, yang berfungsi sebagai perwakilan penuh kuasa dari kekuatan yang lebih besar yang tetap tidak diketahui. Dengan pembagian kerja produksi dan produksi massal Industri Revolusi untuk pasar global, komoditas akhirnya menjadi sepenuhnya terlihat sebagai kekuatan yang menjajah seluruh kehidupan sosial. Pada saat itulah ekonomi politik itu memantapkan dirinya sebagai ilmu yang dominan, dan sebagai ilmu tentang dominasi.

Spectacle adalah tahap di mana komoditas berhasil dalam penjajahan sepenuhnya kehidupan sosial. Komodifikasi tidak hanya terlihat, kita tidak lagi melihat ada yang lain; dunia yang kita lihat adalah dunia komoditas. Produksi ekonomi modern memperluas kediktatorannya secara ekstensif dan intensif. Di daerah-daerah yang kurang terindustrialisasi, kekuasaannya sudah termanifestasi oleh adanya beberapa komoditas bintang dan oleh dominasi imperialis yang dipaksakan oleh daerah-daerah yang maju secara industri. Pada akhirnya, ruang sosial diselimuti dengan lapisan 'komoditas yang selalu baru. Dengan "revolusi industri kedua," konsumsi yang teralienasi telah menjadi kewajiban bagi massa sebagaimana produksi yang

teralienasi. Seluruh tenaga kerja yang terjual telah menjadi komoditas total yang omzet konstannya harus dijaga dengan segala cara. Untuk mencapai hal ini, total komoditas ini harus dikembalikan dalam bentuk terfragmentasi ke individu terfragmentasi yang benar-benar terputus dari keseluruhan operasi kekuatan produktif. Untuk tujuan ini, ilmu pengetahuan khusus tentang dominasi dipecah menjadi spesialisasi lebih lanjut seperti sosiologi, psikologi terapan, sibernetika, dan semiologi, yang mengawasi pengaturan sendiri dari setiap tahap proses itu.

Meskipun selama tahap primitif akumulasi kapitalis "ekonomi politik menganggap kaum proletar hanya sebagai pekerja," yang hanya perlu diberi minimum yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tenaga kerjanya, dan tidak pernah menganggapnya "dalam waktu luang dan kemanusiaannya," perspektif kelas penguasa ini direvisi segera setelah kelimpahan komoditas mencapai tingkat yang membutuhkan kolaborasi tambahan darinya. Begitu hari kerjanya usai, pekerja itu tiba-tiba dibebaskan dari penghinaan total terhadapnya yang begitu jelas tersirat oleh setiap aspek organisasi dan pengawasan produksi, dan mendapati dirinya tampaknya diperlakukan seperti seorang dewasa, dengan pertunjukan kesopanan yang bagus, dalam peran barunya sebagai seorang konsumen. Pada titik ini humanisme komoditas mengambil alih "waktu luang dan kemanusiaan" pekerja hanya karena ekonomi politik sekarang dapat dan harus mendominasi dunia tersebut sebagai ekonomi politik. "Penyangkalan

sempurna terhadap manusia" telah mengambil alih semua eksistensi manusia.

Spectacle adalah perang candu permanen yang dirancang untuk memaksa orang menyamakan barang dengan komoditas dan menyamakan kepuasan dengan kelangsungan hidup yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri. Kelangsungan hidup yang dapat dikonsumsi harus terus berkembang karena tidak pernah berhenti untuk memasukkan kekurangan. Jika kelangsungan hidup yang diperbesar tidak pernah sampai pada sebuah resolusi, jika tidak ada titik di mana ia mungkin berhenti berkembang, hal ini karena ia sendiri terjebak dalam alam kekurangan. Ia mungkin kemiskinan yang menyiksa, tapi ia tak bisa melampauinya.

Otomasi, yang merupakan sektor industri modern paling maju dan lambang praktiknya, mewajibkan sistem komoditas untuk menyelesaikan kontradiksi berikut: Perkembangan teknologis yang secara obyektif cenderung menghilangkan kerja harus pada saat yang sama melestarikan tenaga kerja sebagai komoditas, karena tenaga kerja adalah satu-satunya pencipta komoditas. Satu-satunya cara untuk mencegah otomasi (atau cara lain yang kurang ekstrem untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja) dari pengurangan jumlah waktu kerja yang dibutuhkan masyarakat adalah menciptakan lapangan kerja baru. Untuk tujuan ini, pasukan cadangan penganggur didaftarkan ke sektor tersier atau "jasa", memperkuat pasukan yang bertanggung jawab untuk mendistribusikan

dan mengagungkan komoditas terbaru; dan dalam hal ini melayani kebutuhan nyata, dalam arti bahwa kampanye yang semakin ekstensif diperlukan untuk meyakinkan orang untuk membeli komoditas yang semakin tidak perlu.

Nilai tukar hanya bisa muncul sebagai wakil dari nilai guna, tetapi kemenangan yang akhirnya diraihnya dengan senjatanya sendiri menciptakan kondisi bagi kekuatan otonomnya sendiri. Dengan memobilisasi semua nilai guna manusia dan memonopoli pemenuhannya, nilai tukar akhirnya berhasil mengendalikan nilai guna. Kegunaan terlihat murni dalam istilah nilai tukar, dan sekarang sepenuhnya pada belas kasihannya. Berawal seperti seorang tentara bayaran dalam jasa nilai guna, nilai tukar berakhir dengan melancarkan perang demi kepentingannya sendiri.

Penurunan konstan nilai guna yang selalu mencirikan ekonomi kapitalis melahirkan bentuk kemiskinan baru dalam dunia kelangsungan hidup yang diperbesar –di samping kemiskinan lama yang masih ada, karena sebagian besar orang masih dipaksa untuk ambil bagian sebagai pekerja upahan dalam pencarian tanpa akhir dari tujuan sistem itu dan masing-masing mereka tahu bahwa dia harus tunduk atau mati. Realitas pemerasan ini –fakta bahwa bahkan dalam bentuknya yang paling miskin (pangan, tempat tinggal) nilai guna kini tidak punya eksistensi di luar kekayaan ilusi dari kelangsungan hidup yang diperbesar– menyumbang penerimaan umum ilusi

konsumsi komoditas modern. Konsumen sejati sudah menjadi konsumen ilusi. Komoditas adalah ilusi terwujud ini, dan *spectacle* adalah ungkapan umumnya.

Nilai guna sebelumnya dipahami sebagai aspek implisit dari nilai tukar. Namun, sekarang, dalam dunia *spectacle* yang terbalik, ia harus diproklamirkan secara eksplisit, karena realitas sebenarnya telah terkikis oleh ekonomi komoditas yang berlebihan dan karena ia bertindak sebagai pembenaran semu yang diperlukan untuk kehidupan palsu.

Spectacle adalah sisi lain dari uang. Ia juga persamaan umum yang abstrak dari semua komoditas. Namun meski uang mendominasi masyarakat sebagai representasi persamaan universal –pertukaran barang-barang berbeda yang gunanya tetap tak ada bandingannya– *spectacle* adalah pelengkap uang modern: representasi dari dunia komoditas secara keseluruhan yang berfungsi sebagai persamaan umum untuk apa yang seluruh masyarakat bisa perankan dan bisa lakukan. *Spectacle* adalah uang yang hanya bisa dilihat seseorang, karena di dalamnya semua guna telah ditukar untuk keseluruhan representasi abstrak. *Spectacle* bukan hanya pelayan nilai guna semu, ia sudah menjadi semacam nilai guna semu kehidupan.

Dengan pencapaian kelimpahan ekonomi, hasil kerja sosial terkonsentrasi menjadi terlihat, menundukkan semua realitas pada penampilan yang sekarang menjadi produk utama tenaga kerja itu. Modal bukan lagi pusat tak terlihat yang mengatur proses produksi; saat ia terakumulasi, ia

menyebar ke ujung bumi dalam bentuk benda berwujud. Seluruh hamparan masyarakat adalah potretnya.

Kemenangan ekonomi sebagai kekuatan independen pada saat bersamaan menimbulkan malapetaka tersendiri, karena kekuatan yang dilepaskannya menghilangkan kebutuhan ekonomi yang merupakan basis masyarakat sebelumnya yang tidak berubah. Menggantikan kebutuhan itu dengan kebutuhan akan pembangunan ekonomi tak terbatas yang hanya bisa berarti mengganti kepuasan kebutuhan primer manusia (sekarang hampir tidak terpenuhi) dengan pembuatan terus-menerus kebutuhan semu, yang semuanya akhirnya turun menjadi kebutuhan semu tunggal untuk mempertahankan pemerintahan ekonomi otonom itu. Namun ekonomi itu kehilangan semua hubungan dengan kebutuhan otentik sejauh ia muncul dari ketidaksadaran sosial yang secara tidak sadar bergantung padanya. "Apa pun yang sadar akan hilang, Apa yang tidak sadar tetap tidak dapat diubah. Tapi sekali dibebaskan, ia juga jatuh hancur" (Freud).

Sekali masyarakat menemukan bahwa ia tergantung pada ekonomi, ekonomi sebenarnya bergantung pada masyarakat. Ketika kekuatan rahasia ekonomi tumbuh sampai pada titik dominasi yang terlihat, ia kehilangan kekuatannya. Identitas ekonomi harus diganti dengan Aku. Subjek ini hanya bisa muncul dari masyarakat, yaitu, keluar dari perjuangan di dalam masyarakat. Keberadaannya bergantung pada hasil perjuangan kelas baik produk maupun produsen pondasi ekonomi sejarah.

Kesadaran hasrat dan hasrat akan kesadaran adalah proyek yang sama, proyek yang dalam bentuk negatifnya mencari penghapusan kelas dan dengan demikian kepemilikan langsung pekerja terhadap setiap aspek aktivitas mereka. Kebalikan dari proyek ini adalah masyarakat *spectacle*, di mana komoditas itu merenungkan dirinya sendiri di dunia buatannya sendiri.

III
Penyatuan dan Pembagian dalam Penampilan

"Sebuah polemik baru yang seru tentang konsep 'satu terbagi menjadi dua' dan 'dua bergabung menjadi satu' sedang berlangsung pada bidang filosofis di negeri ini. Perdebatan ini adalah sebuah perjuangan antara mereka yang mendukung dan mereka yang melawan dialektika materialis, sebuah pertarungan antara dua konsepsi dunia: konsepsi proletar dan konsepsi borjuis. Mereka yang mempertahankan bahwa 'satu terbagi menjadi dua' adalah hukum dasar segala sesuatu berada di pihak dialektis materialis; mereka yang mempertahankan bahwa hukum dasar segala sesuatu adalah bahwa 'dua bergabung menjadi satu' menentang dialektika materialis. Kedua belah pihak menarik garis demarkasi yang jelas di antara mereka, dan argumen mereka bertentangan secara diametral. Polemik ini adalah sebuah refleksi, pada tingkat ideologis, tentang perjuangan kelas yang tajam dan kompleks yang terjadi di China dan di dunia."

Bendera Merah (Beijing),

21 September 1964

Spectacle, seperti masyarakat modern itu sendiri, sekaligus bersatu dan terbagi. Kesatuan masing-masing didasarkan pada perpecahan kekerasan. Namun ketika kontradiksi ini muncul dalam *spectacle*, ia sendiri bertentangan dengan pembalikan maknanya: pembagian yang diberikannya adalah kesatuan, sementara kesatuan yang diberikannya terbagi.

Walaupun pertarungan antara kekuatan yang berbeda untuk mengendalikan sistem sosio-ekonomi yang sama secara resmi disajikan sebagai antagonisme yang tidak dapat didamaikan, mereka sebenarnya mencerminkan kesatuan fundamental sistem tersebut, baik secara internasional maupun di dalam setiap negara.

Pertarungan hebat yang palsu antara bentuk-bentuk kekuatan terpisah yang bersaing pada saat yang sama nyata, karena mereka mengekspresikan perkembangan sistem yang tidak rata dan penuh konflik dan sedikit banyak kepentingan atau bagian kelas kontradiktif yang menerima sistem itu dan berusaha untuk mengukir peran untuk diri mereka sendiri di dalamnya. Sama seperti perkembangan ekonomi paling maju melibatkan bentrokan antara berbagai prioritas, bentuk totaliter birokrasi negara terhadap pengelolaan ekonomi dan negara-negara di bawah kolonialisme atau semikolonialisme juga menunjukkan jenis produksi dan kekuasaan yang sangat berbeda. Dengan mengajukan sejumlah kriteria yang berbeda, *spectacle* dapat menyajikan pertentangan ini sebagai sistem sosial yang benar-benar berbeda. Namun kenyataannya mereka

bukan apa-apa kecuali sektor tertentu yang esensi dasarnya terletak pada sistem global yang mengandung mereka, gerakan tunggal yang telah mengubah seluruh planet menjadi bidang operasinya: kapitalisme.

Masyarakat yang mengandung *spectacle* tidak hanya mendominasi daerah tertinggal dengan hegemoni ekonominya. Ia juga mendominasi mereka sebagai masyarakat *spectacle*. Bahkan di mana basis materialnya masih absen, masyarakat modern sudah menggunakan *spectacle* untuk menyerang permukaan sosial setiap benua. Ia menentukan tahap pembentukan kelas penguasa pribumi dan menyusun agenda mereka. Sama seperti ia menyajikan barang-barang semu untuk didambakan, ia menawarkan model revolusi palsu kepada kaum revolusioner lokal. Rezim birokrasi yang berkuasa di negara-negara industri tertentu memiliki jenis *spectacle* mereka sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari *spectacle* total, yang berfungsi sebagai oposisi semu dan pendukung aktualnya. Bahkan jika manifestasi lokal dari *spectacle* mencakup spesialisasi totaliter tertentu dari komunikasi dan kontrol sosial, dari sudut pandang keseluruhan fungsi sistem itu, spesialisasi tersebut hanya memainkan peran yang mereka berikan dalam pembagian tugas spektakuler secara global.

Meskipun pembagian tugas spektakuler ini mempertahankan tatanan yang ada secara keseluruhan, terutama berorientasi pada perlindungan kutub pembangunan yang dominan. *Spectacle* berakar pada ekonomi kelimpahan, dan produk ekonomi itu pada akhirnya cenderung mendomi-

nasi pasar yang spektakuler dan mengesampingkan hambatan proteksionis ideologis atau negara-polisi yang didirikan oleh *spectacle* lokal dengan pretensi kemerdekaan.

Di balik gemerlapnya gangguan yang spektakuler, kecenderungan terhadap komoditisasi mendominasi masyarakat modern di seluruh dunia, bahkan di mana bentuk konsumsi komoditas yang lebih maju tampaknya melipatgandakan beragam peran dan objek yang dapat dipilih. Sisa-sisa agama dan keluarga (yang terakhir masih merupakan mekanisme utama untuk mentransfer kekuatan kelas dari satu generasi ke generasi berikutnya), bersamaan dengan sisa-sisa penindasan moral yang dipaksakan oleh kedua institusi tersebut, dapat tercampur dengan pretensi mencolok kepuasan duniawi justru karena kehidupan di dunia khas ini tetap represif dan tidak menawarkan apa-apa selain penghargaan semu. Penerimaan puas atas status quo juga bisa berdampingan dengan pemberontakan spektakuler yang murni –ketidakpuasan itu sendiri menjadi sebuah komoditas segera setelah ekonomi kelimpahan mengembangkan kapasitas untuk memproses bahan baku tersebut.

Para bintang –representasi spektakuler dari manusia hidup– memproyeksikan banalitas umum ini menjadi citra peran yang diizinkan. Sebagai spesialis kehidupan nyata, para bintang berfungsi sebagai objek dangkal yang dapat diidentifikasi orang untuk mengimbangi spesialisasi produktif yang terfragmentasi yang sebenarnya mereka

jalani. Fungsi para selebriti ini adalah menjalankan berbagai gaya hidup atau sudut pandang sosio-politik secara penuh, bebas sepenuhnya. Mereka mewujudkan hasil kerja sosial yang tidak dapat dicapai dengan mendramatisasi produk sampingan dari tenaga kerja itu yang diproyeksikan secara ajaib di atasnya sebagai tujuan utamanya: kekuasaan dan liburan –pengambilan keputusan dan konsumsi di awal dan akhir proses yang tidak pernah dipertanyakan. Satu sisi, kekuasaan pemerintah dapat mempersonalisasikan dirinya sebagai seorang bintang palsu; di sisi lain, seorang bintang konsumsi dapat mengkampanyekan pengakuan sebagai kekuasaan semu seumur hidup. Namun aktivitas para bintang ini tidak benar-benar bebas, dan tidak menawarkan pilihan nyata.

Agen *spectacle* yang diletakkan di atas panggung sebagai seorang bintang adalah lawan dari seorang individu; dia sama jelasnya dengan musuh individualitasnya sendiri sebagai individualitas orang lain. Memasuki *spectacle* sebagai model untuk diidentifikasi, dia melepaskan semua kualitas otonom untuk mengidentifikasi dirinya dengan hukum umum ketaatan terhadap penggantian benda-benda. Bintang-bintang konsumsi, meskipun secara lahiriah mewakili jenis-jenis kepribadian yang berbeda, sebenarnya menunjukkan masing-masing jenis ini menikmati akses yang sama, dan mendapatkan kebahagiaan yang sama dari, keseluruhan wilayah konsumsi.

Para bintang pengambilan keputusan harus memiliki berbagai kualitas manusia yang dikagumi: perbedaan resmi

diantara mereka dengan demikian dibatalkan oleh kesamaan resmi yang disiratkan oleh keunggulan mereka yang seharusnya di setiap bidang usaha. Sebagai kepala negara, Khrushchev secara retrospektif menjadi seorang jenderal sehingga bisa merebut kemenangan pada pertempuran Kursk dua puluh tahun setelah terjadi. Dan Kennedy bertahan sebagai orator sampai pada saat menyampaikan orasi pemakamannya sendiri, karena Theodore Sorenson terus menulis pidato untuk penggantinya dengan gaya sama yang berkontribusi begitu banyak terhadap persona publik orang yang telah meninggal itu. Orang-orang mengagumkan yang mempersonifikasikan sistem itu terkenal karena tidak menjadi seperti apa penampilan mereka; mereka mencapai kebesaran dengan membungkuk di bawah realitas kehidupan individu yang paling tidak penting, dan semua orang tahu itu.

Pilihan palsu yang ditawarkan oleh pilihan kelimpahan yang spektakuler berdasarkan pada penjajaran *spectacle* yang saling bersaing tapi saling menguatkan dan peran yang berbeda tapi saling berhubungan (ditandai dan diwujudkan terutama oleh barang-barang) –berkembang menjadi perjuangan antara kualitas ilusi yang dirancang untuk menghasilkan kesetiaan sungguh-sungguh terhadap hal-hal sepele yang kuantitatif. Perlawanan kuno yang aneh menghidupkan kembali –regionalisme dan rasisme yang mengabdi untuk memberi peringkat duniawi dalam hierarki konsumsi dengan superioritas ontologis yang ajaib– dan antusiasme ceria semu yang terangsang oleh

suksesi kompetisi menggelikan yang tiada akhir, mulai dari olahraga hingga pemilihan umum. Di manapun konsumsi berlimpah terbentuk, satu oposisi spektakuler tertentu selalu berada di garis depan peran ilusi: antagonisme antara pemuda dan orang dewasa. Namun orang dewasa sejati -orang yang menguasai hidup mereka sendiri sebenarnya tidak ditemukan di manapun. Dan sebuah transformasi muda dari apa yang ada sama sekali tidak khas dari mereka yang sekarang masih muda; ia hadir semata-mata dalam sistem ekonomi, dalam dinamisme kapitalisme. Ia adalah hal-hal yang memerintah dan itulah pemuda, saling bersaing satu sama lain dan terus-menerus menggantikan satu sama lain.

Perlawanan spektakuler menyembunyikan kesatuan kemiskinan. Jika berbagai bentuk alienasi yang sama saling bertarung melawan satu sama lain dalam kedok antagonisme yang tidak dapat didamaikan, ini karena mereka semua didasarkan pada kontradiksi nyata yang ditekan. *Spectacle* ada dalam bentuk terkonsentrasi dan bentuk menyebar, tergantung pada persyaratan tahap kemiskinan tertentu yang disangkal dan didukungnya. Dalam kedua kasus itu ia tidak lebih dari sebuah citra harmoni yang bahagia dikelilingi oleh kehancuran dan ketakutan, di pusat kesengsaraan yang tenang.

Spectacle yang terkonsentrasi terutama terkait dengan kapitalisme birokrasi, meskipun mungkin juga diimpor sebagai teknik untuk memperkuat kekuasaan negara dalam ekonomi campuran yang lebih terbelakang atau bahkan

diadopsi oleh kapitalisme maju selama momen tertentu dalam krisis. Kekayaan birokrasi itu sendiri terkonsentrasi, karena birokrat individu ambil bagian dalam kepemilikan seluruh ekonomi hanya melalui keanggotaannya dalam masyarakat birokrat. Dan karena produksi komoditas kurang berkembang di bawah kapitalisme birokrasi, ia juga mengambil bentuk yang terkonsentrasi: komoditas yang dialokasikan birokrasi adalah total tenaga kerja sosial, dan apa yang ia jual kembali kepada masyarakat adalah kelangsungan hidup grosir masyarakat itu. Kediktatoran ekonomi birokrasi tidak dapat membiarkan massa yang dieksploitasi memiliki batas pilihan yang signifikan karena harus membuat semua pilihan itu sendiri, dan pilihan yang dibuat terlepas darinya, baik mengenai makanan atau musik atau hal lain, hingga sebanyak deklarasi perang melawannya. Kediktatoran ini harus ditegakkan dengan kekerasan permanen. *Spectacle*-nya memberlakukan citra barang yang menggabungkan segala sesuatu yang secara resmi ada, sebuah citra yang biasanya terkonsentrasi pada satu individu, penjamin kohesi totaliter sistem itu. Setiap orang harus secara ajaib mengidentifikasi dengan bintang mutlak ini atau menghilang. Penguasa dari non-konsumsi semua orang lain ini adalah citra heroik yang menyamarkan eksploitasi mutlak yang diakibatkan oleh sistem akumulasi primitif yang dipercepat dengan teror. Jika seluruh penduduk Tiongkok harus mempelajari Mao sampai pada titik pengidentifikasian dengan Mao, ini karena tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Dominasi

spectacle terkonsentrasi adalah sebuah negara polisi.

Spectacle tersebar terkait dengan kelimpahan komoditas, dengan perkembangan kapitalisme modern yang tidak terganggu. Di sini masing-masing komoditas individu dibenarkan atas nama kemegahan produksi komoditas total, yang mana *spectacle* adalah katalog yang disengaja. Klaim yang tak dapat didamaikan merebut posisi di atas panggung dari *spectacle* terpadu ekonomi makmur, dan komoditas bintang yang berbeda serentak mempromosikan kebijakan sosial yang bertentangan. *Spectacle* mobil, misalnya, berusaha untuk arus lalu lintas sempurna yang melibatkan penghancuran kota-kota tua, sementara *spectacle* kota perlu melestarikan kawasan tersebut sebagai tempat wisata. Kepuasan yang sudah meragukan diduga diperoleh dari konsumsi keseluruhan sehingga terus-menerus kecewa karena konsumen yang sebenarnya dapat langsung mengakses suksesi fragmen surga komoditas ini saja, fragmen yang selalu kekurangan kualitas yang dikaitkan dengan keseluruhan itu.

Setiap komoditas individu berjuang untuk dirinya sendiri. Ia menghindari pengakuan orang lain dan berusaha memaksakan dirinya di mana-mana seolah-olah ia adalah satu-satunya yang ada. *Spectacle* adalah puisi epik perjuangan ini, sebuah perjuangan yang tidak dapat diraih bangsa Troy yang bisa berakhir. *Spectacle* tidak bernyanyi tentang para pria itu dan lengan mereka, tapi tentang komoditas dan gairah mereka. Dalam perjuangan buta ini masing-masing komoditas, dengan mengejar

gairahnya sendiri, secara tidak sadar menghasilkan sesuatu di luar dirinya: globalisasi komoditas (yang juga setara dengan komodifikasi dunia). Demikianlah, sebagai akibat dari kelicikan komoditas, sementara setiap manifestasi komoditas tertentu akhirnya jatuh dalam pertempuran, komoditas umum terus berlanjut menuju realisasi absolutnya.

Kepuasan yang tidak lagi berasal dari penggunaan komoditas yang dihasilkan dalam kelimpahan kini dicari melalui pengakuan nilai mereka sebagai komoditas. Konsumen dipenuhi dengan semangat religius untuk kebebasan berdaulat komoditas yang penggunaannya telah menjadi tujuan tersendiri. Gelombang antusiasme untuk produk tertentu disebarkan oleh semua media komunikasi. Film memicu kegemaran mode; Majalah mempublikasikan klub malam yang pada gilirannya memancarkan berbagai lini produk yang berbeda. Perkembangan gadget yang tidak masuk akal mencerminkan fakta bahwa seiring dengan banyaknya komoditas menjadi semakin tidak masuk akal, absurditas itu sendiri menjadi komoditas. Pernak-pernik seperti gantungan kunci yang masuk sebagai bonus gratis dengan pembelian beberapa produk mewah, tetapi akhirnya diperdagangkan bolak-balik sebagai koleksi berharga dengan hak mereka sendiri, mencerminkan pengabaian diri mistis terhadap transendensi komoditas. Mereka yang mengumpulkan pernak-pernik yang telah diproduksi untuk tujuan tunggal dikoleksi adalah akumulasi tanda mulia kesenangan komoditas dari kehadiran nyata komoditas

di antara umat beriman. Orang-orang yang teruji dengan bangga menunjukkan bukti keintiman mereka dengan komoditas tersebut. Seperti fetishisme religius kuno, dengan kehebohan dan penyembuhan ajaibnya, fetishisme komoditas menghasilkan momen pemujaannya sendiri. Semua ini hanya berguna untuk satu tujuan: menghasilkan ketundukan yang lumrah.

Kebutuhan semu yang dipaksakan oleh konsumerisme modern tidak dapat ditentang oleh kebutuhan atau keinginan asli yang mereka sendiri juga tidak dibentuk oleh masyarakat dan sejarahnya. Namun kelimpahan komoditas merepresentasikan pemutusan total dalam perkembangan kebutuhan sosial organik. Akumulasi mekanisnya menghasilkan kepalsuan tak terbatas yang mengalahkan keinginan hidup apapun. Kekuatan kumulatif dari kepalsuan otonom ini berakhir dengan pemalsuan seluruh kehidupan sosial.

Citra penyatuan sosial yang penuh kebahagiaan melalui konsumsi hanya menunda kesadaran konsumen akan pembagian sebenarnya sampai kekecewaan berikutnya dengan beberapa komoditas tertentu. Setiap produk baru secara seremonial diakui sebagai ciptaan unik yang menawarkan jalan pintas dramatis ke tanah yang menjanjikan penyempurnaan total. Namun seperti adopsi modis atas nama-nama terdahulu yang tampaknya aristokratik yang akhirnya diberikan kepada hampir semua individu seumuran, objek yang menjanjikan keunikan dapat ditawarkan untuk konsumsi massal hanya jika

diproduksi secara massal. Keistimewaan objek biasa-biasa saja semacam ini semata-mata karena fakta bahwa mereka telah ditempatkan, betapapun singkatnya, di pusat kehidupan sosial dan dipuji sebagai penyingkapan tujuan produksi yang tak terduga. Namun objek yang bergengsi dalam *spectacle* menjadi biasa-biasa saja begitu dibawa pulang oleh konsumennya –dan oleh semua konsumen lainnya. Terlambat, ia mengungkapkan kemiskinan esensialnya, kemiskinan yang pasti mencerminkan kemiskinan produksinya. Sementara itu, beberapa objek lainnya sudah menggantikannya sebagai wakil dari sistem dan menuntut momen pengakuannya sendiri.

Penipuan kepuasan yang ditawarkan oleh sistem terpapar oleh penggantian produk dan kondisi umum produksi yang terus-menerus ini. Dalam *spectacle* yang menyebar dan terkonsentrasi, entitas yang dengan berani menegaskan kesempurnaan definitif mereka akhirnya berubah, dan hanya sistem yang bertahan lama. Stalin, seperti komoditas ketinggalan zaman lainnya, dikecam oleh kekuatan yang awalnya mempromosikannya. Setiap kebohongan baru dari industri periklanan adalah pengakuan kebohongan sebelumnya. Dan dengan setiap jatuhnya personifikasi kekuasaan totaliter, masyarakat ilusif yang dengan suara bulat telah menyetujuinya terbuka hanya sebagai konglomerasi penyendiri tanpa ilusi.

Hal-hal yang direpresentasikan *spectacle* sebagai abadi didasarkan pada perubahan, dan harus berubah saat pondasi mereka berubah. *Spectacle* benar-benar

dogmatis, tetapi tidak mampu mencapai dogma yang sungguh-sungguh solid. Tidak ada yang tersisa untuknya. Ketidakstabilan ini adalah kondisi alami *spectacle*, tetapi sama sekali berlawanan dengan kecenderungan alaminya.

Kesatuan yang tidak nyata diproklamirkan oleh topeng *spectacle*, pembagian kelas yang mendasari kesatuan nyata dari mode produksi kapitalis. Apa yang mewajibkan produsen untuk berpartisipasi dalam konstruksi dunia juga yang mengecualikan mereka dari hal itu. Apa yang membuat orang saling terkait dengan membebaskan mereka dari keterbatasan lokal dan nasional mereka juga yang membuat mereka tetap terpisah. Apa yang membutuhkan peningkatan rasionalitas juga yang memelihara irasionalitas eksploitasi dan represi hierarkis. Apa yang menghasilkan kekuasaan abstrak masyarakat juga yang menghasilkan kekurangan konkret kebebasannya.

IV
Kaum Proletar sebagai Subjek dan Citra

"Hak yang sama untuk semua barang dan kesenangan dunia ini, penghancuran semua otoritas, pengabaian semua batasan moral dalam analisis akhir, ini adalah tujuan di balik pemberontakan 18 Maret dan piagam organisasi menakutkan yang melengkapinya dengan tentara."

Pemeriksaan Parlementer di Komune Paris

Gerakan nyata yang mengubah kondisi yang ada telah menjadi kekuatan sosial yang dominan sejak kemenangan borjuis dalam lingkungan ekonomi, dan dominasi ini menjadi terlihat begitu kemenangan tersebut diterjemahkan ke dalam bidang politik. Perkembangan kekuatan produktif menghancurkan hubungan produksi lama, dan semua tatanan statis hancur. Segala sesuatu yang mutlak menjadi sejarah.

Ketika orang didorong ke dalam sejarah dan dipaksa untuk berpartisipasi dalam kerja dan perjuangan yang merupakan sejarah, mereka mendapati diri mereka berkewajiban untuk melihat hubungan mereka dengan cara yang jelas dan bebas dari tipuan. Sejarah ini tidak memiliki objek yang berbeda dari apa yang diciptakannya dari dirinya sendiri, meskipun pandangan metafisik terakhir yang tidak sadar tentang era sejarah menganggap perkembangan produktif yang melaluinya sejarah telah membeberkan dirinya sebagai objek sejarah. Mengenai subjek sejarah, tidak lain adalah produksi sendiri dari kehidupan -kehidupan orang yang menjadi tuan dan pemilik sejarah dunia mereka sendiri dan kebodohan petualangan mereka sendiri.

Pertarungan kelas pada era revolusi yang panjang diprakarsai oleh kebangkitan borjuasi telah berkembang seiring dengan pemikiran "pemikiran sejarah" dialektis yang tidak lagi puas mencari makna dari apa yang ada, tetapi berusaha untuk memahami pembubaran dari apa yang ada, dan dalam proses itu merusak setiap pemisahan.

Bagi Hegel intinya tidak lagi menafsirkan dunia, tapi menafsirkan perubahan dunia. Namun karena dia membatasi dirinya untuk hanya menafsirkan perubahan itu, Hegel hanya mewakili puncak filosofis dari filsafat. Dia berusaha memahami dunia yang berkembang dengan sendirinya. Pemikiran historis ini masih merupakan kesadaran yang selalu datang terlambat, kesadaran yang hanya bisa merumuskan pembenaran retrospektif atas apa yang telah terjadi. Dengan demikian, ia melampaui pemisahan hanya dalam pemikiran. Sikap paradoks Hegel –subordinasinya atas makna semua realitas ke puncak historisnya sementara pada saat yang sama menyatakan bahwa sistemnya sendiri menunjukkan puncak itu mengalir dari fakta sederhana bahwa pemikir revolusi borjuis abad ketujuh belas dan kedelapan belas ini hanya mencari sebuah rekonsiliasi dengan hasil revolusi tersebut dalam filsafatnya. "Bahkan sebagai filsafat revolusi borjuis, ia tidak mengekspresikan seluruh proses revolusi ini, tapi hanya fase penutupnya. Dalam pengertian ini, ia adalah filsafat bukan revolusi, tapi restorasi" (Karl Korsch, "Theses on Hegel and Revolution"). Hegel melakukan tugas filsuf –"pemujaan apa yang ada"– untuk yang terakhir kalinya; tetapi apa yang telah ada untuknya bisa jadi tidak kurang dari keseluruhan pergerakan sejarah. Karena bagaimanapun dia mempertahankan posisi eksternal pemikiran itu, eksternalitas ini bisa ditutupi hanya dengan mengidentifikasi pemikiran itu dengan proyek Spirit yang sudah ada sebelumnya –dari kekuatan heroik mutlak yang

telah melakukan apa yang diharapkan dan menghendaki apa yang telah dilakukan, dan yang tujuan akhirnya bertepatan dengan waktu sekarang. Filsafat, dalam proses digantikan oleh pemikiran historis, telah sampai pada titik di mana ia dapat mengagungkan dunianya hanya dengan menolaknya, karena untuk mengatakannya harus mengandaikan bahwa sejarah total di mana ia membuang semuanya telah berakhir, dan bahwa satu-satunya pengadilan di mana kebenaran bisa dinilai sudah tutup.

Ketika kaum proletar menunjukkan melalui tindakannya sendiri bahwa pemikiran historis ini belum dilupakan, penolakannya terhadap kesimpulan pemikiran itu sekaligus merupakan konfirmasi atas metodenya.

Pemikiran historis hanya bisa diselamatkan dengan menjadi pemikiran praktis; dan praktik kaum proletar sebagai kelas revolusioner tidak lain adalah kesadaran historis yang beroperasi pada keseluruhan dunianya. Semua arus teoritis gerakan kelas pekerja revolusioner Stirner dan Bakunin serta Marx tumbuh dari konfrontasi kritis dengan pemikiran Hegelian.

Ketidakterpisahan teori Marx dari metode Hegelian adalah ia sendiri tidak dapat dipisahkan dari karakter revolusioner teori tersebut, yaitu dari kebenarannya. Dalam hal ini, hubungan antara Marx dan Hegel pada umumnya diabaikan atau disalahpahami, atau bahkan dikecam sebagai titik lemah dari transformasi yang dengan keliru berubah menjadi doktrin: "Marxisme." Bernstein secara implisit mengungkapkan hubungan antara metode

dialektis dan keberpihakan historis ini ketika dalam bukunya *Evolutionary Socialism* dia menyesalkan prediksi tidak ilmiah *Manifesto* 1847 tentang revolusi proletar yang segera terjadi di Jerman: "Penipuan diri historis ini, sangat keliru sehingga visioner politis paling naif hampir tidak dapat dilakukan lebih buruk lagi, tidak dapat dipahami oleh seorang Marx yang pada saat itu telah benar-benar mempelajari ekonomi jika kita tidak menyadari bahwa hal itu mencerminkan pengaruh yang masih ada dari antitetis dialektika Hegelian, yang darinya Marx, seperti Engels, tidak dapat sepenuhnya membebaskan dirinya. Pada masa-masa pengaruh umum, pengaruh ini semakin fatal bagi dirinya."

Pembalikan yang dilakukan oleh Marx untuk "menyelamatkan" pemikiran revolusi borjuis dengan mentransfernya ke konteks berbeda yang tidak sepele terdiri dari menempatkan perkembangan materialis kekuatan produktif menggantikan perjalanan Spirit Hegelian menuju perjumpaan akhirnya dengan diri sendiri -Spirit yang objektivitasnya identik dengan alienasinya dan yang luka sejarahnya tidak meninggalkan bekas luka. Untuk sekali sejarah menjadi nyata, tidak ada lagi yang berakhir. Marx menghancurkan posisi detasemen Hegel dari peristiwa-peristiwa, serta perenungan pasif oleh agen eksternal tertinggi apapun. Sejak saat itu, perhatian teori hanya untuk mengetahui apa yang sedang dilakukannya. Sebaliknya, perenungan pasif masyarakat saat ini terhadap pergerakan ekonomi adalah peninggalan yang tidak

ditransmisikan dari aspek tidak dialektis usaha Hegel untuk membuat sistem melingkar; ia adalah persetujuan yang tidak lagi pada tingkat konseptual dan yang tidak lagi membutuhkan Hegelianisme untuk membenarkan dirinya sendiri, karena gerakan yang sekarang dipuji adalah sektor dunia di mana pemikiran tidak lagi memiliki tempat, sebuah sektor yang perkembangan mekanisnya secara efektif mendominasi segala sesuatu. Proyek Marx adalah proyek sejarah sadar, di mana kekuantitatifan yang muncul dari perkembangan buta kekuatan ekonomi produktif saja harus diubah menjadi peruntukan sejarah yang kualitatif. Kritik ekonomi politis adalah tindakan pertama dari akhir pra-sejarah ini: "dari semua instrumen produksi, kekuatan produktif terbesar adalah kelas revolusioner itu sendiri."

Teori Marx berhubungan erat dengan pemikiran ilmiah sejauh ia mencari pemahaman rasional tentang kekuatan yang benar-benar beroperasi di masyarakat. Namun ia akhirnya melampaui pemikiran ilmiah, melestarikannya hanya dengan menggantikannya. Ia berusaha untuk memahami perjuangan sosial, bukan hukum sosiologis. "Kami hanya mengenal satu ilmu: ilmu sejarah" (*The German Ideology*).

Era borjuis, yang ingin memberi fondasi ilmiah untuk sejarah, mengabaikan kenyataan bahwa sains yang ada di sana hanya dapat muncul dengan sendirinya berdasarkan perkembangan historis ekonomi. Namun sejarah pada dasarnya bergantung pada pengetahuan ekonomi ini asalkan tetap merupakan sejarah ekonomi semata.

Sejauh mana sudut pandang pengamatan ilmiah dapat mengabaikan efek sejarah terhadap ekonomi (sebuah proses keseluruhan yang memodifikasi alasan ilmiahnya sendiri) ditunjukkan oleh kesia-siaan kaum sosialis yang mengira mereka telah menghitung periodisitas krisis ekonomi yang tepat. Sekarang intervensi pemerintah yang konstan itu telah berhasil menangkal kecenderungan terhadap krisis, jenis mentalitas yang sama melihat keseimbangan yang rumit ini sebagai harmoni ekonomi yang pasti. Proyek untuk melampaui ekonomi dan menguasai sejarah harus memahami dan menggabungkan ilmu masyarakat, tetapi ia sendiri tidak dapat menjadi proyek ilmiah. Gerakan revolusioner tetap borjuis sejauh ia berpikir ia dapat menguasai sejarah saat ini dengan menggunakan pengetahuan ilmiah.

Arus sosialisme utopis, meskipun secara historis didasarkan pada kritik terhadap sistem sosial yang ada, dapat disebut sebagai utopis sejauh mereka mengabaikan sejarah (yaitu, sepanjang mengabaikan pertarungan aktual yang terjadi dan setiap bagian waktu di luar kesempurnaan yang tidak berubah dari citra mereka tentang masyarakat yang bahagia), tapi bukan karena mereka menolak sains. Sebaliknya, pemikir utopis benar-benar didominasi oleh pemikiran ilmiah abad-abad sebelumnya. Mereka mencari penyelesaian dan pemenuhan sistem rasional umum itu. Mereka tidak menganggap diri mereka sebagai nabi yang tidak bersenjata, karena mereka sangat percaya pada kekuatan sosial dari bukti ilmiah dan bahkan, dalam kasus

Saint-Simonisme, dalam perebutan kekuasaan oleh sains. "Kenapa," Sombart bertanya, "mereka ingin merebut melalui perjuangan, apa yang hanya perlu dibuktikan?" Namun, pemahaman ilmiah para utopis tidak mencakup kesadaran bahwa beberapa kelompok sosial memiliki kepentingan pribadi dalam mempertahankan status quo, kekuatan untuk mempertahankannya, dan bentuk kesadaran palsu untuk memperkuatnya. Pemahaman mereka terhadap realitas begitu tertinggal jauh dari kenyataan historis perkembangan sains itu sendiri, yang sebagian besar diorientasikan oleh persyaratan sosial yang timbul dari faktor-faktor tersebut, yang tidak hanya menentukan temuan apa yang dapat diterima, tetapi bahkan apa yang mungkin atau tidak mungkin menjadi obyek penelitian ilmiah. Kaum sosialis utopis tetap menjadi tahanan cara ilmiah untuk menjelaskan kebenaran, melihat kebenaran ini sebagai citra abstrak murni –bentuk di mana ia telah membangun dirinya pada tahap awal perkembangan sosial. Sebagaimana dicatat Sorel, para utopis mengambil astronomi sebagai model mereka untuk menemukan dan menunjukkan hukum masyarakat; konsep harmoni mereka yang tidak historis adalah hasil alami dari usaha mereka untuk menerapkan sains yang paling tidak bergantung sejarah ke masyarakat. Mereka menggambarkan harmoni ini seolah-olah mereka adalah hukum ilmiah universal temuan Newton, dan akhir bahagia yang selalu mereka timbulkan "memainkan peran dalam ilmu sosial mereka sejalan dengan peran inersia dalam fisika klasik" (*Materials*

for a Theory of the Proletariat).

Aspek penentu ilmiah dari pemikiran Marx justru membuat ia rentan terhadap "ideologisasi", baik selama masa hidupnya sendiri dan bahkan lebih dalam warisan teoretis yang dia tinggalkan untuk gerakan buruh. Munculnya subjek sejarah terus tertunda, dan ia adalah ilmu ekonomi, sains sejarah *par excellence*, yang semakin dipandang sebagai jaminan keniscayaan negasi masa depannya sendiri. Dengan cara ini praktik revolusioner, satu-satunya agen sejati negasi ini, cenderung didorong keluar dari penglihatan bidang teori. Sebagai gantinya, ia dipandang penting untuk mempelajari perkembangan ekonomi dengan sabar, dan kembali menerima penderitaan yang perkembangannya diakomodasi dengan ketenangan Hegelian. Hasilnya tetap "kuburan niat baik." "Ilmu revolusi" kemudian menyimpulkan bahwa kesadaran selalu datang terlalu cepat, dan harus diajarkan. "Sejarah telah menunjukkan bahwa kita, dan semua yang berpikir seperti kita, salah," tulis Engels pada tahun 1895. "Sudah jelas bahwa keadaan pembangunan ekonomi di Eropa pada saat itu jauh dari matang." Sepanjang hidupnya Marx mempertahankan sudut pandang kesatuan dalam teorinya, tetapi eksposisi teorinya dilakukan di medan pemikiran dominan sejauh ia mengambil bentuk kritik terhadap disiplin tertentu, terutama kritik terhadap ilmu fundamental masyarakat borjuis itu, ekonomi politik. Dalam bentuk mutilasi ini, yang akhirnya dianggap ortodoks, teori Marx diubah menjadi "Marxisme."

Kelemahan teori Marx secara alami dikaitkan dengan kelemahan perjuangan revolusioner kaum proletar pada masanya. Kelas pekerja Jerman gagal meresmikan revolusi permanen di tahun 1848; Komune Paris dikalahkan secara terpisah. Akibatnya, teori revolusioner belum bisa sepenuhnya terwujud. Fakta bahwa Marx tereduksi untuk mempertahankan dan menyempurnakannya dengan karya ilmiah tersendiri di British Museum yang memiliki efek melemahkan teori itu sendiri. Kesimpulan ilmiahnya tentang perkembangan masa depan kelas pekerja, dan praktik organisasi yang tampaknya tersirat oleh kesimpulan tersebut, menjadi hambatan bagi kesadaran proletar pada tahap selanjutnya.

Kekurangan teoritis dari pembelaan ilmiah revolusi proletar (baik dalam isinya maupun dalam bentuk eksposisinya) akhirnya menghasilkan identifikasi proletariat dengan borjuasi sehubungan dengan perebutan kekuasaan revolusioner.

Sedini *Communist Manifesto*, usaha Marx untuk menunjukkan legitimasi kekuatan proletar dengan mengutip urutan preseden berulang membuat dia terlalu menyederhanakan analisis historisnya menjadi model linier perkembangan mode produksi, di mana perjuangan kelas selalu menghasilkan "baik dalam transformasi revolusioner seluruh masyarakat atau dalam kehancuran bersama dari kelas yang bersaing." Fakta sejarah yang sederhana, bagaimanapun, adalah bahwa "mode produksi Asia" (sebagaimana diakui Marx sendiri di tempat lain)

mempertahankan imobilitasnya meskipun semua konflik kelasnya; bahwa tidak ada pemberontakan budak yang menggulingkan bangsawan feodal; dan bahwa tidak satu pun dari pemberontakan budak di dunia kuno yang mengakhiri kekuasaan orang-orang merdeka. Skema linier kehilangan pandangan akan fakta bahwa kaum borjuis adalah satu-satunya kelas revolusioner yang pernah menang; dan ia juga satu-satunya kelas di mana perkembangan ekonomi menjadi penyebab dan konsekuensi penguasaan masyarakatnya. Penyederhanaan yang sama membuat Marx mengabaikan peran ekonomi negara dalam pengelolaan masyarakat kelas. Jika kaum borjuis yang bangkit tampak membebaskan ekonomi dari negara, ini benar hanya sejauh negara sebelumnya adalah instrumen penindasan kelas dalam ekonomi statis. Kaum borjuis awalnya mengembangkan kekuatan ekonomi independennya selama periode abad pertengahan ketika negara telah melemah dan feodalisme memecah keseimbangan stabil antara kekuatan yang berbeda. Sebaliknya, negara modern -yang mulai mendukung peekembangan borjuis melalui kebijakan-kebijakan perniagaannya dan yang berkembang menjadi negara milik borjuis pada era *laissez-faire*- pada akhirnya akan muncul sebagai kekuatan sentral dalam pengelolaan proses ekonomi yang direncanakan. Namun Marx mampu menggambarkan prototipe "Bonapartis" dari birokrasi statis modern, perpaduan antara modal dan negara untuk menciptakan "kekuasaan modal nasional di atas buruh, sebuah kekuatan publik yang dirancang

untuk mempertahankan perbudakan sosial" -sebentuk tatanan sosial di mana kaum borjuis meninggalkan semua kehidupan sejarah terlepas dari apa yang telah direduksi menjadi sejarah ekonomi harta benda, dan ingin "dikutuk ketiadaan politik yang sama seperti semua kelas lainnya." Dasar sosiopolitik *spectacle* modern sudah dapat dilihat di sini, dan fondasi ini secara negatif berarti bahwa kaum proletar adalah satu-satunya yang berpura-pura terhadap kehidupan historis.

Hanya dua kelas yang benar-benar sesuai dengan teori Marx, dua kelas murni yang keseluruhan analisis *Capital* membawanya ke depan, adalah borjuis dan proletar. Ini juga merupakan satu-satunya kelas revolusioner dalam sejarah, tetapi beroperasi dalam kondisi yang sangat berbeda. Revolusi borjuis selesai. Revolusi proletar adalah proyek yang belum terealisasi, lahir atas dasar revolusi sebelumnya tetapi berbeda darinya secara kualitatif. Jika seseorang mengabaikan keaslian peran historis kaum borjuis, seseorang juga cenderung mengabaikan keaslian khusus dari proyek proletar, yang tidak dapat mencapai apa-apa kecuali jika ia membawa spanduknya sendiri dan mengakui "kebesaran tugasnya sendiri." Kaum borjuis mulai berkuasa karena merupakan kelas ekonomi berkembang. Kaum proletar tidak dapat menciptakan bentuk kekuasaan barunya kecuali dengan menjadi kelas kesadaran. Pertumbuhan kekuatan produktif tidak dengan sendirinya akan menjamin kemunculan kekuatan semacam itu -bahkan secara tidak langsung dengan

cara meningkatnya pemalsuan yang pertumbuhannya mengharuskan. Perampasan negara gaya Jacobin juga tidak bisa menjadi alat untuk mencapai tujuan ini. Kaum proletar tidak dapat menggunakan ideologi apapun yang dirancang untuk menyamarkan sebagian tujuannya sebagai tujuan umum, karena kaum proletar tidak dapat mempertahankan realitas parsial apapun yang benar-benar miliknya sendiri.

Jika Marx, selama periode tertentu dari partisipasinya dalam perjuangan proletar, terlalu bergantung pada prediksi ilmiah, sampai pada titik menciptakan dasar intelektual untuk ilusi ekonomi, jelas bahwa dia sendiri tidak mengalah pada ilusi tersebut. Dalam sebuah surat yang terkenal pada tanggal 7 Desember 1867, mengiringi sebuah artikel yang mengkritik *Capital* yang dia tulis sendiri tapi yang dia ingin Engels mempresentasikan kepada pers sebagai karya seorang musuh, Marx dengan jelas menunjukkan batasan sainsnya sendiri: "Kecenderungan subjektif penulis (dikenakan kepadanya, barangkali, oleh posisi politis dan masa lalunya), yaitu cara dia melihat dan menyajikan hasil akhir dari gerakan dan proses sosial saat ini, tidak memiliki kaitan dengan analisis dia yang sebenarnya." Dengan demikian, meremehkan "kesimpulan tendensius" dari analisis obyektifnya sendiri, dan oleh ironi "yang mungkin" dengan mengacu pada pilihan-pilihan ekstra ilmiah yang seharusnya "dipaksakan" kepadanya, Marx secara implisit mengungkapkan kunci metodologis untuk memadukan dua aspek itu.

Perpaduan pengetahuan dan tindakan harus berefek dalam perjuangan historis itu sendiri, sedemikian rupa sehingga masing-masing bergantung pada yang lain untuk validasinya. Kelas proletar dibentuk menjadi subjek dalam proses pengorganisasian perjuangan revolusioner dan reorganisasi masyarakat pada momen revolusi –inilah di mana kondisi praktis kesadaran harus ada, kondisi di mana teori praksis dikonfirmasi dengan menjadi teori praktis. Namun pertanyaan krusial tentang organisasi ini sebenarnya diabaikan oleh teori revolusioner selama periode ketika gerakan buruh pertama kali terbentuk –periode di mana teori itu masih memiliki karakter kesatuan yang diwarisi dari pemikiran historis (dan yang telah disumpah dengan tepat untuk dikembangkan ke dalam praktik historis kesatuan). Sebagai gantinya, pertanyaan organisasi menjadi aspek terlemah dari teori radikal, medan yang membingungkan memberikan kesempatan pada kebangkitan hierarkis dan taktik ahli statistik yang dipinjam dari revolusi borjuis. Bentuk-bentuk organisasi gerakan buruh yang dikembangkan berdasarkan kelalaian teoretis ini pada gilirannya cenderung menghambat pemeliharaan teori kesatuan dengan memecahnya menjadi berbagai disiplin khusus dan terfragmentasi. Teori yang teralienasi secara ideologis ini kemudian tidak mampu lagi mengenali verifikasi praktis dari pemikiran historis kesatuan yang telah dikhianati saat verifikasi semacam itu muncul dalam perjuangan kelas buruh yang spontan; sebagai gantinya, ia berkontribusi terhadap penindasan setiap manifestasi

dan ingatan mereka. Namun bentuk-bentuk historis yang terbentuk dalam perjuangan justru merupakan medan praktis yang dibutuhkan untuk memvalidasi teori tersebut. Itulah apa yang teori butuhkan, tetapi kebutuhan itu belum dirumuskan secara teoritis. Soviet, misalnya, bukanlah penemuan teoretis. Dan kebenaran teoritis paling maju dari Asosiasi Buruh Internasional adalah keberadaannya sendiri dalam praktik.

Kesuksesan awal internasional pertama memungkinkannya untuk membebaskan diri dari pengaruh ideologi dominan yang membingungkan yang bertahan di dalamnya. Namun kekalahan dan penindasan yang segera dihadapinya membawa ke permukaan sebuah konflik antara dua konsepsi yang berbeda tentang revolusi proletar, yang masing-masing mengandung aspek otoriter yang berarti meninggalkan emansipasi diri yang sadar dari kelas buruh. Perseteruan antara kaum Marxis dan Bakuninis, yang akhirnya menjadi tidak dapat didamaikan, sebenarnya berpusat pada dua isu yang berbeda -pertanyaan tentang kekuasaan di masyarakat revolusioner masa depan dan pertanyaan tentang organisasi gerakan saat ini- dan masing-masing lawan membalikkan posisi mereka ketika mereka beralih dari satu aspek ke aspek lain. Bakunin mengecam ilusi bahwa kelas dapat dihapuskan dengan cara penerapan kekuasaan negara yang otoriter, memperingatkan bahwa ini akan mengarah pada pembentukan kelas penguasa birokrasi baru dan kediktatoran yang paling berpengetahuan (atau yang

dikenal seperti itu). Marx, yang percaya bahwa pematangan seiring kontradiksi ekonomi dan pendidikan buruh secara progresif dalam demokrasi akan mengurangi peran negara proletar ke fase singkat yang diperlukan untuk melegitimasi hubungan sosial baru yang ditimbulkan oleh faktor-faktor objektif, mencela Bakunin dan pendukungnya sebagai elit konspirator otoriter yang dengan sengaja menempatkan diri mereka di atas *International* dengan skema bodoh untuk memaksakan pada masyarakat sebuah kediktatoran paling revolusioner yang tidak bertanggung jawab (atau mereka yang akan menunjuk diri mereka sendiri seperti itu). Bakunin sebenarnya merekrut pengikut dengan dasar seperti itu: "Di tengah badai yang populer, kita harus menjadi pilot tak kasat mata yang membimbing revolusi, tidak melalui kekuasaan terbuka apapun tetapi melalui kediktatoran kolektif Aliansi kita –sebuah kediktatoran tanpa lencana atau gelar atau status resmi apapun, tetapi semua lebih kuat karena tidak memiliki tampilan kekuasaan." Jadi, dua ideologi revolusi kelas buruh saling bertentangan satu sama lain, masing-masing berisi kritik yang sebagian benar, tetapi masing-masing kehilangan kesatuan pemikiran historis dan menetapkan dirinya sebagai otoritas ideologis. Organisasi yang kuat seperti *German Social Democracy* dan *Iberian Anarchist Federation* dengan setia melayani satu atau yang lain dari ideologi ini; dan di mana-mana hasilnya sangat berbeda dari apa yang telah diupayakan.

Fakta bahwa kaum anarkis melihat tujuan revolusi

proletar segera hadir merepresentasikan kekuatan dan kelemahan perjuangan anarkis kolektivis (satu-satunya bentuk anarkisme yang dapat ditanggapi dengan serius –pretensi bentuk anarkisme individualis selalu menggelikan). Dari pemikiran historis kelas modern, perjuangan anarkisme kolektivis hanya mempertahankan kesimpulan, dan pembicaraan konstannya atas kesimpulan ini disertai dengan ketidakpedulian yang disengaja terhadap pertimbangan metode apapun. Kritiknya terhadap perjuangan politik tetap abstrak, sementara komitmennya terhadap perjuangan ekonomi telah disalurkan menuju fatamorgana solusi definitif yang konon bisa dicapai dengan satu pukulan di medan ini, pada hari pemogokan umum atau pemberontakan. Para anarkis telah membebani diri mereka sendiri dengan pemenuhan cita-cita. Anarkisme tetap hanya merupakan negasi ideologis dari negara dan masyarakat kelas –kondisi sosial yang pada gilirannya mendorong ideologi terpisah. Ia adalah ideologi kebebasan murni, sebuah ideologi yang menempatkan segala sesuatu pada level yang sama dan kehilangan konsepsi apapun tentang "kejahatan historis" (negasi yang sedang berjalan dalam sejarah). Perpaduan semua tuntutan parsial ini menjadi permintaan tunggal yang mencakup semua telah memberi anarkisme kelayakan untuk mewakili penolakan terhadap kondisi yang ada atas nama keseluruhan kehidupan dan bukan dari sudut pandang spesialisasi kritis tertentu; tetapi fakta bahwa perpaduan ini hanya dipertimbangkan secara absolut, sesuai dengan

tingkah individu dan aktualisasi praktis sebelumnya, telah menghukum anarkisme menjadi ketidaklogisan yang sangat jelas. Anarkisme menanggapi setiap perjuangan tertentu dengan mengulangi dan menerapkan kembali pelajaran sederhana dan komprehensif yang sama, karena pelajaran ini sejak awal dianggap sebagai keseluruhan dan akhir dari semua gerakan. Hal ini tercermin dalam surat pengunduran diri Bakunin dari Federasi Jura pada tahun 1873: "Selama sembilan tahun terakhir, *International* telah mengembangkan lebih dari cukup banyak gagasan untuk menyelamatkan dunia, jika gagasan sendirian dapat menyelamatkannya, dan saya menantang siapapun untuk datang dengan yang baru. Tidak ada lagi waktu untuk ide, inilah saatnya untuk melakukan aksi." Perspektif ini niscaya mempertahankan pengakuan pemikiran historis proletar bahwa gagasan harus dipraktekkan, tetapi ia meninggalkan medan sejarah dengan menganggap bahwa bentuk yang tepat untuk transisi ke praktik ini telah ditemukan dan tidak akan pernah berubah.

Kaum anarkis, yang secara eksplisit membedakan diri mereka dari gerakan buruh lainnya dengan keyakinan ideologis mereka, mereproduksi pemisahan kompetensi ini dalam peringkat mereka sendiri dengan menyediakan medan yang memfasilitasi dominasi informal setiap organisasi anarkis tertentu oleh propagandis dan pembela ideologi mereka, spesialis yang aktivitas intelektualnya biasa-biasa saja sebagian besar dibatasi pada muntahan konstan dari beberapa kebenaran abadi. Penghormatan

ideologis kaum anarkis terhadap pengambilan keputusan dengan suara bulat telah berakhir dengan membuka jalan bagi manipulasi tidak terkendali organisasi mereka sendiri oleh spesialis kebebasan; dan anarkisme revolusioner mengharapkan jenis kebulatan suara yang sama, diperoleh dengan cara yang sama, dari massa yang mereka pernah dibebaskan. Selanjutnya, penolakan kaum anarkis untuk memperhitungkan perbedaan besar antara kondisi minoritas yang dibaurkan bersama dalam perjuangan masa kini dan masyarakat pasca-revolusioner individu bebas telah berulang kali menyebabkan pengasingan kaum anarkis pada momen untuk pengambilan keputusan kolektif benar-benar tiba, sebagaimana ditunjukkan oleh pemberontakan kaum anarkis yang tak terhitung jumlahnya di Spanyol itu terkekang dan hancur di tingkat lokal.

Ilusi yang kurang lebih secara eksplisit dipertahankan oleh anarkisme sejati adalah keyakinannya yang konstan bahwa sebuah revolusi ada di sekitar sini, dan bahwa pencapaian sesaat revolusi ini akan menunjukkan kebenaran ideologi anarkis dan bentuk organisasi praktis yang telah dikembangkan sesuai dengan ideologi itu. Pada tahun 1936 anarkisme memang memulai sebuah revolusi sosial, sebuah revolusi yang merupakan ekspresi paling maju dari kekuatan proletar yang pernah direalisasikan. Namun bahkan dalam kasus itu, perlu dicatat bahwa pemberontakan umum dimulai sebagai reaksi defensif terhadap usaha percobaan kudeta tentara. Selanjutnya, karena revolusi tidak selesai pada saat pembukaannya

(karena Franco menguasai separuh negara dan mendapat dukungan kuat dari luar negeri, karena sisa gerakan proletar internasional telah dikalahkan, dan karena kamp anti-Franco meliputi berbagai kekuatan borjuis dan partai kelas buruh statistika), gerakan anarkis yang terorganisir itu terbukti tidak mampu memperluas kemenangan parsial revolusi, atau bahkan mempertahankannya. Para pemimpinnya yang sah menjadi menteri pemerintah, para sandera menjadi negara borjuis yang menghancurkan revolusi bahkan saat ia mulai kalah perang saudara.

"Marxisme Ortodoks" dari *International* Kedua adalah ideologi ilmiah revolusi sosialis, sebuah ideologi yang mengidentifikasi seluruh kebenarannya dengan proses ekonomi obyektif dan dengan pengakuan progresif akan keniscayaan proses tersebut oleh kelas buruh yang dididik oleh organisasi. Ideologi ini membangkitkan kepercayaan pada demonstrasi pedagogis yang ditemukan di antara kaum sosialis utopis, menggabungkan iman itu dengan doa kontemplatif dalam perjalanan sejarah; tetapi telah kehilangan dimensi Hegelian dari total sejarah dan citra statis totalitas yang dipresentasikan oleh kaum utopis (dengan sangat pantas oleh Fourier). Sikap ilmiah semacam ini, yang tidak dapat melakukan apapun selain membangkitkan kembali dilema tradisional antara pilihan etis simetris, adalah akar kesimpulan absurd Hilferding yang mengakui keniscayaan sosialisme "tidak memberikan indikasi mengenai sikap praktis apa yang harus diadopsi. Karena ada satu hal yang perlu diketahui bahwa ada

sesuatu yang tak terelakkan, dan cukup orang lain untuk menempatkan diri dalam pengabdian keniscayaan itu" (*Finanzkapital*). Mereka yang gagal menyadari bahwa bagi Marx dan kaum revolusioner, pemikiran historis kesatuan sama sekali tidak berbeda dari sikap praktis yang diadopsi pada umumnya berakhir menjadi korban praktik yang mereka adopsi.

Ideologi organisasi sosial-demokratik menempatkan organisasi tersebut di bawah kendali para profesor yang mendidik kelas buruh, dan bentuk organisasinya sesuai dengan jenis magang pasif ini. Partisipasi kaum sosialis *International* Kedua dalam perjuangan politik dan ekonomi memang konkret tapi sangat tidak kritis. Ia adalah praktik kaum reformis yang nyata yang dilakukan atas nama revolusi yang menyesatkan. Ideologi revolusi ini pasti kandas pada kesuksesan dari mereka yang memproklamirkannya. Peningkatan jurnalis sosialis dan perwakilan parlemen di atas sisa gerakan mendorong mereka untuk terbiasa dengan gaya hidup borjuis (kebanyakan dari mereka pernah direkrut dari kaum terpelajar burjuis). Dan bahkan buruh industri yang telah direkrut dari perjuangan di pabrik-pabrik ditransformasikan oleh birokrasi serikat buruh menjadi perantara kekuasaan buruh, yang tugasnya memastikan komoditas itu dijual dengan harga yang "wajar". Agar aktivitas semua orang ini mempertahankan penampilan menjadi revolusioner, kapitalisme pastilah ternyata tidak mampu menoleransi reformisme ekonomi ini, terlepas dari fakta bahwa ia tidak memiliki masalah

dalam menoleransi ekspresi politik legalistik dari reformasi yang sama. Ideologi ilmiah sosial demokrat menegaskan dengan yakin bahwa kapitalisme tidak dapat mentolerir antagonisme ekonomi ini; Tapi sejarah berulang kali membuktikan bahwa mereka salah.

Bernstein, demokrat sosial yang paling tidak terikat pada ideologi politik dan yang paling terbuka pada metodologi ilmu borjuis, cukup jujur untuk menunjukkan kontradiksi ini (sebuah kontradiksi yang juga telah disiratkan oleh gerakan reformis buruh Inggris, yang tidak pernah peduli untuk memohon ideologi revolusioner apapun). Namun ia adalah perkembangan historis itu sendiri yang pada akhirnya memberikan demonstrasi definitif. Meskipun penuh ilusi dalam hal lain, Bernstein telah menyangkal bahwa krisis produksi kapitalis secara ajaib akan memaksa tangan kaum sosialis, yang ingin mewarisi revolusi hanya melalui rangkaian peristiwa ortodoks ini. Gejolak sosial yang mendalam diselingi oleh Perang Dunia I, meskipun menyebabkan bangunnya kesadaran radikal yang meluas, dua kali menunjukkan bahwa hierarki sosial-demokrat telah gagal memberi para buruh Jerman sebuah pendidikan revolusioner yang mampu mengubah mereka menjadi ahli teori: pertama, ketika sebagian besar partai bersatu untuk perang imperialis; kemudian, setelah kekalahan Jerman, saat partai tersebut menghancurkan kaum revolusioner Spartakis. Mantan buruh Ebert, yang telah menjadi salah satu pemimpin sosial-demokrat, tampaknya masih percaya pada dosa sejak dia mengakui

bahwa dia membenci revolusi "seperti dosa." Dan dia membuktikan dirinya sebagai pendahulu yang tepat dari perwakilan sosialis yang akan segera muncul sebagai musuh kejam kaum proletar di Rusia dan tempat lain, ketika dia secara akurat menyimpulkan esensi dari bentuk alienasi baru ini: "Sosialisme berarti bekerja banyak."

Sebagai pemikir marxis, Lenin hanyalah seorang Kautskyis yang setia dan konsisten menerapkan ideologi revolusioner "Marxisme ortodoks" dalam kondisi yang ada di Rusia, kondisi yang tidak memberikan kesempatan pada praktik reformis yang dilakukan di tempat lain oleh *International* Kedua. Dalam konteks Rusia, praktik Bolshevik untuk mengarahkan kaum proletar dari luar, melalui sebuah partai bawah tanah yang disiplin di bawah kendali intelektual yang telah menjadi "revolusioner profesional," menjadi profesi baru –sebuah profesi yang menolak untuk datang berdamai dengan strata penguasa profesional apapun dari masyarakat kapitalis (rezim politik Tsar dalam hal apapun tidak mampu menawarkan kesempatan untuk kompromi semacam itu, yang bergantung pada tahap lanjutan kekuasaan borjuis). Sebagai hasil dari ketegasan ini, kaum Bolshevik akhirnya menjadi satu-satunya praktisi profesi dari dominasi sosial totaliter.

Dengan perang dan runtuhnya demokrasi sosial internasional dalam menghadapi perang itu, radikalisme ideologis otoriter Bolshevik mampu menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Akhir berdarah dari ilusi demokratis gerakan buruh mengubah seluruh dunia

menjadi Rusia, dan Bolshevisme, yang memerintah selama terobosan revolusioner pertama yang ditimbulkan oleh periode krisis ini, menawarkan model hierarkis dan ideologisnya kepada kaum proletar semua negara, yang mendesak mereka untuk mengadopsinya agar "berbicara bahasa Rusia" ke kelas penguasa mereka sendiri. Lenin tidak mencela Marxisme *International* Kedua karena menjadi ideologi revolusioner, tetapi karena berhenti menjadi ideologi revolusioner.

Momen ketika Bolshevisme menang untuk dirinya sendiri di Rusia dan demokrasi sosial berjuang dengan penuh kemenangan untuk dunia lama menandai peresmian keadaan yang merupakan inti dari dominasi *spectacle* modern: wakil kelas buruh telah menjadi musuh kelas buruh.

"Di semua revolusi sebelumnya," tulis Rosa Luxemburg dalam *Die Rote Fahne* pada tanggal 21 Desember 1918, "para pejuang saling berhadapan secara terbuka dan langsung –kelas melawan kelas, program melawan program. Pada revolusi sekarang, pasukan yang melindungi tatanan lama tidak bertempur di bawah lambang kelas penguasa, tapi di bawah bendera 'partai sosial-demokratik'. Jika pertanyaan sentral tentang revolusi diajukan secara terbuka dan jujur –Kapitalisme atau sosialisme?– massa besar kaum proletar hari ini tidak akan memiliki keraguan atau kebimbangan." Jadi, beberapa hari sebelum kehancurannya, arus radikal kaum proletar Jerman menemukan rahasia kondisi baru yang ditimbulkan oleh keseluruhan proses yang telah

terjadi sebelumnya (sebuah perkembangan yang menjadi representasi kelas buruh telah memberi kontribusi besar): organisasi spektakuler dari pembelaan orde penguasa, pemerintahan sosial dari penampilan di mana tidak ada "pertanyaan sentral" yang dapat diajukan lagi "secara terbuka dan jujur." Representasi revolusioner kaum proletar pada tahap ini menjadi penyebab utama dan akibat pokok dari pemalsuan umum masyarakat.

Organisasi kaum proletar sesuai dengan model Bolshevik dihasilkan dari keterbelakangan Rusia dan dari ditinggalkannya perjuangan revolusioner oleh gerakan buruh di negara-negara maju. Kondisi terbelakang yang sama ini juga cenderung mendorong aspek kontra-revolusioner yang bentuk organisasi itu tanpa sadar terkandung sejak awal. Kegagalan berulang dari massa gerakan buruh Eropa untuk memanfaatkan kesempatan emas pada periode 1918-1920 (sebuah kegagalan yang mencakup penghancuran kekerasan terhadap minoritas radikalnya sendiri) mendukung konsolidasi perkembangan Bolshevik dan memungkinkan hasil curang tersebut untuk merepresentasikan dirinya kepada dunia sebagai satu-satunya solusi proletar yang mungkin. Dengan merebut monopoli negara sebagai wakil dan pembela tunggal kekuasaan kelas buruh, Partai Bolshevik membenarkan dirinya sendiri dan menjadi seperti semula: partai pemilik kaum proletar, pemilik yang pada dasarnya menghapus bentuk kepemilikan sebelumnya.

Selama dua puluh tahun, berbagai kecenderungan

demokrasi sosial Rusia telah terlibat dalam perdebatan yang belum terselesaikan mengenai semua kondisi yang mungkin terjadi pada penggulingan Tsarisme –kelemahan kaum borjuis; jumlah yang lebih besar dari mayoritas kaum tani; dan peran berpotensi menentukan kaum proletar yang terkonsentrasi dan agresif tapi hanya merupakan sebagian kecil dari populasi. Perdebatan ini akhirnya dipecahkan dalam praktik oleh faktor yang tidak terpikirkan dalam hipotesis manapun: sebuah birokrasi revolusioner yang menempatkan dirinya di kepala kaum proletar, merebut kekuasaan negara dan terus memaksakan bentuk baru dominasi kelas. Revolusi borjuis yang keras tidak mungkin terjadi; pembicaraan tentang "kediktatoran demokratik buruh dan petani" adalah ucapan bertele-tele yang tidak berarti; dan kekuasaan proletar soviet tidak dapat secara bersamaan mempertahankan diri melawan kelas pemilik tanah kecil, melawan reaksi Putih nasional dan internasional, dan melawan perwakilannya sendiri yang telah menjadi tereksternalisasi dan teralienasi dalam bentuk partai kelas buruh yang mempertahankan kendali total atas negara, ekonomi, sarana ekspresi, dan bahkan segera atas pikiran orang. Teori revolusi permanen Trotsky dan Parvus, yang diadopsi Lenin pada April 1917, adalah satu-satunya teori yang terbukti benar bagi negara-negara dengan kaum borjuis terbelakang; tapi itu menjadi kenyataan hanya setelah faktor kekuatan birokratik yang tidak dikenal masuk ke dalam keadaan itu. Dalam banyak argumen di dalam kepemimpinan Bolshevik, Lenin adalah penganjur

paling konsisten atas pemusatan kekuasaan diktatoris di tangan representasi ideologis tertinggi ini. Lenin benar setiap saat dalam arti bahwa dia selalu mendukung solusi yang diimplikasikan oleh pilihan minoritas sebelumnya yang sekarang dijalankan kekuasaan absolut: demokrasi yang dipelihara dari petani melalui negara harus dipelihara dari buruh juga, yang mana menyebabkan penolakan hal itu terhadap pemimpin serikat Komunis dan anggota partai secara umum, dan akhirnya mencapai jajaran hierarki partai tertinggi. Pada Kongres Kesepuluh, saat kota soviet Kronstadt hancur oleh senjata dan terkubur di bawah rentetan fitnah, Lenin menyerang birokrat radikal yang telah membentuk sebuah faksi "Oposisi Buruh" dengan ultimatum berikutnya, logika yang kemudian akan diperluas oleh Stalin menjadi pembagian mutlak dunia: "Anda bisa berdiri di sini bersama kami, atau melawan kami di luar sana dengan pistol di tangan Anda, tapi tidak dalam beberapa oposisi... Kami sudah memiliki cukup banyak oposisi."

Setelah pemberontakan Kronstadt, birokrasi mengkonsolidasikan kekuasaannya sebagai pemilik tunggal sistem kapitalisme negara –secara internal melalui aliansi sementara dengan kaum tani ("Kebijakan Ekonomi Baru") dan secara eksternal dengan menggunakan kaum buruh yang masuk dalam partai birokrasi dari *International Ketiga* sebagai kekuatan cadangan untuk diplomasi Rusia, menyabotase seluruh gerakan revolusioner dan mendukung pemerintah borjuis yang mendukungnya

dan pada gilirannya berharap untuk mengamankan di bidang politik internasional (rezim Kuomintang di China pada tahun 1925-1927, Front Populer di Spanyol dan Perancis, dan lain-lain.). Birokrasi Rusia kemudian membawa konsolidasi kekuatan ini ke tahap berikutnya dengan menundukkan kaum tani di bawah pemerintahan teror, menerapkan akumulasi modal primitif paling brutal dalam sejarah. Industrialisasi era Stalin memperlihatkan fungsi utama birokrasi: melanjutkan pemerintahan ekonomi dengan melestarikan esensi masyarakat pasar: tenaga kerja yang terkomodifikasi. Ia juga menunjukkan independensi ekonomi: ekonomi telah mendominasi masyarakat sepenuhnya sehingga terbukti mampu menciptakan kembali dominasi kelas yang dibutuhkannya untuk melanjutkan operasinya; artinya, kaum borjuis telah menciptakan kekuatan independen yang mampu mempertahankan dirinya bahkan tanpa kaum borjuis. Birokrasi totaliter bukanlah "kelas penguasa terakhir dalam sejarah" dalam pengertian Bruno Rizzi; ia hanyalah kelas penguasa pengganti untuk ekonomi komoditas. Sistem properti kapitalis yang goyah digantikan oleh versi kasar dari dirinya sendiri -yang disederhanakan, kurang terdiversifikasi, dan terkonsentrasi sebagai milik kolektif kelas birokrasi. Tipe kelas penguasa yang terbelakang ini juga merupakan cerminan keterbelakangan ekonomi, dan tidak memiliki agenda selain mengatasi keterbelakangan ini di wilayah tertentu di dunia. Kerangka kerja hierarkis dan statistik untuk pembuatan kelas penguasa kapitalis

yang sederhana ini disediakan oleh partai kelas buruh, yang dimodelkan sendiri pada pemisahan hierarkis organisasi borjuis. Sebagaimana dicatat Ante Ciliga saat berada di salah satu penjara Stalin, "Pertanyaan teknis tentang organisasi ternyata menjadi pertanyaan sosial" (*Lenin and the Revolution*).

Leninisme adalah ekspresi sukarela tertinggi dari ideologi revolusioner –sebuah koherensi dari pemerintahan yang memisahkan realitas yang menolaknya. Dengan munculnya Stalinisme, ideologi revolusioner kembali ke inkoherensi mendasarnya. Pada poin itu, ideologi bukan lagi senjata, tapi juga menjadi tujuan tersendiri. Namun kebohongan yang tak bisa lagi dilawan menjadi kegilaan. Pernyataan ideologis totaliter melenyapkan realitas dan tujuan; tidak ada apa pun kecuali apa yang tertulis di sana. Meskipun bentuk *spectacle* kasar ini terbatas pada daerah tertinggal tertentu, tetapi tetap memainkan peran penting dalam perkembangan global *spectacle* itu. Perwujudan ideologi khusus ini tidak mengubah dunia secara ekonomi, seperti halnya kapitalisme maju; ia hanya menggunakan metode negara-polisi untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap dunia.

Kelas penguasa totaliter ideologis adalah penguasa dunia yang terbalik. Semakin kuat kelas itu, semakin mengklaim tidak ada, dan kekuasaannya bekerja di atas segalanya untuk menegakkan klaim ini. Ia sederhana hanya pada satu poin ini, karena birokrasi yang secara resmi tidak ada ini secara bersamaan menghubungkan pencapaian

terpenting dalam sejarah dengan kepemimpinannya sendiri yang sempurna. Meskipun keberadaannya ada di mana-mana mudah kelihatan, birokrasi harus tidak terlihat sebagai kelas. Akibatnya, seluruh kehidupan sosial menjadi gila. Organisasi sosial yang penuh kebohongan berasal dari kontradiksi mendasar ini.

Stalinisme juga merupakan pemerintahan teror di dalam kelas birokratis. Terorisme yang menjadi dasar kekuasaan kelas ini secara tak terelakkan datang untuk menyerang kelas itu sendiri, karena kelas ini tidak memiliki legitimasi yuridis, tidak ada status yang diakui secara hukum sebagai kelas kepemilikan yang dapat diperluas ke masing-masing anggotanya. Kepemilikannya harus ditutupi karena didasarkan pada kesadaran palsu. Kesadaran palsu ini dapat mempertahankan kekuasaan mutlaknya hanya dengan cara pemerintahan teror total di mana semua motif sejatinya akhirnya dikaburkan. Anggota kelas birokrasi yang berkuasa memiliki hak kepemilikan atas masyarakat hanya secara kolektif, sebagai peserta dalam kebohongan fundamental: mereka harus memainkan peran kaum proletar yang mengatur masyarakat sosialis; mereka harus menjadi aktor yang setia pada naskah pengkhianatan ideologis. Namun mereka tidak dapat benar-benar berpartisipasi dalam entitas palsu ini kecuali jika legitimasi mereka divalidasi. Tidak ada birokrat yang dapat secara individual menegaskan haknya atas kekuasaan, karena untuk membuktikan dirinya seorang proletar sosialis, dia harus menunjukkan bahwa dia adalah

lawan birokrat, sementara untuk membuktikan bahwa dirinya seorang birokrat tidak mungkin karena jalur resmi birokrasi adalah bahwa tidak ada birokrasi. Setiap birokrat sangat bergantung pada segel legitimasi sentral yang diberikan oleh ideologi yang berkuasa, yang memvalidasi partisipasi kolektif dalam "rezim sosialis"-nya semua birokrat yang tidak dilikuidasi. Meskipun birokrat secara kolektif diberdayakan untuk membuat semua keputusan sosial, kohesi kelas mereka sendiri dapat dipastikan hanya dengan konsentrasi kekuasaan teroris mereka dalam satu orang. Pada orang ini terletak satu-satunya kebenaran praktis dari kebohongan yang berkuasa: kekuasaan untuk menentukan garis batas tak tertandingi yang bagaimanapun terus disesuaikan. Stalin memutuskan tanpa pertimbangan siapa yang anggota dan siapa yang bukan anggota birokrasi yang berkuasa –siapa yang harus dianggap sebagai "proletar yang berkuasa" dan siapa yang dicap "pengkhianat yang dibayar Wall Street dan Mikado". Birokrat yang beradab dapat menemukan legitimasi kolektif mereka hanya pada pribadi Stalin –penguasa dunia yang kemudian menganggap dirinya sebagai orang yang mutlak, karena tidak tidak ada spirit yang mengunggulinya. "Penguasa dunia mengakui sifat miliknya sendiri –kekuatan di mana-mana– melalui kekejaman merusak yang dia gunakan terhadap keegoisan kontras tak berdaya dari subjeknya." Dia adalah kekuasaan yang mendefinisikan medan dominasi, dan dia juga "kekuasaan yang merusak medan itu."

Ketika ideologi telah menjadi total melalui kepemilikannya atas kekuasaan mutlak, dan telah berubah dari kebenaran parsial menjadi kepalsuan totaliter, pemikiran historis telah benar-benar dimusnahkan sehingga sejarah itu sendiri, bahkan pada tingkat pengetahuan paling empiris, tidak dapat lagi ada. Masyarakat birokratis totaliter hidup dalam masa kini abadi di mana apapun yang telah terjadi sebelumnya ditentukan semata-mata oleh polisinya. Proyek yang telah dibayangkan oleh Napoleon tentang "memori yang mengendalikan monarki" telah direalisasikan dalam penulisan ulang konstan Stalinisme atas masa lalu, yang tidak hanya mengubah penafsiran peristiwa masa lalu tapi bahkan peristiwa itu sendiri. Namun harga yang dibayar untuk pembebasan ini dari semua kenyataan historis adalah hilangnya kerangka referensi rasional yang sangat diperlukan kapitalisme sebagai sistem sosial historis. Kegagalan Lysenko hanyalah satu contoh terkenal tentang seberapa banyak penerapan ilmiah ideologi yang telah merugikan ekonomi Rusia. Kontradiksi ini –fakta bahwa birokrasi totaliter yang mencoba mengelola masyarakat industri terjebak antara kebutuhan rasionalitas dan penindasannya terhadap rasionalitas– juga merupakan salah satu kelemahan utamanya dibandingkan dengan perkembangan kapitalis normal. Sama seperti birokrasi tidak dapat menyelesaikan masalah pertanian seperti yang dilakukan kapitalisme biasa, ia juga terbukti lebih rendah daripada yang terakhir di bidang produksi industri, karena

perencanaan otoriternya yang tidak realistis didasarkan pada pemalsuan di mana-mana.

Di antara dua perang dunia, gerakan kelas buruh revolusioner dihancurkan oleh aksi bersama birokrasi Stalinis dan totalitarianisme fasis (bentuk organisasi yang terakhir terinspirasi oleh partai totaliter yang pertama kali diuji dan dikembangkan di Rusia). Fasisme adalah upaya putus asa untuk mempertahankan ekonomi borjuis dari ancaman ganda krisis dan subversi kaum proletar, sebuah keadaan pengepungan di mana masyarakat kapitalis menyelamatkan dirinya sendiri dengan memberi dirinya dosis rasionalisasi darurat dalam bentuk intervensi negara secara besar-besaran. Namun rasionalisasi ini terhambat oleh ketidakrasionalan metodenya yang ekstrem. Meskipun fasisme bersatu untuk mempertahankan ikon utama ideologi borjuis yang telah menjadi konservatif (keluarga, kepemilikan pribadi, tatanan moral, patriotisme), sementara pemobilisasian kaum borjuis kecil dan buruh pengangguran yang panik karena krisis ekonomi atau kecewa dengan kegagalan gerakan sosialis untuk menghasilkan revolusi, ia tidak secara fundamental ideologis. Ia menyajikan dirinya sebagai kebangkitan hebat dari mitos yang menyerukan partisipasi dalam suatu masyarakat yang didefinisikan oleh nilai-nilai semu yang kuno: ras, darah, pemimpin. Fasisme adalah primitivisme yang dilengkapi teknologi. Pengulangan mitologis tiruannya disajikan dalam konteks spektakuler dari sarana pengkondisian dan ilusi paling modern. Dengan demikian,

ia merupakan faktor penting dalam pembentukan *spectacle* modern, dan perannya dalam penghancuran gerakan kelas buruh lama juga menjadikannya sebagai salah satu kekuatan pendiri masyarakat sekarang. Namun karena ia juga metode yang paling mahal untuk melestarikan orde kapitalis, pada umumnya akhirnya digantikan oleh negara-negara kapitalis utama, yang mewakili bentuk yang lebih kuat dan lebih rasional dari orde itu.

Ketika birokrasi Rusia akhirnya berhasil menyingkirkan sisa-sisa kepemilikan borjuis yang menghambat penguasaannya atas ekonomi, dan dalam mengembangkan ekonomi ini untuk tujuannya sendiri, dan diakui sebagai anggota perhimpunan kekuatan besar, ia ingin menikmati dunia dengan damai dan melepaskan diri dari kesewenang-wenangan yang masih dikenakannya. Dengan demikian ia mencela Stalinisme pada asalnya. Namun pengkhianatan ini tetap Stalinis –sewenang-wenang, tidak dapat dijelaskan, dan tunduk pada modifikasi terus-menerus karena kebohongan ideologis pada asalnya tidak akan pernah terungkap. Birokrasi tidak dapat meliberalisasi dirinya sendiri secara kultural atau politis karena keberadaannya sebagai kelas bergantung pada monopoli ideologisnya, yang, karena semua susah payahnya, merupakan satu-satunya gelar kekuasaannya. Ideologi ini telah kehilangan gairah ekspresi aslinya, tetapi kekhasan tanpa gairahnya masih memiliki fungsi represif untuk mengendalikan semua pemikiran dan melarang kompetisi apapun. Birokrasi dengan demikian terikat tak berdaya pada ideologi yang

tidak lagi dipercaya oleh siapapun. Kekuasaan yang digunakan untuk mengilhami teror sekarang mengilhami ejekan, tetapi kekuasaan yang mengejek ini masih membela diri dengan ancaman beralih ke kekuatan teror yang ingin disingkirkan. Jadi, pada saat birokrasi berharap menunjukkan keunggulannya di medan kapitalisme, ia mengungkapkan dirinya sebagai sepupu kapitalisme yang buruk. Sama seperti sejarah sebenarnya bertentangan dengan pemandangan legalitasnya dan kekasarannya yang mempertahankan kebodohan bertentangan dengan pretensi ilmiahnya, maka usahanya untuk bersaing dengan kaum borjuis dalam produksi kelimpahan komoditas terhambat oleh fakta bahwa kelimpahan tersebut mengandung ideologi implisitnya sendiri, dan umumnya disertai dengan kebebasan untuk memilih dari berbagai pilihan semu yang spektakuler –sebuah kebebasan semu yang tetap tidak sesuai dengan ideologi birokrasi.

Gelar kekuasaan ideologis birokrasi sudah runtuh di tingkat internasional. Kekuasaan yang didirikan sendiri secara nasional atas nama perspektif internasionalis pura-pura sekarang dipaksa untuk mengakui bahwa ia tidak dapat lagi memaksakan sistem kebohongannya di luar batas negaranya sendiri. Perkembangan ekonomi yang tidak merata dari beragam birokrasi dengan kepentingan bersaing yang telah berhasil membangun "sosialisme" mereka sendiri di lebih dari satu negara telah menyebabkan konfrontasi publik habis-habisan antara kebohongan Rusia dan kebohongan Cina. Dari poin ini, setiap birokrasi yang

berkuasa harus menemukan jalannya sendiri; dan hal yang sama berlaku untuk masing-masing partai totaliter yang menginginkan kekuasaan semacam itu (terutama yang masih bertahan dari periode Stalinis di antara kelas buruh nasional tertentu). Keruntuhan internasional ini semakin diperparah dengan ungkapan penolakan internal yang pertama kali terlihat oleh dunia luar ketika para buruh di Berlin Timur memberontak melawan birokrat dan menuntut sebuah "pemerintahan buruh baja" –sebuah penolakan yang dalam satu kasus telah hilang sampai pada titik dewan kedaulatan di Hungaria. Tetapi dalam analisis akhir, runtuhnya aliansi global birokrasi sosialis semu ini juga merupakan perkembangan yang paling tidak menguntungkan bagi masa depan masyarakat kapitalis. Kaum borjuis sedang dalam proses kehilangan musuh yang secara objektif mendukungnya dengan memberikan penyatuan ilusi dari semua oposisi terhadap tatanan yang ada. Pembagian kerja ini antara dua bentuk *spectacle* yang saling menguatkan ini berakhir ketika peran revolusioner semu pada gilirannya memisahkan. Komponen spektakuler penghancuran gerakan kelas buruh itu sendiri menuju kehancuran.

Satu-satunya partisan ilusi Leninis saat ini hanyalah berbagai kecenderungan Trotskyis, yang dengan gigih bertahan dalam mengidentifikasi proyek kaum proletar dengan organisasi hierarkis berbasis ideologis meskipun semua pengalaman historis yang telah menolak perspektif itu. Jarak yang memisahkan

Trotskisme dari kritik revolusioner masyarakat saat ini terkait dengan jarak deferensial yang dipertahankan kaum Trotsky mengenai posisi yang sudah keliru saat mereka bertindak dalam perjuangan nyata. Trotsky pada dasarnya setia pada birokrasi atas sampai tahun 1927, sambil berusaha mengendalikannya sehingga benar-benar dapat melanjutkan kebijakan luar negeri Bolshevik. (Sudah diketahui, misalnya, bahwa untuk membantu menyembunyikan "Perjanjian" Lenin yang terkenal, dia melangkah lebih jauh dengan memfitnah pendukungnya sendiri Max Eastman, yang telah membuatnya menjadi publik.) Trotsky ditakdirkan mati oleh perspektif dasarnya, karena begitu birokrasi menyadari bahwa ia telah berkembang menjadi kelas kontra-revolusioner di front domestik, ia pasti memilih peran kontra-revolusioner yang serupa di negara lain (walaupun tentu saja, atas nama revolusi). Upaya Trotsky selanjutnya untuk menciptakan *International* Keempat mencerminkan inkonsistensi yang sama. Begitu dia menjadi partisan tanpa syarat dari bentuk organisasi Bolshevik (yang dia lakukan selama revolusi Rusia kedua), dia menolak sepanjang sisa hidupnya untuk mengakui bahwa birokrasi adalah kelas penguasa baru. Ketika Lukacs, pada tahun 1923, menyajikan bentuk organisasi yang sama ini sebagaimana hubungan antara teori dan praktik yang telah lama dicari, di mana kaum proletar berhenti menjadi sekadar "penonton" dari peristiwa yang terjadi dalam organisasi mereka dan mulai secara sadar memilih dan mengalami peristiwa tersebut,

dia menggambarkan sebagai ciri dari Partai Bolshevik, segala sesuatu yang bukan partai itu. Terlepas dari karya teoritisnya yang mendalam, Lukacs tetap seorang ideolog, yang berbicara atas nama kekuasaan yang sangat asing bagi gerakan proletar, tetapi percaya dan berpura-pura bahwa dia mendapati dirinya benar-benar di rumah bersama hal itu. Seiring peristiwa berikutnya menunjukkan bagaimana kekuasaan tersebut mengingkari dan menekan antek-anteknya, penyangkalan diri Lukacs yang tanpa henti diungkapkan dengan kejelasan karikatur yang telah dia identifikasi dengan kebalikan total dari dirinya dan segala hal yang dia argumentasikan dalam *History and Class Consciousness*. Tidak ada yang lebih baik dari Lukacs yang mengilustrasikankan keabsahan peran fundamental untuk menilai semua intelektual abad ini: Yang mereka hormati adalah ukuran yang tepat dari degradasi mereka sendiri. Namun, Lenin hampir tidak mendorong ilusi semacam ini di sekitar aktivitasnya. Sebaliknya, dia mengakui bahwa "partai politik tidak dapat menguji anggotanya untuk melihat apakah ada kontradiksi antara filosofi mereka dan program partai." Partai yang potret idealnya digambarkan Lukacs pada waktu yang tidak tepat pada kenyataannya hanya cocok untuk satu-satunya tugas yang sangat spesifik dan terbatas: perebutan kekuasaan negara.

Karena ilusi neo-leninis yang dijalankan oleh Trotskisme sekarang terus-menerus bertentangan dengan kenyataan masyarakat kapitalis modern (baik borjuis maupun birokratis), tidak mengherankan jika ia mendapat

sambutan yang paling baik di negara-negara "terbelakang" yang secara nominal independen, di mana sosialisme negara birokratis versi kelas penguasa lokal berakhir sedikit lebih dari sekadar ideologi pembangunan ekonomi. Komposisi hibrida dari kelas penguasa ini cenderung sesuai dengan posisi mereka dalam spektrum birokratis-borjuis. Manuver internasional mereka di antara dua kutub kekuasaan kapitalis, bersamaan dengan banyak kompromi ideologis mereka (terutama dengan Islam) yang berasal dari basis sosial heterogen mereka, akhirnya melepaskan dari sosialisme ideologis versi terdegradasi ini, semuanya serius kecuali polisi. Salah satu jenis birokrasi membentuk dirinya dengan membentuk sebuah organisasi yang mampu menggabungkan perjuangan nasional dengan pemberontakan petani agraris; ia kemudian, seperti di China, cenderung menerapkan model industrialisasi Stalinis di masyarakat yang bahkan kurang berkembang daripada Rusia pada tahun 1917. Birokrasi yang mampu melakukan industrialisasi bangsa mungkin juga dapat berkembang dari kaum borjuis kecil, dengan kekuasaan yang direbut oleh perwira tentara, sebagaimana terjadi di Mesir. Dalam situasi lain, seperti setelah terjadinya perang kemerdekaan di Aljazair, birokrasi yang telah memantapkan dirinya sebagai otoritas negara-para dalam proses perjuangan dapat mencari kompromi yang stabil dengan menggabungkan diri dengan kaum borjuis nasional yang lemah. Akhirnya, di bekas koloni Afrika hitam yang tetap terbuka bergantung pada kaum borjuis Amerika dan

Eropa, kaum borjuis lokal membentuk dirinya (biasanya berdasarkan kekuasaan kepala suku tradisional) melalui posisinya di negara itu. Imperisme asing tetap menjadi tuan sejati ekonomi negara-negara ini, tetapi pada tahap tertentu agen-agen pribuminya diberi imbalan atas penjualan produk lokal mereka dengan diberi kepemilikan suatu negara lokal –sebuah negara yang independen dari massa lokal tetapi tidak dari imperialisme. Tidak mampu mengakumulasi modal, kaum borjuis buatan ini tidak melakukan apa-apa selain menyia-nyiakan nilai surplus yang diekstraksi dari buruh lokal dan subsidi yang diterimanya dari negara-negara pelindung dan monopoli internasional. Karena ketidakmampuan kelas borjuis yang jelas ini untuk memenuhi fungsi ekonomi kaum borjuis yang normal, mereka segera mendapati diri mereka ditantang oleh gerakan oposisi berdasarkan model birokratis (kurang lebih disesuaikan dengan kondisi lokal tertentu). Namun jika birokrasi semacam itu berhasil dalam proyek industrialisasi mendasar mereka, mereka menghasilkan kondisi historis untuk kekalahan mereka sendiri: dengan mengakumulasi modal mereka juga mengumpulkan kaum proletar, sehingga menciptakan negasi mereka sendiri di negara-negara di mana negasi itu sebelumnya tidak pernah ada.

Dalam perjalanan evolusi yang kompleks dan mengerikan ini yang telah membawa era perjuangan kelas ke seperangkat kondisi baru, kaum proletar negara industri telah kehilangan kemampuannya untuk menegaskan

perspektif independennya sendiri. Secara fundamental, ia juga kehilangan ilusinya. Namun ia tidak kehilangan keberadaannya. Kaum proletar belum tereliminasi. Ia tetap tak dapat diramalkan hadir dalam alienasi kapitalisme modern yang intensif. Ia terdiri dari sebagian besar buruh yang telah kehilangan semua kekuasaan atas hidup mereka dan yang, setelah mereka menyadari hal ini, mendefinisikan kembali dirinya sebagai kaum proletar, kekuatan yang bekerja untuk meniadakan masyarakat ini dari dalam. Kaum proletari ini sedang diperkuat secara obyektif oleh penghapusan kaum tani secara virtual dan oleh meningkatnya taraf di mana sektor "jasa" dan profesi intelektual tunduk pada kondisi kerja mirip pabrik.

Namun secara subjektif, kaum proletar ini masih jauh dari kesadaran kelas praktis, dan ini tidak hanya terjadi pada pekerja kerah putih, tetapi juga untuk pekerja kerah biru, yang belum menyadari adanya perspektif di luar impotensi dan mistifikasi dari politik lama. Namun ketika kaum proletar menemukan bahwa kekuatan eksternalisasinya sendiri berkontribusi pada penguatan konstan masyarakat kapitalis, tidak lagi hanya dalam bentuk kerja teralienasinya tetapi juga dalam bentuk serikat buruh, partai politik, dan kekuasaan negara yang telah ia ciptakan dalam upaya untuk membebaskan dirinya sendiri, ia juga menemukan melalui pengalaman historis yang konkret bahwa ia adalah kelas yang benar-benar harus menentang semua eksternalisasi kaku dan semua spesialisasi kekuasaan. Ia melahirkan sebuah revolusi yang tidak dapat meninggalkan apapun

di luar dirinya sendiri, sebuah revolusi yang mewujudkan dominasi permanen masa kini di atas masa lalu dan kritik total pemisahan; dan harus menemukan bentuk tindakan yang tepat untuk melaksanakan revolusi ini. Tidak ada perbaikan kuantitatif terhadap pemiskinannya, tidak ada partisipasi ilusif dalam sistem hierarkis, dapat memberikan penyembuhan abadi untuk ketidakpuasannya, karena kaum proletar tidak dapat benar-benar mengenali dirinya sendiri dalam suatu kesalahan tertentu yang telah diderita, atau dalam memperbaiki kesalahan tertentu. Ia tidak dapat mengenali dirinya sendiri bahkan dalam memperbaiki banyak kesalahan semacam itu, tetapi hanya dalam memperbaiki kesalahan mutlak untuk dikecualikan dari kehidupan nyata manapun.

Tanda-tanda baru negasi berkembang biak di negara-negara yang paling maju secara ekonomi. Meskipun tanda-tanda ini disalahpahami dan dipalsukan oleh *spectacle*, mereka cukup bukti bahwa sebuah periode baru telah dimulai. Kita telah melihat kegagalan serangan proletar pertama melawan kapitalisme; sekarang kita menyaksikan kegagalan kelimpahan kapitalis. Di satu sisi, perjuangan anti serikat buruh Barat ditekan pertama-tama oleh serikat pekerja; di sisi lain, pemuda pemberontak membangkitkan protes baru, protes yang masih kabur dan membingungkan tetapi jelas menyiratkan penolakan terhadap seni, kehidupan sehari-hari, dan politik spesialisasi lama. Inilah dua sisi perjuangan spontan baru yang pada awalnya mengambil penampilan kriminal. Mereka meramalkan

serangan proletar kedua terhadap masyarakat kelas. Seiring anak-anak yang hilang dari tentara yang belum bergerak ini muncul kembali di medan pertempuran ini -medan perang yang telah berubah tetapi tetap sama mereka mengikuti "Jenderal Ludd" baru yang, kali ini, mendesak mereka untuk menyerang mesin konsumsi yang diizinkan.

"Bentuk politik lama dicari yang melaluinya kelas buruh dapat melaksanakan pembebasan ekonominya sendiri" telah terbentuk dalam kondisi yang jelas di abad ini, dalam bentuk dewan buruh revolusioner yang menganggap semua pengambilan keputusan dan kekuasaan eksekutif dan yang federasi dengan masing-masing lainnya melalui delegasi yang bertanggung jawab atas basis mereka dan dapat dicabut setiap saat. Dewan-dewan yang telah benar-benar muncul sejauh ini belum pernah mengemukakan tidak lebih dari petunjuk kasar kemungkinan mereka karena mereka segera ditentang dan dikalahkan oleh berbagai kekuatan pertahanan kelas masyarakat, di antaranya kesadaran palsu mereka sendiri harus sering disertakan. Sebagaimana Pannekoek tekankan sewajarnya, memilih kekuasaan dewan buruh "menimbulkan masalah" daripada memberikan solusi. Namun justru dalam bentuk organisasi sosial inilah masalah revolusi proletar dapat menemukan solusi nyata mereka. Inilah medan di mana prasyarat obyektif kesadaran historis disatukan di medan di mana komunikasi langsung aktif diwujudkan, menandai berakhirnya spesialisasi, hierarki dan pemisahan, dan

transformasi kondisi yang ada menjadi "kondisi kesatuan". Dalam proses ini, subyek proletar dapat muncul dari perjuangan mereka melawan posisi kontemplatif mereka; kesadaran mereka sama dengan organisasi praktis yang mereka pilih sendiri karena kesadaran ini tidak dapat dipisahkan dari intervensi yang koheren dalam sejarah.

Dengan kekuasaan dewan-dewan itu, kekuasaan yang harus secara internasional menggantikan semua bentuk kekuasaan lainnya, gerakan proletar menjadi produknya sendiri. Produk ini tidak lain adalah produsennya sendiri, yang tujuannya tidak lain adalah pemenuhannya sendiri. Hanya dengan cara ini, negasi *spectacle* hidup bisa dinegasikan pada gilirannya.

Penampilan dewan buruh selama kuartal pertama abad ini adalah ekspresi paling maju dari gerakan proletar lama, tetapi ia tidak disadari atau dilupakan, kecuali dalam bentuk yang salah, karena ditindas dan dihancurkan bersamaan dengan seluruh sisa gerakan. Sekarang, dari sudut pandang tahap baru kritik proletar, dewan dapat dilihat dalam cahaya sejati mereka sebagai satu-satunya aspek yang tak terkalahkan dari gerakan yang kalah. Kesadaran historis yang mengakui bahwa dewan adalah satu-satunya medan di mana ia dapat berkembang, sekarang dapat melihat bahwa mereka tidak lagi berada di pinggiran gerakan yang surut, tetapi di tengah gerakan yang sedang bangkit.

Sebuah organisasi revolusioner yang ada sebelum pembentukan kekuasaan dewan buruh akan menemukan

bentuknya yang sesuai melalui perjuangan; tetapi semua pengalaman historis ini telah membuat jelas bahwa ia tidak dapat mengklaim untuk mewakili kelas buruh. Tugasnya, lebih tepatnya, adalah mewujudkan pemisahan radikal dari dunia pemisahan.

Organisasi revolusioner adalah ekspresi koheren teori praksis yang memasuki komunikasi dua arah dengan perjuangan praktis, dalam proses menjadi teori praktis. Praktiknya sendiri adalah menumbuhkan komunikasi dan koherensi perjuangan ini. Pada momen revolusioner ketika pemisahan sosial dibubarkan, organisasi tersebut harus membubarkan diri sebagai organisasi tersendiri.

Sebuah organisasi revolusioner harus merupakan kritik integral masyarakat, yaitu, ia harus membuat kritik komprehensif terhadap semua aspek kehidupan sosial yang teralienasi sambil menolak berkompromi dengan bentuk kekuasaan yang memisahkan di manapun di dunia ini. Dalam perjuangan organisasi dengan masyarakat kelas, para pejuang itu sendiri adalah senjata fundamental: sebuah organisasi revolusioner karenanya harus memastikan bahwa kondisi pemisahan dan hierarki masyarakat dominan tidak direproduksi dalam dirinya sendiri. Ia harus terus berjuang melawan deformasi oleh *spectacle* yang berkuasa. Satu-satunya batasan untuk berpartisipasi dalam demokrasi totalnya adalah bahwa masing-masing anggotanya harus mengenali dan menyesuaikan koherensi kritik organisasi –sebuah koherensi yang harus ditunjukkan dalam teori kritis seperti itu dan dalam hubungan antara

teori dan aktivitas praktis tersebut.

Karena Pengenaan alienasi kapitalisme yang terus meningkat di semua level membuatnya semakin sulit bagi para buruh untuk mengenali dan memberi nama pemiskinan mereka sendiri, menempatkan mereka pada posisi harus menolak pemiskinan itu dalam totalitasnya atau tidak sama sekali, organisasi revolusioner harus belajar bahwa ia tidak dapat lagi memerangi alienasi dengan cara bentuk perjuangan yang teralienasi.

Revolusi proletar sepenuhnya tergantung pada kondisi bahwa, untuk pertama kalinya, teori sebagai pemahaman praktik manusia dikenali dan dijalani oleh massa. Ia mengharuskan buruh menjadi ahli dialektika dan mempraktikkannya. Dengan demikian, ia menuntut "orang-orang tanpa kualitas"-nya lebih dari sekadar revolusi borjuis menuntut individu-individu berkualitas yang didelegasikan untuk menjalankan tugasnya (karena kesadaran ideologis parsial yang dikembangkan oleh segmen kelas borjuis didasarkan pada ekonomi, yang bagian tengah kehidupan sosial di mana kelas itu sudah berkuasa). Perkembangan masyarakat kelas ke tahap organisasi non-kehidupan yang spektakuler demikian menyebabkan proyek revolusioner menjadi jelas apa yang selalu ada pada intinya.

Teori revolusioner sekarang menjadi musuh semua ideologi revolusioner, dan ia mengetahuinya.

V
Waktu dan Sejarah

"Hai, tuan-tuan, waktu hidup itu singkat!...
Jika kita hidup, kita hidup untuk menginjak raja-raja."

Shakespeare,
Henry IV

Manusia, "makhluk negatif yang semata-mata sejauh dia menindas makhluk," adalah satu dengan waktu. Penggunaan manusia atas sifatnya sendiri pada saat yang sama merupakan pemahamannya tentang perkembangan alam semesta. "Sejarah itu sendiri merupakan bagian nyata dari sejarah alamiah, transformasi alam menjadi manusia" (Marx). Sebaliknya, "sejarah alamiah" ini tidak memiliki eksistensi nyata selain melalui proses sejarah manusia, satu-satunya sudut pandang yang bisa diambil seseorang dalam totalitas sejarah itu (seperti teleskop modern yang kekuatannya memungkinkan seseorang untuk menoleh ke belakang pada saat surutnya nebula di pinggiran alam semesta). Sejarah selalu ada, tapi tidak selalu dalam bentuk historisnya. Temporalisasi kemanusiaan, dibawa melalui mediasi masyarakat, sebanyak humanisasi waktu. Pergerakan waktu yang tidak disadari menjadi jelas dan nyata dalam kesadaran historis.

Gerakanhistorisyangnyata(meskimasihtersembunyi) dimulai dengan perkembangan "sifat nyata manusia' yang lamban dan tak terlihat, "sifat yang lahir bersama sejarah manusia, dari tindakan generatif masyarakat manusia." Namun bahkan ketika masyarakat semacam itu telah mengembangkan teknologi dan bahasa dan sudah merupakan produk dari sejarahnya sendiri, ia hanya sadar akan masa kini yang abadi. Pengetahuan hanya diteruskan oleh kehidupan, tidak pernah melampaui ingatan anggota tertua masyarakat. Baik kematian maupun kelahiran

tidak dipahami sebagai hukum waktu. Waktu tetap tidak bergerak, seperti ruang tertutup. Ketika masyarakat yang lebih kompleks akhirnya menjadi sadar akan waktu, ia mencoba untuk meniadakannya –ia memandang waktu tidak seperti yang berlalu, tetapi sebagai sesuatu yang kembali. Jenis masyarakat statis ini mengatur waktu secara siklis, sesuai dengan pengalaman langsungnya sendiri dengan alam.

Waktu siklis sudah dominan di kalangan masyarakat nomaden karena mereka menemukan kondisi yang sama terulang pada setiap tahap perjalanan mereka. Sebagaimana dicatat Hegel, "pengembaraan nomaden hanya nominal karena terbatas pada ruang yang seragam." Ketika suatu masyarakat menetap di lokasi tertentu dan memberi ruang konten dengan mengembangkan daerah-daerah yang berbeda di dalamnya, ia menemukan dirinya terbatas di dalam lokalitas itu. Kembali yang periodik ke tempat yang sama sekarang menjadi kembalinya waktu yang murni di tempat yang sama, pengulangan serangkaian aktivitas. Peralihan dari nomadisme gembala ke pertanian berpindah menandai berakhirnya kebebasan diam dan tidak puas dan permulaan kerja. Model produksi agraria, yang diatur oleh irama musim, adalah basis untuk waktu siklis yang sepenuhnya berkembang. Keabadian ada dalam waktu ini, ia adalah kembali yang sama di sini di bumi. Mitos adalah konstruksi mental kesatuan yang menjamin bahwa tatanan kosmik sesuai dengan tatanan bahwa masyarakat ini sebenarnya telah terbentuk di dalam batasnya.

Penggunaan waktu dan produksi sosial manusia oleh kerja manusia berkembang dalam masyarakat yang terbagi dalam kelas. Kekuasaan yang membangun dirinya di atas kemiskinan masyarakat pada masa siklis, kelas yang mengatur kerja sosial ini dan menyesuaikan nilai surplus yang terbatas, sekaligus menyesuaikan nilai surplus temporal yang dihasilkan dari pengorganisasian waktu sosialnya: ia sendiri memiliki waktu yang tidak dapat diubah dari kehidupan. Kekayaan yang hanya bisa terkonsentrasi di tangan para penguasa dan dihabiskan dalam pesta mewah sebanyak pemborosan waktu historis pada permukaan masyarakat. Pemilik nilai surplus historis ini adalah satu-satunya yang memiliki posisi untuk mengetahui dan menikmati kejadian nyata. Terpisah dari organisasi kolektif waktu yang terkait dengan produksi berulang di dasar kehidupan sosial, waktu historis ini mengalir secara independen di atas masyarakat statisnya sendiri. Inilah waktu petualangan dan perang, waktu di mana para tuan masyarakat siklis mengejar sejarah pribadinya; ia juga merupakan waktu yang muncul dalam bentrokan dengan masyarakat asing yang mengganggu tatanan sosial yang tidak berubah. Sejarah demikian muncul sebagai sesuatu yang asing bagi manusia, sebagai sesuatu yang tidak pernah mereka cari dan dari yang mereka pikir mereka sendiri terlindungi. Namun ia juga membangkitkan kegelisahan manusia yang negatif yang sejak semula merupakan awal dari keseluruhan (ditangguhkan sementara) perkembangan ini.

Dalam dirinya sendiri, waktu siklis adalah waktu tanpa konflik. Namun konflik sudah ada bahkan dalam masa pertumbuhan ini, sebagaimana sejarah pertama kali berjuang untuk menjadi sejarah dalam aktivitas praktis para tuan. Sejarah ini menciptakan ireversibilitas permukaan; Pergerakannya merupakan waktu yang ia habis dalam masa yang tak habis-habisnya dari masyarakat siklis.

"Masyarakat statis" adalah masyarakat yang telah mereduksi gerakan historis mereka seminimal mungkin dan yang telah berhasil mempertahankan konflik internal mereka dan konflik mereka dengan lingkungan alamiah dan manusia dalam keseimbangan yang konstan. Meskipun keragaman institusi yang luar biasa dibuat untuk tujuan ini menghasilkan kesaksian fasih terhadap fleksibilitas penciptaan diri sifat manusia, keragaman ini hanya terlihat oleh pengamat eksternal, antropolog yang melihat kembali dari sudut pandang waktu historis. Dalam masing-masing masyarakat ini, struktur organisasi yang pasti telah menghilangkan kemungkinan perubahan apapun. Kesesuaian total dari praktik sosial mereka, yang dengannya semua kemungkinan manusia diidentifikasi untuk selama-lamanya, tidak memiliki batas eksternal kecuali rasa takut jatuh kembali ke dalam kondisi hewan tanpa bentuk. Anggota masyarakat ini tetap manusia dengan harga yang selalu tetap sama.

Dengan munculnya kekuatan politik –yang tampaknya terkait dengan revolusi teknologi besar terakhir (seperti peleburan besi) di ambang periode yang tidak akan

mengalami gejolak besar lebih lanjut sampai kemunculan industri modern –ikatan kekerabatan mulai larut. Suksesi generasi dalam waktu yang alamiah dan murni siklis mulai digantikan oleh suksesi linier dari kekuasaan dan peristiwa. Waktu yang tak dapat diubah ini adalah waktu orang-orang yang memerintah, dan dinasti itu adalah unit pengukuran pertamanya. Tulisan adalah senjata para penguasa. Dalam tulisan, bahasa mencapai independensi penuh sebagai mediasi di antara kesadaran. Namun independensi ini bertepatan dengan independensi kekuasaan yang terpisah, mediasi yang membentuk masyarakat. Dengan tulisan di sana muncul sebuah kesadaran yang tidak lagi terbawa dan ditransmisikan langsung di kalangan yang hidup –memori impersonal, memori administrasi masyarakat. "Tulisan adalah pemikiran negara; arsip adalah ingatannya" (Novalis).

Kronik adalah ekspresi dari waktu kekuasaan yang tidak dapat diubah. Ia juga berfungsi untuk mengilhami perkembangan bersambung dari waktu itu dengan merekam masa lalu di mana ia berkembang, karena orientasi waktu ini cenderung runtuh seiring dengan jatuhnya masing-masing kekuasaan tertentu dan sebaliknya akan tenggelam kembali ke dalam pelupaan waktu siklis yang acuh tak acuh (satu-satunya waktu yang diketahui oleh massa petani yang, selama bangkit dan jatuhnya semua kerajaan dan kronologi mereka, tidak pernah berubah). Pemilik sejarah telah memberi sebuah arah kepada waktu, sebuah arah yang juga sebuah makna. Namun sejarah ini

berkembang dan binasa secara terpisah, membiarkan masyarakat yang mendasari tidak berubah, karena ia tetap terpisah dari realitas umum. Inilah sebabnya mengapa kita cenderung mereduksi sejarah kerajaan Oriental ke sejarah agama: kronologi yang telah runtuh tidak meninggalkan apa-apa selain sejarah ilusi yang tampaknya independen yang menyembunyikannya.

Tuan-tuan yang menggunakan perlindungan mitos untuk membuat sejarah menjadi milik pribadi mereka pertama-tama dalam dunia ilusi. Di Cina dan Mesir, misalnya, mereka lama memegang monopoli atas keabadian jiwa; dan dinasti paling awal mereka yang diakui secara resmi hanyalah rekonstruksi imajiner di masa lalu. Namun kepemilikan ilusi oleh tuan-tuan ini adalah satu-satunya kepemilikan yang mungkin terjadi, baik sejarah umum maupun sejarah mereka sendiri. Seiring kekuasaan historis mereka yang nyata berkembang, kepemilikan mitos ilusi ini menjadi semakin vulgar. Semua konsekuensi ini mengalir dari fakta sederhana bahwa saat para tuan-tuan memainkan peran mitos yang menjamin keabadian waktu siklis (seperti dalam ritual musiman yang dilakukan oleh kaisar Cina), mereka sendiri mencapai pembebasan relatif dari waktu siklis.

Kronologi membosankan, tidak dapat dijelaskan yang ditawarkan otoritas didewakan kepada subjeknya, yang seharusnya menerimanya sebagai pemenuhan perintah mitos duniawi, ditakdirkan untuk ditransformasikan dan diubah menjadi sejarah sadar. Namun untuk hal ini terjadi,

kelompok orang yang cukup besar harus mengalami partisipasi nyata dalam sejarah. Dari komunikasi praktis ini antara mereka yang telah mengenal satu sama lain sebagai pemilik masa kini unik, yang telah mengalami kekayaan peristiwa kualitatif dalam aktivitas mereka sendiri dan yang berada di rumah pada era mereka sendiri, muncul bahasa komunikasi historis yang umum. Bagi mereka yang waktu tidak dapat diubah benar-benar ada, menemukannya di dalamnya baik yang tak terlupakan dan ancaman pelupaan: "Herodotus dari Halicarnassus di sini menyajikan hasil penelitiannya, sehingga waktu tidak akan menghapuskan perbuatan manusia...."

Menguji sejarah berarti menguji sifat kekuasaan. Yunani adalah momen ketika kekuasaan dan perubahan kekuasaan pertama kali diperdebatkan dan dipahami. Ia adalah demokrasi para tuan masyarakat yang sangat berbeda dengan negara zalim, di mana kekuasaan mengatasinya hanya dengan dirinya sendiri, di dalam ketidakjelasan tak tertembus tempat suci batinnya, melalui revolusi istana, yang berada di luar batas diskusi entah mereka gagal atau berhasil. Namun, kekuasaan bersama dalam masyarakat Yunani terbatas pada konsumsi kehidupan sosial yang produksinya tetap merupakan wilayah terpisah dan statis dari kelas budak. Satu-satunya orang yang hidup adalah mereka yang tidak bekerja. Perpecahan di antara masyarakat Yunani dan perjuangan mereka untuk mengeksploitasi kota-kota asing adalah ekspresi eksternal dari prinsip internal pemisahan yang masing-masing

mereka didasarkan. Meskipun Yunani telah memimpikan sejarah universal, ia tidak berhasil menyatukan dirinya dalam menghadapi invasi asing, atau bahkan dalam mempersatukan kalender dari negara-negara kotanya yang merdeka. Waktu historis menjadi sadar di Yunani, tapi belum sadar akan dirinya sendiri.

Hilangnya kondisi khusus yang telah disukai masyarakat Yunani membawa sebuah kemunduran pemikiran historis Barat, tetapi ia tidak mengarah pada pemulihan struktur mitos lama. Bentrokan rakyat Mediterania dan bangkit dan jatuhnya negara Romawi memunculkan bukan agama semi-historis, yang menjadi senjata baru untuk kekuasaan dan komponen dasar yang terpisah dari kesadaran waktu yang baru.

Agama monoteistik adalah kompromi antara mitos dan sejarah, antara waktu siklis yang masih mengatur bidang produksi dan waktu yang tidak dapat diubah yaitu teater konflik dan penyusunan kembali di antara orang-orang yang berbeda. Agama-agama yang berevolusi dari Yudaisme adalah pengakuan universal abstrak dari waktu yang tidak dapat diubah yang telah menjadi demokratis dan terbuka bagi semua, tetapi hanya dalam dunia ilusi. Waktu benar-benar berorientasi menuju satu peristiwa akhir: "Kerajaan Tuhan akan segera datang." Agama-agama ini berakar pada tanah sejarah, tetapi tetap bertentangan secara radikal dengan sejarah. Agama semi-historis menetapkan titik tolak kualitatif pada waktu (kelahiran Kristus, hijrah Muhammad), tetapi waktu mereka yang

tak dapat diubah –memperkenalkan akumulasi yang akan berbentuk penaklukan dalam Islam dan meningkatnya modal dalam Reformasi Kekristenan adalah terbalik dalam pemikiran religius dan menjadi semacam penghitungan mundur: menunggu waktu habis sebelum Penghakiman Terakhir dan kemunculan dunia nyata lainnya. Kekekalan telah muncul dari waktu siklis, seperti sesuatu di luarnya. Ia juga merupakan unsur yang menahan ireversibilitas waktu, menekan sejarah dalam sejarah itu sendiri dengan memposisikan dirinya di sisi lain dari waktu yang tidak dapat diubah seperti titik murni menjadi di mana waktu siklis kembali dan lenyap. Bossuet masih akan mengatakan: "Dengan berjalannya waktu, yang berlalu, kita memasuki kekekalan, yang tidak berlalu."

Abad Pertengahan, dunia mitos tidak lengkap yang penyempurnaannya terletak di luar dirinya sendiri, adalah periode ketika waktu siklis, meski masih mengatur bagian utama produksi, benar-benar mulai dirusak oleh sejarah. Unsur waktu yang tak dapat diubah dikenali dalam tahap berturut-turut kehidupan masing-masing individu. Hidup dipandang sebagai perjalanan satu arah melalui dunia yang maknanya terletak di tempat lain: peziarah adalah orang yang meninggalkan waktu siklis di belakang dan benar-benar menjadi musafir sehingga orang lain secara simbolis. Kehidupan historis pribadi masih menemukan pemenuhannya dalam lingkup kekuasaan, baik dalam perjuangan yang dilancarkan oleh kekuasaan atau dalam perjuangan melawan kekuasaan yang dipertikaikan; tetapi

masa ireversibel kekuasaan sekarang terbagi ke tingkat tak terbatas karena persatuan umum yang dibawa oleh masa orientasi Era Kristen –sebuah dunia iman bersenjata, di mana petualangan para tuan berputar mengelilingi kesetiaan dan perselisihan mengenai siapa yang harus berutang kesetiaan kepada siapa. Masyarakat feodal lahir dari penggabungan "struktur organisasional tentara penakluk yang berkembang dalam proses penaklukan" dengan "kekuatan produktif yang ditemukan di wilayah yang ditaklukkan" *(The German Ideology)*, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap organisasi kekuatan produktif tersebut mencakup bahasa agama di mana mereka diekspresikan. Dominasi sosial terbagi antara Gereja dan negara, kekuasaan terakhir pada gilirannya terbagi dalam hubungan kompleks antara kekuasaan raja dan perbudakan di dalam dan di antara wilayah pedesaan dan masyarakat perkotaan. Diversifikasi kehidupan historis potensial ini mencerminkan kemunculan bertahap (setelah kegagalan perusahaan resmi besar dunia abad pertengahan, Perang Salib) dari era inovasi tanpa disadari: waktu yang tak dapat diubah secara diam-diam merongrong masyarakat, waktu yang dialami oleh borjuis dalam produksi komoditas, pondasi dan perluasan kota, dan penemuan komersial planet ini –sebuah eksperimen praktis yang menghancurkan setiap organisasi mitos kosmos secara meyakinkan.

Dengan memudarnya Abad Pertengahan, waktu ireversibel yang telah menyerbu masyarakat itu dialami

oleh sebuah kesadaran yang masih melekat pada tatanan lama sebagai obsesi dengan kematian. Inilah kemurungan dunia yang berlalu, dunia terakhir di mana keamanan mitos masih menyeimbangkan sejarah; dan karena kemurungan ini, semua hal duniawi bergerak tak terelakkan menuju pembusukan. Pemberontakan hebat petani Eropa juga merupakan upaya untuk merespon sejarah –sebuah sejarah yang dengan keras merampas petani dari tidur patriarkal yang telah dipaksakan oleh penjaga feodal mereka. Aspirasi utopis kaum milenarian untuk menciptakan surga di bumi menghidupkan kembali sebuah mimpi yang merupakan asal mula agama semi-historis, ketika masyarakat Kristen awal, seperti mesianisme Yahudi yang darinya mereka bermunculan, merespon problem dan kemalangan zaman mereka dengan membayangkan perwujudan segera Kerajaan Allah, dengan demikian menambahkan unsur kerusuhan dan subversi kepada masyarakat kuno. Ketika kekristenan mencapai titik pembagian kekuasaan di dalam kekaisaran, ia mengecam apapun yang masih tersisa dari harapan ini sebagai takhayul belaka. Inilah yang St. Agustinus lakukan ketika, dalam formula yang dapat dilihat sebagai tipikal semua apologetika ideologis modern, dia menyatakan bahwa Kerajaan Allah sebenarnya sudah lama datang –bahwa ia tidak lain adalah yang didirikan. Gereja. Pemberontakan sosial kaum tani milenarian secara alami dimulai dengan menentukan tujuan mereka sebagai penggulingan Gereja tersebut. Namun milenarianisme berkembang di dunia sejarah, bukan di medan mitos.

Harapan revolusioner modern bukanlah kelanjutan irasional dari gairah religius milenarianisme, seperti yang dipikirkan Norman Cohn dalam *The Pursuit of the Millenium*. Sebaliknya, milenarianisme, perjuangan kelas revolusioner yang berbicara bahasa agama untuk terakhir kalinya, sudah merupakan kecenderungan revolusioner modern, sebuah kecenderungan yang tidak hanya memiliki kesadaran bahwa ia adalah gerakan sejarah murni. Kaum milenarian ditakdirkan untuk kalah karena mereka tidak dapat mengenali revolusi mereka sebagai usaha mereka sendiri. Fakta bahwa mereka ragu-ragu untuk bertindak sampai mereka menerima beberapa tanda eksternal dari kehendak Tuhan adalah konsekuensi wajar ideologis bagi praktik para petani pemberontak untuk mengikuti para pemimpin dari luar barisan mereka sendiri. Kelas petani tidak dapat mencapai pemahaman yang jelas tentang cara kerja masyarakat atau bagaimana melakukan perjuangannya sendiri, dan karena tidak memiliki kondisi untuk menyatukan aksi dan kesadarannya, ia mengekspresikan proyeknya dan mengobarkan perangnya dengan citra surga duniawi.

Renaisans adalah istirahat yang menyenangkan dengan kekekalan. Meskipun mencari warisan dan legitimasinya di dunia kuno, ia mewakili bentuk baru kehidupan sejarah. Waktu ireversibelnya adalah akumulasi pengetahuan yang tak pernah berakhir, dan kesadaran historis yang ditimbulkan oleh pengalaman masyarakat demokratis dan kekuatan yang menghancurkan mereka sekarang

sekali lagi, dengan Machiavelli, analisis kekuasaan sekuler, mengatakan yang sebelumnya tak dapat dikatakan tentang negara. Dalam kehidupan riang kota-kota Italia, dalam penciptaan festival, kehidupan dialami sebagai kenikmatan berlalunya waktu. Namun kenikmatan sementara ini adalah kesementaraan itu sendiri. Lagu Lorenzo de' Medici, yang oleh Burckhardt dianggap sebagai "semangat Renaisans," adalah sanjungan yang diberikan festival sejarah rapuh ini kepada dirinya sendiri: "Betapa indahnya musim semi kehidupan –dan betapa cepatnya ia lenyap."

Kecenderungan konstan terhadap monopoli kehidupan historis oleh negara monarki absolut –sebuah bentuk peralihan dalam perjalanan untuk melengkapi dominasi oleh kelas borjuis– membawa ke pandangan yang jelas tentang sifat tipe baru borjuis dari waktu yang tak dapat diubah. Borjuasi berkaitan dengan waktu kerja yang akhirnya terbebas dari waktu siklis. Dengan borjuasi, kerja menjadi kerja yang mengubah kondisi historis. Kaum borjuis adalah kelas penguasa pertama yang mana kerja merupakan nilai. Dan kaum borjuis, yang menekan semua hak istimewa dan tidak mengakui nilai yang tidak berasal dari eksploitasi tenaga kerja, telah dengan tepat mengidentifikasi nilainya sendiri sebagai kelas penguasa dengan tenaga kerja, dan membuat kemajuan tenaga kerja mengukur kemajuannya sendiri. Kelas yang mengakumulasi komoditas dan modal terus memodifikasi alam dengan memodifikasi tenaga kerja itu sendiri, dengan melepaskan produktivitas tenaga kerja. Pada tahap monarki absolut,

seluruh kehidupan sosial sudah terkonsentrasi dalam kemiskinan pengadilan yang dihias, riasan mencolok dari administrasi negara suram yang puncaknya adalah "profesi raja"; dan semua kebebasan historis tertentu harus menyerah pada kekuasaan baru ini. Permainan bebas dari masa ireversibel bangsawan feodal berakhir pada pertempuran terakhir mereka yang kalah –di Fronde dan dalam pemberontakan Skotlandia untuk mendukung Bonnie Prince Charlie. Dunia kini memiliki fondasi baru.

Kemenangan kaum borjuis adalah kemenangan dalam waktu sejarah yang mendalam. Karena ia adalah waktu yang sesuai dengan produksi ekonomi yang terus mengubah masyarakat dari atas ke bawah. Selama produksi agraris tetap menjadi bentuk kerja utama, waktu siklis yang tetap berada di basis masyarakat memperkuat kekuatan gabungan tradisi, yang cenderung menahan pergerakan historis apapun. Namun, waktu ireversibel ekonomi borjuis membasmi sisa-sisa itu di seluruh dunia. Sejarah, yang sampai saat itu tampaknya hanya melibatkan tindakan anggota individual kelas penguasa, dan yang kemudian dicatat sebagai kronologi kejadian belaka, sekarang dipahami sebagai gerakan umum, gerakan tanpa henti yang menghancurkan setiap individu di jalannya. Dengan menemukan basisnya dalam ekonomi politik, sejarah menjadi sadar akan apa yang sebelumnya tidak sadar; tetapi basis ini tetap tidak sadar karena tidak bisa terungkap. Prasejarah buta ini, takdir baru di mana tidak ada yang mengontrol, adalah satu-satunya komoditas

ekonomi yang didemokratiskan.

Sejarah yang hadir di semua lapisan masyarakat cenderung tidak terlihat di permukaan. Kemenangan waktu yang tak dapat diubah juga merupakan metamorfosisnya menjadi masa barang, karena senjata yang membawa kemenangannya adalah produksi massal barang-barang sesuai dengan hukum komoditas. Produk utama di mana perkembangan ekonomi telah berubah dari kelangkaan mewah menjadi barang yang biasa dikonsumsi adalah sejarah itu sendiri –tetapi hanya dalam bentuk sejarah pergerakan abstrak barang-barang yang mendominasi semua aspek kualitatif kehidupan. Sementara waktu siklis sebelumnya telah mendukung derajat waktu historis yang terus meningkat yang dialami oleh individu dan kelompok, waktu produksi yang ireversibel cenderung secara sosial menghilangkan masa hidup seperti itu.

Dengan demikian, kaum borjuis membuat waktu historis yang tak dapat diubah dan memberlakukannya di masyarakat, tetapi mencegah masyarakat untuk menggunakannya. "Pernah ada sejarah, tapi tidak lagi," karena kelas pemilik ekonomi, yang sangat terkait dengan sejarah ekonomi, harus menekan setiap penggunaan waktu yang tak dapat diubah karena ia secara langsung terancam oleh mereka semua. Kelas penguasa, yang terdiri dari spesialis yang memiliki barang-barang yang mereka sendiri dimiliki oleh barang-barang, dipaksa untuk menghubungkan nasibnya dengan pelestarian sejarah yang telah direformasi ini, yaitu dengan mempertahankan

imobilitas baru dalam sejarah. Sementara buruh di basis masyarakat untuk pertama kalinya tidak terasing secara material dari sejarah, karena gerakan yang tak dapat diubah sekarang dihasilkan dari basis tersebut. Dengan menuntut untuk menjalani waktu historis yang dihasilkannya, kaum proletar menemukan inti proyek revolusionernya yang sederhana dan tak terlupakan; dan setiap usaha yang sebelumnya dikalahkan untuk melaksanakan proyek ini merepresentasikan titik tolak yang memungkinkan untuk kehidupan sejarah baru.

Waktu yang tak dapat diubah dari kaum borjuis yang baru saja merebut kekuasaan pada awalnya disebut dengan namanya sendiri dan menetapkan asal mula yang mutlak: Tahun Pertama Republik. Namun, ideologi revolusioner kebebasan umum yang berhasil menggulingkan sisa-sisa tatanan nilai berdasarkan mitos, bersama dengan semua bentuk tradisional organisasi sosial, sudah tidak mampu sepenuhnya menyembunyikan tujuan sebenarnya yang telah dibungkus dalam kostum Romawi: kebebasan perdagangan yang tidak terbatas. Masyarakat komoditas, yang menemukan kebutuhannya untuk mengembalikan kepasifan yang telah begitu terguncang untuk mendirikan pemerintahannya sendiri yang tak tertandingi, sekarang menemukan bahwa, untuk tujuannya, "Kekristenan dengan kultusnya terhadap manusia secara abstrak... adalah bentuk yang paling tepat dari agama" (*Capital*). Kaum borjuis dengan demikian masuk ke dalam kompromi dengan agama itu, sebuah kompromi juga tercermin dalam

penyajian waktunya: kalender Revolusi ditinggalkan dan waktu yang tak dapat diubah kembali ke baju pengekang Era Kristen yang diperpanjang.

Dengan perkembangan kapitalisme, waktu yang tak dapat diubah telah menjadi kesatuan global. Sejarah universal menjadi kenyataan karena seluruh dunia terbawa pengaruh perkembangan zaman ini. Namun sejarah ini yang ada di mana-mana sekaligus sama tidak lain kecuali penolakan sejarah intra-historis. Apa yang tampak di seluruh dunia pada hari yang sama hanyalah waktu produksi ekonomi, waktu terpotong menjadi fragmen abstrak yang sama. Waktu ireversibel bersatu ini termasuk dalam pasar global, dan dengan demikian juga termasuk *spectacle* global.

Waktu produksi yang tak dapat diubah adalah yang pertama dari semua ukuran komoditas. Waktu yang diakui secara resmi di seluruh dunia sebagai waktu umum masyarakat sebenarnya hanya mencerminkan kepentingan khusus yang membentuknya, dan dengan demikian hanya merupakan satu jenis waktu tertentu.

VI
Waktu Spektakuler

"Kami tidak punya apa-apa kecuali waktu kami, yang bahkan para tunawisma pun bisa mengalami."

Baltasar Gracian,
Art of Worldly Wisdom

Waktu produksi –waktu yang dikomodifikasi– adalah akumulasi interval setara yang tak terbatas. Ia adalah waktu tak dapat diubah yang dibuat abstrak, di mana setiap segmen hanya perlu menunjukkan dengan jam kesetaraan kuantitatif murninya bersama yang lainnya. Ia tidak memiliki realitas selain nilai tukarnya. Di bawah pemerintahan sosial waktu yang dikomodifikasi, "waktu adalah segalanya, manusia bukan apa-apa; dia paling-palinh bangkai waktu" (*The Poverty of Philosophy*). Waktu yang terdevaluasi ini adalah kebalikan dari waktu sebagai "medan pembangunan manusia."

Waktu umum dari bukan pembangunan manusia ini juga memiliki aspek pelengkap dalam bentuk waktu habis pakai berdasarkan pada mode produksi sekarang dan menampilkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai waktu siklis palsu.

Waktu siklis palsu ini sebenarnya hanyalah penyamaran habis pakai dari waktu sistem produksi yang dikomodifikasi. Ia memamerkan sifat-sifat penting yang terakhir: unit tukar-menukar yang homogen dan penekanan dimensi kualitatif. Namun sebagai produk sampingan dari waktu terkomodifikasi, yang fungsinya adalah mempromosikan dan mempertahankan keterbelakangan kehidupan sehari-hari, ia dipenuhi dengan penaikan harga semu dan memanifestasikan dirinya sebagai suksesi dari momen individual semu.

Waktu siklis palsu berhubungan dengan konsumsi kelangsungan hidup ekonomi modern –kelangsungan

hidup yang meningkat di mana pengalaman sehari-hari terputus dari pengambilan keputusan dan tidak lagi tunduk pada tatanan alam, tetapi juga sifat semu yang diciptakan oleh tenaga kerja yang teralienasi. Dengan begitu, wajar jika ia menggemakan ritme siklis lama yang mengatur kelangsungan hidup dalam masyarakat pra-industri, menggabungkan sisa-sisa alami waktu siklis sambil menghasilkan varian baru: siang dan malam, kerja dan akhir pekan, liburan berkala.

Waktu siklis palsu adalah waktu yang telah ditransformasikan oleh industri. Waktu berdasarkan produksi komoditas adalah dirinya sendiri, komoditas habis pakai, yang menggabungkan kembali segala hal di mana disintegrasi masyarakat kesatuan lama telah dibedakan menjadi kehidupan pribadi, kehidupan ekonomi, dan kehidupan politik. Seluruh waktu habis pakai masyarakat modern akhirnya diperlakukan sebagai bahan baku untuk berbagai produk baru yang dipasarkan sebagai penggunaan waktu yang dikendalikan secara sosial. "Produk yang sudah ada dalam bentuk yang sesuai untuk konsumsi bagaimanapun juga berfungsi sebagai bahan baku untuk beberapa produk lainnya" *(Capital)*.

Di sektor yang paling maju, kapitalisme terkonsentrasi semakin cenderung memasarkan blok waktu yang "lengkap", masing-masing berfungsi sebagai komoditas bersatu yang menggabungkan berbagai komoditas lainnya. Dalam perluasan ekonomi "jasa" dan kegiatan santai, pembayaran untuk blok waktu ini sama-sama bersatu: "semuanya

termasuk," apakah itu masalah lingkungan hidup yang spektakuler, wisata perjalanan semu, langganan konsumsi budaya, atau bahkan penjualan keramahan itu sendiri dalam bentuk "percakapan seru" dan "pertemuan dengan selebriti." Komoditas spektakuler jenis ini, yang jelas tidak akan pernah laku dijual bukan karena meningkatnya pemiskinan realitas yang mereka parodikan, sama jelasnya dengan merefleksikan modernisasi teknik penjualan dengan dibayar secara kredit.

Waktu siklis semu habis pakai adalah waktu yang spektakuler, keduanya dalam arti sempit sebagai waktu yang dihabiskan untuk mengkonsumsi citra dan dalam arti yang lebih luas sebagai citra konsumsi waktu. Waktu yang dihabiskan untuk mengkonsumsi citra (citra yang pada gilirannya berfungsi untuk mempublikasikan semua komoditas lainnya) adalah medan khusus di mana mekanisme *spectacle* paling banyak diterapkan dan tujuan umum yang mekanisme tersebut sajikan, fokus dan lambang dari semua konsumsi tertentu. Dengan demikian, waktu di mana masyarakat modern terus berusaha untuk "menyelamatkan" dengan meningkatkan kecepatan transportasi atau penggunaan sup kemasan yang akhirnya dihabiskan oleh rata-rata orang Amerika dalam menonton televisi tiga sampai enam jam sehari. Kalau citra sosial konsumsi waktu, secara eksklusif didominasi oleh waktu senggang dan liburan –momen yang digambarkan, seperti semua komoditas spektakuler, dari kejauhan dan sesuai definisi. Momen-momen yang terkomodifikasi ini secara

eksplisit disajikan sebagai momen kehidupan nyata yang kembali siklisnya harus kita nantikan. Namun semua yang benar-benar terjadi adalah bahwa *spectacle* menampilkan dan mereproduksi dirinya pada tingkat intensitas yang lebih tinggi. Apa yang disajikan sebagai kehidupan nyata ternyata hanyalah kehidupan yang benar-benar lebih spektakuler.

Meskipun zaman sekarang menyajikan dirinya sebagai serangkaian perayaan yang sering berulang, ia adalah zaman yang tidak mengenal festival nyata. Momen dalam waktu siklis ketika anggota masyarakat bergabung bersama dalam pengeluaran hidup yang mewah adalah mustahil bagi masyarakat yang tidak memiliki komunitas dan kemewahan. Festival semu yang vulgar adalah parodi dialog dan pemberian hadiah nyata; mereka mungkin menghasut gelombang pengeluaran ekonomi yang berlebihan, tapi tidak menyebabkan apa-apa selain kekecewaan, yang hanya dapat dikompensasikan dengan janji beberapa kekecewaan baru yang akan datang. Nilai guna yang kurang hadir pada waktu bertahan hidup modern, semakin tinggi ia diagungkan dalam *spectacle*. Realitas waktu telah digantikan oleh publisitas waktu.

Sementara konsumsi waktu siklis di masyarakat kuno konsisten dengan kerja nyata masyarakat tersebut, konsumsi siklis semu ekonomi maju bertentangan dengan waktu ireversibel abstrak yang tersirat dalam sistem produksi mereka. Waktu siklis adalah waktu yang benar-benar hidup dari ilusi yang tidak berubah. Waktu yang

spektakuler adalah waktu hidup ilusif dari realitas yang terus berubah.

Inovasi konstan proses produksi tidak bergema dalam konsumsi, yang tidak menyajikan apapun kecuali pengulangan masa lalu yang diperluas. Karena tenaga kerja mati terus mendominasi tenaga kerja yang hidup, pada waktu yang spektakuler, masa lalu terus mendominasi masa kini.

Kurangnya kehidupan historis umum juga berarti bahwa kehidupan individu belum memiliki sejarah. Peristiwa palsu yang menarik perhatian dalam dramatasi spektakuler belum pernah dijalani oleh orang yang mendapat informasi tentang mereka; dan dalam hal apapun mereka segera dilupakan karena penggantian mereka yang semakin ingar-bingar di setiap deru mesin spektakuler. Sebaliknya, apa yang benar-benar hidup tidak ada kaitannya dengan versi resmi masyarakat tentang waktu yang tak dapat diubah, dan bertentangan dengan ritme siklis semu dari produk sampingan habis pakai itu. Pengalaman individu tentang kehidupan sehari-hari yang terputus ini tetap tanpa bahasa, tanpa konsep, dan tanpa akses penting ke masa lalunya sendiri, yang tak pernah dicatat. Tidak komunikatif, disalahpahami dan dilupakan, ia disiram oleh ingatan palsu *spectacle* dari yang tak mudah diingat.

Spectacle, dianggap sebagai metode masyarakat yang memerintah untuk melumpuhkan sejarah dan ingatan dan untuk menekan sejarah yang didasarkan pada waktu

historis, menyajikan kesadaran waktu yang palsu.

Untuk memaksa para buruh memasuki status produsen dan konsumen bebas dari waktu yang dikomodifikasi, pertama-tama perlu mengambil alih waktu mereka dengan keras. Pengenaan bentuk waktu spektakuler baru menjadi mungkin hanya setelah perampasan awal produsen ini.

Keterbatasan biologis yang tak dapat dihindari dari tenaga kerja terlihat dalam ketergantungannya pada siklus alami tidur dan bangun dan dalam efek melemahkan waktu ireversibel seumur hidup masing-masing individu -diperlakukan oleh sistem produksi modern sebagai pertimbangan sangat sekunder. Dengan demikian, mereka diabaikan dalam proklamasi resmi sistem tersebut dan dalam piala habis pakai yang mewujudkan kemajuan kemenangannya tanpa henti. Terpaku pada sekitar pusat khayalan di mana dunianya tampak bergerak, penonton tidak lagi merasakan kehidupan sebagai perjalanan menuju pemenuhan dan kematian. Begitu dia menyerah pada yang benar-benar hidup dia tidak bisa lagi mengakui kematiannya sendiri. Iklan asuransi jiwa hanya menyindir bahwa dia mungkin bersalah sekarat tanpa menyediakan kelanjutan mulus sistem yang mengikuti kerugian ekonomi yang diakibatkannya, sementara promotor "cara mati Amerika" menekankan kemampuannya untuk mempertahankan sebagian besar penampilan hidup dalam keadaan post-mortem-nya. Di semua bidang pemberondongan iklan lainnya, dilarang keras untuk menjadi tua. Semua orang didesak untuk menghemat "modal masa muda" mereka,

walaupun modal semacam itu, tetapi dikelola dengan hati-hati, memiliki sedikit prospek untuk mencapai kekayaan modal ekonomi yang tahan lama dan kumulatif. Ketiadaan kematian sosial ini bertepatan dengan tidak adanya kehidupan sosial.

Sebagaimana ditunjukkan Hegel, waktu adalah alienasi yang diperlukan, medan di mana subjek menyadari dirinya sendiri dengan kehilangan dirinya sendiri, menjadi orang lain untuk menjadi benar-benar dirinya sendiri. Sebaliknya, bentuk alienasi saat ini dikenakan pada produsen masa kini yang terasing. Dalam alienasi spasial ini, masyarakat yang secara radikal memisahkan subjek dari aktivitas yang ia curi darinya pada kenyataannya memisahkannya dari waktunya sendiri. Alienasi sosial yang berpotensi dapat diatasi ini adalah apa yang telah mencegah dan melumpuhkan kemungkinan dan risiko alienasi yang hidup dalam waktu.

Di balik mode yang datang dan pergi pada permukaan sembrono dari *spectacle* waktu siklis semu, gaya agung era itu selalu dapat ditemukan dalam apa yang diatur oleh kebutuhan rahasia tetapi jelas untuk revolusi.

Basis alamiah waktu, pengalaman nyata dari perjalanannya, menjadi manusia dan sosial oleh keberadaan untuk manusia. Keterbatasan praktik manusia yang diberlakukan oleh berbagai tahap kerja telah memanusiakan waktu dan juga membuatnya tidak manusiawi, dalam bentuk waktu siklis dan waktu produksi ekonomi yang tak dapat diubah secara terpisah. Proyek revolusioner dari

masyarakat tanpa kelas, dari semua kehidupan historis yang merangkul, menyiratkan layunya pengukuran sosial waktu yang mendukung gabungan waktu independen -gabungan bentuk individu dan kolektif waktu ireversibel yang serentak hadir. Ini akan menjadi realisasi sementara dari komunisme otentik, yang "menghapus segala sesuatu yang ada secara independen dari individu."

Dunia sudah memimpikan waktu semacam itu. Agar benar-benar menghayatinya, ia hanya perlu sepenuhnya menyadarinya.

VII
Dominasi Teritorial

"Barangsiapa menjadi penguasa sebuah kota yang terbiasa dengan kebebasan dan tidak menghancurkannya, ia dapat berharap untuk dihancurkan olehnya, karena ia selalu dapat menemukan dalih pemberontakan atas nama kebebasan sebelumnya dan kebiasaan kuno, yang tidak pernah dilupakan, terlepas dari berlalunya waktu atau manfaat yang telah diterimanya. Tidak peduli apa yang dilakukan penguasa atau tindakan pencegahan apa yang diambil, para warga tidak akan pernah melupakan kebebasan atau kebiasaan tersebut -kecuali kalau mereka terpisah atau tersebar..."

Machiavelli,
The Prince

Produksi kapitalis memiliki ruang terpadu, memecah batas antara satu masyarakat dan masyarakat berikutnya. Penyatuan ini pada saat bersamaan merupakan proses pembalasan dendam yang ekstensif dan intensif. Sama seperti akumulasi komoditas yang diproduksi massal untuk ruang abstrak pasar yang menghancurkan semua hambatan regional dan hukum dan semua batasan serikat Abad Pertengahan yang menjaga kualitas produksi kerajinan, ia juga merusak otonomi dan kualitas tempat. Kekuatan homogenisasi ini adalah artileri berat yang telah menghancurkan semua tembok China.

Ruang bebas komoditas terus-menerus diubah dan didesain ulang agar menjadi lebih identik dengan dirinya sendiri, untuk mendapatkan sedekat mungkin dengan kesamaan yang tidak bergerak.

Sementara menghilangkan jarak geografis, masyarakat ini menghasilkan jarak internal baru dalam bentuk perpisahan yang spektakuler.

Pariwisata –sirkulasi manusia yang dikemas untuk konsumsi, produk sampingan dari peredaran komoditas adalah kesempatan untuk pergi dan melihat apa yang telah didangkalkan. Organisasi ekonomi perjalanan ke tempat yang berbeda sudah menjamin kesetaraan mereka. Modernisasi yang telah menghilangkan waktu yang terlibat dalam perjalanan sekaligus menghilangkan ruang nyata darinya.

Masyarakat yang membentuk kembali seluruh lingkungannya telah mengembangkan teknik istimewanya

sendiri untuk mencetak wilayahnya sendiri, yang merupakan bahan yang mendasari semua aspek proyek ini. Urbanisme –"perencanaan kota"– adalah metode kapitalisme untuk mengambil alih lingkungan alam dan manusia. Setelah perkembangan logisnya menuju dominasi total, kapitalisme kini dapat dan harus mengubah totalitas ruang menjadi dekorasinya sendiri.

Kebutuhan kapitalis yang terpuaskan oleh keadaan membatu kehidupan urbanisme yang mencolok dapat digambarkan dalam istilah Hegelian sebagai dominasi total "koeksistensi damai di dalam ruang" atas "kegelisahan yang terjadi dalam perkembangan zaman."

Urbanisme adalah metode modern untuk memecahkan masalah berkelanjutan dalam melindungi kekuasaan kelas dengan atomisasi para buruh yang telah dipersatukan secara berbahaya oleh kondisi produksi perkotaan. Perjuangan terus-menerus yang harus dilancarkan terhadap apapun yang mungkin mengarah pada kedatangan bersama-sama seperti itu telah menyebabkan urbanisme menjadi bidang operasi paling efektif. Upaya semua kekuasaan mapan sejak Revolusi Prancis untuk meningkatkan sarana pemeliharaan hukum dan ketertiban di jalanan akhirnya memuncak pada penindasan jalanan itu sendiri. Menggambarkan apa yang dia sebut "sistem satu arah," Lewis Mumford menunjukkan bahwa "dengan sarana komunikasi jarak jauh sekarang, pengasingan yang luas telah membuktikan metode yang lebih efektif untuk mengendalikan populasi" (*The City in History*). Namun, kecenderungan umum

menuju pengasingan, yang merupakan inti dari urbanisme, juga harus mencakup reintegrasi buruh yang terkendali berdasarkan pada kebutuhan produksi dan konsumsi yang terencana. Reintegrasi ini ke dalam sistem berarti membawa individu terasing bersama-sama sebagai individu yang terasing. Pabrik, pusat kebudayaan, tempat wisata dan pembangunan perumahan dirancang khusus untuk menumbuhkan jenis masyarakat semu. Pengasingan kolektif yang sama berlaku bahkan di dalam sel keluarga, di mana penerima pesan spektakuler yang hadir di manapun mengisi pengasingan dengan citra yang berkuasa -citra yang memperoleh kekuasaan penuh mereka persis dari pengasingan itu.

Pada semua periode sebelumnya, inovasi arsitektur dirancang khusus untuk kelas penguasa. Sekarang untuk pertama kalinya arsitektur baru dirancang secara khusus untuk orang miskin. Kemiskinan estetika dan perkembangan yang luas dari pengalaman baru di tempat tinggal berasal dari karakter massalnya, yang karakternya pada gilirannya berasal dari fungsinya dan dari kondisi konstruksi modern. Inti yang nyata dari kondisi ini adalah pengambilan keputusan otoriter yang secara abstrak mengubah lingkungan menjadi lingkungan abstraksi. Arsitektur yang sama muncul di mana-mana begitu industrialisasi telah dimulai, bahkan di negara-negara yang paling jauh tertinggal dalam hal ini, sebagai pondasi penting untuk menanamkan jenis eksistensi sosial baru. Kontradiksi antara pertumbuhan kekuatan material

masyarakat dan kekurangan kemajuan yang terus berlanjut terhadap kontrol sadar kekuasaan tersebut terungkap secara mencolok oleh perkembangan urbanisme seperti halnya isu senjata termonuklir atau pengendalian kelahiran (di mana kemungkinan memanipulasi faktor keturunan sudah di cakrawala).

Penghancuran diri lingkungan perkotaan sudah berjalan dengan baik. Ledakan kota-kota menjadi pedesaan, menutupinya dengan apa yang oleh Mumford disebut "massa tak berbentuk dari jaringan semi-urban yang menyebar tipis," secara langsung diatur oleh keharusan konsumsi. Kediktatoran mobil –produk percontohan dari tahap kelimpahan komoditas– telah meninggalkan bekasnya di pemandangan dengan dominasi jalan bebas hambatan, yang merobek pusat perkotaan lama dan mempromosikan penyebaran yang semakin luas. Dalam proses ini, berbagai bentuk struktur perkotaan yang sebagian dibentuk kembali sekilas mengkristal di sekitar "pabrik distribusi" –pusat perbelanjaan raksasa dibangun di antah berantah dan dikelilingi oleh berhektar-hektar tempat parkir. Kuil-kuil konsumsi ingar-bingar ini tunduk pada momentum sentrifugal tak tertahankan, yang menyingkirkan mereka segera setelah mereka menyebabkan cukup banyak pembangunan di sekitarnya menjadi pusat sekunder yang terbebani pada giliran mereka. Namun organisasi teknis konsumsi hanyalah aspek paling terlihat dari proses pembusukan umum yang membawa kota ke titik mengkonsumsi dirinya sendiri.

Sejarah ekonomi, yang seluruh pembangunan sebelumnya berpusat di seputar oposisi antara kota dan desa, kini telah berkembang sampai pada titik meniadakan keduanya. Akibat kelumpuhan perkembangan historis saat ini di luar pergerakan ekonomi independen, hilangnya kota dan desa yang baru mulai tidak merepresentasikan transendensi perpisahan mereka, tetapi keruntuhan serentak mereka. Erosi timbal balik kota dan desa, akibat dari kegagalan gerakan historis yang melaluinya di mana keberadaan realitas perkotaan dapat diatasi, tercermin dalam perpaduan eklektik fragmen-fragmen pembusukan mereka yang menyelimuti kawasan paling industri di dunia.

Sejarah universal lahir di kota-kota, dan mencapai kematangannya dengan kemenangan menentukan kota atas desa. Bagi Marx, salah satu kebajikan terbesar kaum borjuis sebagai kelas revolusioner adalah kenyataan bahwa ia "menundukkan desa kepada kota," yang "udaranya sangat membebaskan." Namun jika sejarah kota adalah sejarah kebebasan, ia juga merupakan sejarah tirani –sejarah administrasi negara mengendalikan tidak hanya pedesaan tapi juga kota-kota itu sendiri. Kota telah menjadi arena pertempuran historis untuk perjuangan menuju kebebasan tanpa bisa memenangkannya. Kota adalah titik fokus sejarah karena ia mewujudkan pemusatan kekuasaan sosial, yang membuat usaha historis menjadi mungkin, dan kesadaran masa lalu. Penghancuran kota saat ini hanyalah satu lagi cerminan kegagalan manusia, sejauh ini, untuk menundukkan ekonomi kepada kesadaran historis; kegagalan masyarakat

untuk menyatukan dirinya dengan memanfaatkan kembali kekuasaan yang telah diasingkan darinya.

"Negara merepresentasikan oposisi lengkap: pengasingan dan pemisahan" (*The German Ideology*). Saat urbanisme menghancurkan kota-kota, ia menciptakan kembali pedesaan semu tanpa hubungan alami pedesaan tradisional dan hubungan sosial langsung (dan ditantang langsung) kota historis. Kondisi hunian dan kontrol spektakuler di "lingkungan terencana" saat ini telah menciptakan kaum tani baru yang artifisial. Pembubaran geografis dan pemikiran sempit yang selalu mencegah kaum tani untuk melakukan aksi independen dan menjadi kekuatan historis yang kreatif sama-sama khas dari produsen modern ini, karena dunia yang mereka buat sendiri tidak dapat diakses seperti juga irama kerja alami di masyarakat agraris. Kaum tani adalah fondasi yang teguh dari "kezaliman Oriental", karena fragmentasinya yang melekat memunculkan kecenderungan alami menuju pemusatan birokratis.

Kaum tani baru yang dihasilkan oleh peningkatan birokratisasi negara modern berbeda dari yang lama karena apatisnya sekarang harus diproduksi dan dipelihara secara historis; ketidaktahuan alami telah digantikan oleh *spectacle* pemalsuan yang terorganisir. Pemandangan "kota-kota baru" yang dihuni oleh petani teknologi semu ini adalah ekspresi mencolok dari penindasan waktu historis di mana mereka dibangun. Moto mereka bisa jadi: "Tidak ada yang pernah terjadi di sini, dan tidak akan pernah ada." Kekuatan

ketidakhadiran historis telah mampu menciptakan pemandangan mereka sendiri karena pembebasan sejarah, yang harus terjadi di kota-kota, belum terjadi.

Sejarah yang mengancam dunia senja ini bisa berpotensi menundukkan ruang pada waktu yang dialami secara langsung. Revolusi proletar adalah kritik terhadap geografi manusia yang melaluinya individu dan masyarakat dapat menciptakan tempat dan peristiwa yang sepadan dengan perampasan tidak lagi hanya kerja mereka, tapi juga seluruh sejarah mereka. Medan permainan yang selalu berubah dari dunia baru ini dan variasi yang dipilih secara bebas dalam aturan permainan akan memperbarui keragaman adegan lokal yang independen tanpa menjadi picik. Dan keragaman ini akan menghidupkan kembali kemungkinan perjalanan otentik –perjalanan dalam kehidupan otentik yang dengan sendirinya dipahami sebagai perjalanan yang mengandung seluruh maknanya dalam dirinya sendiri.

Gagasan paling revolusioner tentang urbanisme bukan dirinya sendiri urbanistik, teknologi atau estetika. Ia adalah proyek untuk merekonstruksi seluruh lingkungan sesuai dengan kebutuhan kekuasaan dewan buruh, kediktatoran anti negara kaum proletar, dialog eksekutor. Dewan semacam itu bisa efektif hanya jika mereka mengubah kondisi yang ada secara keseluruhan; dan mereka tidak bisa mengatur tugas mereka sendiri yang lebih rendah jika mereka ingin diakui dan mengenali diri mereka di dunia yang mereka buat sendiri.

VIII
Negasi dan Konsumsi dalam Budaya

"Apakah anda benar-benar percaya bahwa orang-orang Jerman ini akan membuat revolusi politik dalam hidup kita? Temanku, itu hanya angan-angan belaka.... Mari kita menilai Jerman berdasarkan sejarahnya sekarang -dan pastinya anda tidak akan keberatan bahwa semua sejarahnya dipalsukan, atau bahwa semua kehidupan publiknya saat ini tidak mencerminkan keadaan sebenarnya orang-orang itu? Bacalah surat kabar apapun yang anda inginkan, dan anda tidak dapat gagal untuk diyakinkan bahwa kita tidak pernah berhenti (dan anda harus mengakui bahwa penyensoran tidak mencegah seorangpun dari berhenti) merayakan kebebasan dan kebahagiaan nasional yang kita nikmati."

Ruge kepada Marx,
Maret 1844

Budaya adalah bidang umum pengetahuan dan representasi pengalaman hidup dalam masyarakat historis yang terbagi dalam kelas-kelas. Ia adalah kekuasaan generalisasi yang eksis sebagai entitas terpisah, sebagai pembagian kerja intelektual dan sebagai kerja intelektual pembagian. Budaya memisahkan diri dari kesatuan masyarakat berbasis mitos "ketika kehidupan manusia kehilangan kekuasaan pemersatu dan saat lawan kehilangan hubungan dan interaksi hidup mereka dan menjadi otonom" *(The Diffirence Between the Systems of Fichte and Schelling)*. Dengan demikian memperoleh kemerdekaannya, budaya memulai karir imperialistik pengayaan diri yang pada akhirnya menyebabkan kemunduran kemerdekaan itu. Sejarah yang memunculkan otonomi relatif budaya, dan ilusi ideologis mengenai otonomi tersebut, juga dinyatakan sebagai sejarah budaya. Dan seluruh sejarah kejayaan budaya ini bisa dipahami sebagai penyataan progresif tentang ketidakcukupan budaya, sebagai sebuah perjalanan menuju penghapusan diri budaya. Budaya adalah medan pencarian persatuan yang hilang. Dalam perjalanan pencarian ini, budaya sebagai bidang yang terpisah wajib meniadakan dirinya sendiri.

Dalam pertarungan antara tradisi dan inovasi, yang merupakan tema dasar perkembangan budaya internal dalam masyarakat historis, inovasi selalu menang. Namun inovasi budaya dihasilkan oleh tidak lain dari gerakan historis total –sebuah gerakan yang, dengan menjadi sadar

akan dirinya secara keseluruhan, cenderung melampaui pengandaian budayanya sendiri dan dengan demikian bergerak menuju penindasan semua pemisahan.

Perluasan pengetahuan masyarakat yang cepat, termasuk pemahaman bahwa sejarah adalah dasar budaya, menyebabkan pengetahuan diri yang ireversibel tercermin dari kehancuran Tuhan. Namun "kondisi pertama kritik" ini juga merupakan tugas pertama kritik tanpa akhir. Ketika tidak ada aturan perilaku yang dapat dipertahankan, setiap hasil budaya mendorong budaya menuju pembubarannya sendiri. Seperti filsafat pada saat mencapai kemerdekaan penuh, setiap disiplin yang menjadi otonom pasti akan runtuh –pertama sebagai pretensi yang kredibel untuk memberikan laporan yang koheren mengenai totalitas sosial, dan akhirnya bahkan sebagai metodologi terfragmentasi yang mungkin bisa diterapkan dalam wilayahnya sendiri. Kurangnya budaya terpisah rasionalitas adalah apa yang menghukumnya menghilang, karena budaya itu telah mewujudkan perjuangan untuk meraih kemenangan yang rasional.

Budaya tumbuh dari sejarah yang membubarkan cara hidup sebelumnya, tetapi sebagai bidang yang terpisah dalam masyarakat historis sebagian, pemahaman dan komunikasi sensoriknya mau tak mau tetap parsial. Ia adalah makna dari sebuah dunia yang kurang bermakna.

Akhir dari sejarah budaya memanifestasikan dirinya dalam dua bentuk yang berlawanan: proyek transendensi-diri budaya dalam sejarah total, dan pelestariannya

sebagai objek mati untuk kontemplasi yang spektakuler. Kecenderungan pertama telah menghubungkan nasibnya dengan kritik sosial, yang kedua untuk membela kekuasaan kelas.

Masing-masing dari dua bentuk akhir budaya memiliki eksistensi kesatuan, baik dalam semua aspek pengetahuan dan dalam semua aspek representasi sensorik (yaitu, di dalam apa yang sebelumnya dipahami sebagai seni dalam arti kata yang paling luas). Dalam kasus pengetahuan, akumulasi cabang pengetahuan fragmentaris, yang menjadi tak dapat digunakan karena persetujuan kondisi yang ada pada akhirnya mengharuskan pelepasan pengetahuannya sendiri, ditentang oleh teori praksis yang memiliki akses terhadap kebenaran semua bentuk pengetahuan ini sejak ia sendiri tahu rahasia penggunaannya. Dalam kasus representasi sensorik, penghancuran diri kritis dari bahasa umum masyarakat tadi ditentang oleh rekonstruksi buatannya dalam *spectacle* komoditas, representasi ilusi dari yang tidak hidup.

Begitu masyarakat kehilangan komunitas berbasis mitosnya, ia kehilangan semua poin referensi dari bahasa yang sama sekali umum sampai seperti saat perpecahan di dalam komunitas yang tidak aktif dapat diatasi dengan peresmian komunitas historis yang nyata. Ketika seni, yang merupakan bahasa umum kelambanan sosial, berkembang menjadi seni independen dalam pengertian modern, yang muncul dari alam religius aslinya dan menjadi produksi individu dari karya-karya terpisah, ia juga menjadi tunduk

pada gerakan yang mengatur sejarah semua budaya yang terpisah. Deklarasi kemerdekaannya adalah awal dari akhir hidupnya.

Signifikansi positif dari pembusukan modern dan penghancuran semua seni adalah bahwa bahasa komunikasi telah hilang. Implikasi negatif dari perkembangan ini adalah bahwa bahasa umum tidak bisa lagi mengambil bentuk kesimpulan sepihak yang menandai seni masyarakat historis mengabadikan penggambaran tentang kehidupan tanpa dialog orang lain yang menerima kekurangan ini sebagai sesuatu yang tak terelakkan tapi sekarang harus ditemukan dalam praksis yang menyatukan aktivitas langsung dengan bahasanya sendiri yang sesuai. Intinya adalah untuk benar-benar berpartisipasi dalam komunitas dialog dan permainan dengan waktu yang sampai sekarang hanya diwakili oleh karya puitis dan artistik.

Saat seni menjadi independen dan melukis dunianya dengan warna yang mempesona, momen kehidupan telah menjadi tua. Saat seperti itu tidak bisa diremajakan oleh warna yang memukau, ia hanya bisa dibangkitkan dalam ingatan. Kehebatan seni hanya muncul pada senja kehidupan.

Waktu historis yang menyerbu seni termanifestasi pertama-tama di bidang seni itu sendiri, dimulai dengan barok. Barok adalah seni dunia yang telah kehilangan pusatnya dengan runtuhnya tatanan mitos terakhir: sintesis Abad Pertengahan dari Kekristenan bersatu dengan hantu Kekaisaran, yang menyelaraskan pemerintahan

surgawi dan duniawi. Seni perubahan pasti mewujudkan ketidakkekalan sama yang ditemukan di dunia. Sebagaimana Eugenio d'Ors menyatakannya, ia memilih "hidup bukan keabadian." Prestasi yang luar biasa dari barok ada di teater dan festival, atau di festival teatrikal, di mana satu-satunya tujuan dari setiap ekspresi artistik tertentu adalah berkontribusi pada komposisi adegan, sebuah adegan yang harus berfungsi sebagai pusat penyatuannya sendiri; dan pusat itu adalah bagian, ekspresi keseimbangan yang terancam dalam kekacauan dinamis secara keseluruhan. Penekanan yang agak berlebihan pada konsep barok dalam diskusi estetika kontemporer mencerminkan kesadaran bahwa sebuah klasisisme artistik tidak lagi memungkinan. Upaya untuk membangun klasisisme normatif atau neoklasisme selama tiga abad terakhir tidak lain hanyalah konstruksi buatan berumur pendek yang berbicara dengan bahasa resmi negara (entah monarki absolut atau kaum borjuis revolusioner yang terbungkus dalam jubah Romawi). Apa yang akhirnya diikuti barok, setelah berjalan dengan sendirinya, adalah seni penyangkalan yang semakin individualistik, yang mulai dari romantisme sampai kubisme, terus memperbarui serangannya sampai ia terfragmentasi dan menghancurkan keseluruhan bidang artistik. Hilangnya seni historis, yang terkait dengan komunikasi internal elit dan yang memiliki basis sosial semi-independen dalam kondisi ceria sebagian yang masih dialami oleh aristokrasi terakhir, juga mencerminkan fakta bahwa kapitalisme adalah bentuk pertama kekuasaan kelas

yang mengakui kekurangan total kualitas ontologisnya sendiri, sebuah kekuasaan yang basisnya hanya dalam pengelolaan ekonomi bergejala dengan hilangnya semua penguasaan manusia. Persatuan yang komprehensif dari ansambel barok, yang telah lama kurang dalam dunia penciptaan artistik, dalam arti telah dihidupkan kembali dalam konsumsi grosir saat ini dari totalitas seni masa lalu. Saat semua seni masa lalu menjadi dikenali dan dihargai secara historis, dan secara retrospektif direklasifikasi sebagai fase "seni dunia" tunggal, ia digabungkan ke dalam kekacauan global yang dapat dilihat sebagai semacam struktur barok pada tingkat yang lebih tinggi, struktur yang menyerap seni barok itu sendiri bersama dengan semua kemungkinan kebangkitannya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seni dari segala zaman dan peradaban dapat dikenali dan diterima bersama, dan fakta bahwa ia menjadi mungkin untuk mengumpulkan dan mengingat kembali semua kenangan sejarah seni ini menandai berakhirnya dunia seni. Di era museum ini, di mana komunikasi artistik tidak mungkin lagi, semua ungkapan seni sebelumnya dapat diterima secara setara, karena masalah komunikasi khusus apapun yang mungkin mereka hadapi terhalang oleh semua rintangan komunikasi saat ini pada umumnya.

Seni dalam periode pembubarannya –sebuah gerakan negasi yang berjuang untuk transendensi dirinya sendiri dalam masyarakat historis di mana sejarah belum hidup secara langsung– sekaligus merupakan seni perubahan dan ekspresi paling murni dari kemustahilan

perubahan. Semakin muluk pretensinya, semakin jauh dari genggamannya adalah pemenuhan sejatinya. Seni ini selalu *avant-garde*, dan pada saat yang sama memang tidak ada. Pelopornya adalah hilangnya dirinya sendiri.

Dadaisme dan surealisme adalah dua arus yang menandai akhir dari seni modern. Meskipun mereka hanya sebagian menyadarinya, mereka sezaman dengan serangan besar terakhir dari gerakan proletar revolusioner, dan kekalahan gerakan itu, yang membuat mereka terperangkap dalam lingkungan yang sangat artistik yang kelemahannya telah mereka cela, adalah alasan mendasar untuk imobilisasi mereka Dadaisme dan surealisme secara historis terkait tetapi juga saling bertentangan. Oposisi ini melibatkan kontribusi paling penting dan radikal dari kedua gerakan tersebut, tetapi juga mengungkapkan kekurangan internal dari kritik satu sisi mereka. Dadaisme berusaha menghapus seni tanpa menyadarinya; surealisme berusaha mewujudkan seni tanpa menghapusnya. Posisi kritis sejak dikembangkan oleh para *situationist* telah menunjukkan bahwa penghapusan dan realisasi seni adalah aspek yang tak terpisahkan dari satu transendensi seni.

Konsumsi spektakuler yang melestarikan budaya masa lalu dalam bentuk beku, termasuk pengulangan terkooptasi dari manifestasi negatifnya, memberikan ekspresi terbuka di sektor budayanya terhadap apa yang secara implisit ada dalam totalitasnya: komunikasi yang tak dapat dikomunikasikan. Penghancuran bahasa paling ekstrem dapat disambut secara resmi sebagai perkembangan

positif karena ia berarti satu cara lagi untuk memamerkan penerimaan seseorang atas status quo di mana semua komunikasi telah dinyatakan absen dengan sombong. Kebenaran kritis dari penghancuran ini –kehidupan nyata dari puisi dan seni modern– jelas disembunyikan, karena *spectacle*, yang fungsinya menggunakan budaya untuk mengubur semua ingatan historis, menerapkan strategi esensialnya sendiri dalam mempromosikan inovasi semu modernistiknya. Dengan demikian sebuah aliran sastra baru yang terang-terangan mengakui bahwa ia tidak melakukan apapun kecuali merenungkan kata tertulis itu demi kepentingan dirinya sendiri dapat lulus sendiri sebagai sesuatu yang baru. Sementara itu, di samping klaim sederhana bahwa kematian komunikasi memiliki keindahan tersendiri yang cukup, tendensi budaya spektakuler yang paling modern –yang juga paling terkait erat dengan praktik represif organisasi umum masyarakat– yang dicari dengan cara "proyek kolektif" untuk membangun lingkungan artistik baru yang kompleks dari unsur-unsur yang terdekomposisi, sebagaimana dapat dilihat dalam upaya urbanisme untuk menggabungkan potongan seni atau bentuk teknik estetika hibrida. Ini adalah ekspresi, dalam domain budaya semu spektakuler, proyek umum kapitalisme maju yang membentuk buruh terfragmentasi menjadi "kepribadian yang terintegrasi secara sosial," sebuah kecenderungan yang telah digambarkan oleh sosiolog Amerika belakangan ini (Riesman, Whyte, dan lain-lain). Di semua bidang ini, tujuannya tetap sama:

merestrukturisasi masyarakat tanpa komunitas.

Seiring budaya menjadi sangat terkomodifikasi, ia cenderung menjadi komoditas bintang masyarakat spektakuler. Clark Kerr, salah satu ideolog terkemuka dari kecenderungan ini, telah menghitung bahwa proses produksi, distribusi dan konsumsi pengetahuan yang kompleks telah menyumbang 29% dari produk nasional bruto Amerika Serikat; dan dia memprediksi bahwa pada paruh kedua abad ini "industri pengetahuan" akan menjadi penggerak ekonomi Amerika, sebagaimana mobil pada paruh pertama abad ini dan jalur kereta api pada paruh terakhir abad sebelumnya.

Tugas berbagai cabang pengetahuan yang sedang dalam proses mengembangkan pemikiran spektakuler adalah membenarkan masyarakat yang tak dapat dibenarkan dan membangun ilmu pengetahuan umum tentang kesadaran palsu. Pemikiran ini benar-benar dikondisikan oleh fakta bahwa ia tidak dapat mengakui, dan tidak mau mengakui, ketergantungan materialnya sendiri terhadap sistem spektakuler itu.

Pemikiran resmi organisasi sosial tentang penampilan itu sendiri dikaburkan oleh subkomunikasi umum yang harus dipertahankannya. Tidak dapat dipahami bahwa konflik adalah asal mula segala sesuatu di dunianya. Ahli kekuasaan spektakuler –kekuasaan yang mutlak dalam ranah komunikasi satu arahnya– benar-benar rusak oleh pengalaman penghinaan dan keberhasilan penghinaan tersebut, karena mereka menemukan penghinaan mereka

dikonfirmasi oleh kesadaran mereka tentang betapa benar-benar penonton yang hina.

Saat kemenangan sistem spektakuler menimbulkan masalah baru, pembagian tugas baru muncul dalam pemikiran khusus sistem itu. Di satu sisi, sebuah kritik spektakuler terhadap *spectacle* dilakukan oleh sosiologi modern, yang mempelajari pemisahan secara eksklusif melalui instrumen pemisahan konseptual dan material. Di sisi lain, berbagai disiplin di mana strukturalisme telah mengakar mengembangkan apologetika *spectacle* -sebuah pemikiran tak ada artinya yang memaksakan amnesia resmi mengenai semua praktik historis. Namun keputusasaan palsu kritik non-dialektis dan optimisme palsu atas promosi terbuka sistem itu sama-sama tunduk.

Sosiolog yang telah mulai mengajukan pertanyaan tentang kondisi kehidupan yang diciptakan oleh perkembangan sosial modern (pertama-tama di Amerika Serikat) telah mengumpulkan banyak data empiris, tetapi mereka gagal memahami sifat sebenarnya dari objek penelitian mereka karena mereka gagal mengenali kritik yang melekat pada objek itu. Akibatnya, di antara mereka yang dengan tulus ingin mereformasi kondisi ini hanya dapat menarik standar etika, akal sehat, moderasi, dan ukuran lain yang sama-sama tidak memadai untuk menangani masalah-masalah yang dipertanyakan. Karena metode kritik ini tidak menyadari negativitas di jantung dunianya, ia berfokus pada penggambaran dan penyesalan jenis negatif yang berlebihan yang tampaknya merusak

permukaan dunia itu seperti beberapa kutu parasit yang tidak masuk akal.

Kehendak baik yang marah ini, yang bahkan di dalam kerangka moralnya sendiri akhirnya hanya menyalahkan konsekuensi eksternal dari sistem, dapat memandang dirinya sebagai yang kritis hanya dengan mengabaikan karakter apologetik yang pada dasarnya asumsi dan metodenya.

Mereka yang mencela hasutan masyarakat makmur terhadap pemborosan sebagai absurd atau berbahaya tidak memahami tujuan pemborosan ini. Atas nama rasionalitas ekonomi, mereka secara tidak sadar mengutuk penjaga irasional setia yang menjaga kekuasaan rasionalitas ekonomi ini dari keruntuhan. Daniel Boorstin, misalnya, yang bukunya *The Image* menggambarkan konsumsi komoditas-*spectacle* di Amerika Serikat, tidak pernah sampai pada konsep *spectacle* karena dia pikir dia dapat memperlakukan kehidupan pribadi dan "komoditas jujur" sebagai terpisah dari "ekses-ekses" yang dia sesalkan. Dia gagal memahami bahwa komoditas itu sendiri membuat hukum yang penerapannya "jujur"-nya mengarah pada realitas kehidupan pribadi yang berbeda dan ke penaklukan kembali berikutnya oleh konsumsi citra sosial.

Boorstin menggambarkan ekses-ekses dari dunia yang telah menjadi asing bagi kita seolah-olah mereka ekses-ekses asing bagi dunia kita. Ketika, seperti seorang nabi moral atau psikologis, dia mengecam pemerintahan citra yang dangkal sebagai produk dari "harapan kita yang

boros," dia secara implisit membedakan ekses-ekses ini dengan kehidupan "normal" yang tidak memiliki realitas baik dalam bukunya maupun zamannya. Karena kehidupan manusia nyata yang Boorstin bangkitkan untuknya di masa lalu, termasuk masa lalu yang didominasi oleh kepasrahan religius, dia tidak punya cara untuk memahami tingkat sebenarnya dari dominasi masyarakat saat ini oleh citra. Kita bisa benar-benar memahami masyarakat ini hanya dengan meniadakannya.

Sosiologi yang percaya bahwa rasionalitas industri yang berfungsi terpisah dapat diasingkan dari kehidupan sosial secara keseluruhan dapat terus memandang teknik reproduksi dan komunikasi sebagai independen terhadap perkembangan industri secara umum. Dengan demikian Boorstin menyimpulkan bahwa situasi yang dia gambarkan disebabkan oleh pertemuan disayangkan tapi hampir kebetulan dari difusi citra teknologi yang berlebihan dengan selera sensasionalisme masyarakat saat ini yang berlebihan. Ini berarti menyalahkan *spectacle* atas kecenderungan orang modern yang berlebihan untuk menjadi penonton. Boorstin gagal melihat bahwa perkembangbiakan "peristiwa semu" buatan pabrik di mana dia mencela arus dari fakta sederhana bahwa realitas luar biasa eksistensi sosial dewasa ini mencegah orang dari peristiwa hidup sebenarnya untuk dirinya sendiri. Karena sejarah itu sendiri menghantui masyarakat modern seperti momok, sejarah semu harus dikarang di setiap tingkat untuk melestarikan keseimbangan yang terancam dari

waktu beku saat ini.

Kecenderungan saat ini terhadap sistematika strukturalis didasarkan pada asumsi eksplisit atau implisit bahwa pembekuan singkat waktu historis ini akan berlangsung selamanya. Pemikiran anti-historis dari strukturalisme percaya pada kehadiran abadi sebuah sistem yang tak pernah diciptakan dan yang tak akan pernah berakhir. Ilusinya bahwa semua praktik sosial secara tidak sadar ditentukan oleh struktur yang sudah ada sebelumnya didasarkan pada analogi tidak sah dengan model struktural yang dikembangkan oleh linguistik dan antropologi (atau bahkan pada model yang digunakan untuk menganalisis fungsi kapitalisme) –model yang sudah tidak akurat bahkan dalam bentuk konteks aslinya. Penalaran keliru ini berasal dari keterbatasan kapasitas intelektual pejabat akademis yang dipekerjakan untuk menjelaskan pemikiran ini, yang begitu terperangkap dalam perayaan terpesona sistem yang ada sehingga mereka tidak dapat melakukan apapun kecuali mereduksi semua realitas dengan eksistensi sistem itu.

Untuk memahami kategori "strukturalis", seseorang harus ingat bahwa kategori semacam itu, seperti kategori ilmu sosial historis lainnya, mencerminkan bentuk dan kondisi eksistensi. Sama seperti seseorang tidak menilai individu dengan apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri, seseorang tidak dapat menilai atau mengagumi masyarakat tertentu ini dengan mengasumsikan bahwa bahasa yang ia ucapkan kepada dirinya sendiri pasti benar.

"Kita tidak bisa menilai periode transformasi seperti itu dengan kesadarannya sendiri; sebaliknya, kesadaran itu harus dijelaskan berdasarkan cahaya kontradiksi kehidupan material..." Struktur adalah keturunan kekuasaan mapan. Strukturalisme pemikiran yang ditanggung oleh negara, sebentuk pemikiran yang menganggap kondisi "komunikasi" spektakuler saat ini sebagai sesuatu yang absolut. Metodenya untuk mempelajari kode dalam isolasi dari konten hanyalah cerminan dari masyarakat *taken-for-granted* di mana komunikasi berbentuk riam sinyal hirarkis. Strukturalisme tidak membuktikan validitas trans-historis masyarakat *spectacle*; sebaliknya, ia adalah masyarakat *spectacle*, memaksakan dirinya dalam realitas yang luar biasa, yang memvalidasi impian dingin strukturalisme.

Konsep kritis "*spectacle*" bisa juga niscaya diubah menjadi satu lagi formula kosong tentang retorika sosiologis politis yang digunakan untuk menjelaskan dan mencela segala sesuatu secara abstrak, sehingga berfungsi untuk memperkuat sistem yang spektakuler. Jelas bahwa gagasan saja tidak bisa mengarah melampaui *spectacle* yang ada; paling banyak, mereka hanya bisa mengarah melampaui gagasan yang ada tentang *spectacle*. Untuk benar-benar menghancurkan masyarakat *spectacle*, orang harus mengatur kekuatan praktis ke dalam gerakan. Teori kritis tentang *spectacle* tidak mungkin benar kecuali jika bersatu dengan arus negasi praktis di masyarakat; dan negasi itu, dimulainya kembali perjuangan kelas revolusioner, dapat menjadi bagiannya hanya menjadi

sadar akan dirinya sendiri dengan mengembangkan kritik terhadap *spectacle*, yang merupakan teori kondisi sebenarnya –kondisi konkret penindasan hari ini– dan yang juga mengungkapkan potensi tersembunyinya. Teori ini tidak mengharapkan keajaiban dari kelas buruh. Ia membayangkan reformulasi dan pemenuhan tuntutan kaum proletar sebagai tugas jangka panjang. Untuk membuat perbedaan artifisial antara pertarungan teoritis dan praktis (untuk perumusan dan komunikasi jenis teori yang dibayangkan di sini sudah tak terbayangkan tanpa praktik yang ketat), dapat dipastikan bahwa jalur kabur dan sulit dari teori kritis juga harus menjadi takdir gerakan praktis yang beraksi pada skala masyarakat.

Teori kritis harus mengkomunikasikan dirinya sendiri dalam bahasanya sendiri –bahasa kontradiksi, yang harus dialektis dalam bentuk dan isi. Ia harus menjadi kritik menyeluruh, dan harus didasarkan pada sejarah. Ia bukan "derajat nol penulisan," tapi pembalikannya. Ia bukan negasi gaya, tapi gaya negasi.

Gaya teori dialektis adalah skandal dan kekejian terhadap standar bahasa yang berlaku dan kepekaan yang dibentuk oleh standar tersebut, karena sambil membuat konkret penggunaan konsep yang ada, ia sekaligus mengakui ketidakstabilan dan kehancuran mereka yang tak terelakkan.

Gaya ini, yang mencakup kritik terhadap dirinya sendiri, harus mengungkapkan dominasi kritik saat ini pada masa lalunya. Model eksposisi teori dialektis

mengungkapkan semangat negatif di dalamnya. "Kebenaran tidak seperti beberapa produk jadi di mana seseorang tidak dapat menemukan lagi jejak alat yang membuatnya" (Hegel). Kesadaran teoretis gerakan ini yang jejaknya harus tetap terlihat di dalamnya termanifestasi oleh pembalikan hubungan mapan antara konsep dan oleh penjungkirbalikan semua pencapaian upaya kritis sebelumnya. Praktik Hegel untuk membalik genitif merupakan ekspresi revolusi historis, meskipun ekspresi itu terbatas pada bentuk pemikiran. Marx muda, yang terinspirasi oleh pembalikan subyek dan predikat sistematis Feuerbach, mencapai penggunaan gaya berontak yang paling efektif, yang menjawab "filsafat kemiskinan" dengan "kemiskinan filsafat". Penjungkirbalikan meradikalisai ulang kesimpulan kritis sebelumnya yang telah membatu dalam kebenaran terhormat dan dengan demikian berubah menjadi kebohongan. Kierkegaard sudah menggunakannya dengan sengaja, meski dia juga mencelanya: "Namun terlepas dari semua liku-liku anda, seperti selai yang selalu kembali ke dapur, anda akhirnya selalu memperkenalkan sedikit ungkapan yang bukan milik anda sendiri, dan yang membangkitkan kenangan yang mengganggu" (*Philosophical Fragments*). Sebagaimana dia akui di bagian lain di buku yang sama, penggunaan penjungkirbalikan ini memerlukan penjagaan jarak seseorang dari apapun yang telah berubah menjadi kebenaran resmi: "Satu komentar lebih lanjut mengenai banyak keluhan anda bahwa saya memperkenalkan ekspresi pinjaman ke dalam eksposisi

saya. Saya tidak menyangkal bahwa saya melakukannya. Ia sebenarnya dilakukan dengan sengaja. Di bagian selanjutnya dari karya ini, jika saya pernah menulis bagian seperti itu, saya bermaksud menyebut topik ini dengan nama aslinya dan untuk melengkapi masalah dengan pakaian historisnya."

Gagasan memperbaiki. Arti kata-kata berperan dalam perbaikan itu. Plagiarisme itu perlu. Kemajuan tergantung padanya. Ia menempel dekat dengan ungkapan pengarang, mengeksploitasi ekspresinya, menghapus gagasan salah, menggantinya dengan yang benar.

Penjungkirbalikan adalah kebalikan dari kutipan, yang menarik bagi otoritas teoretis yang mau tak mau tercemar oleh fakta bahwa ia telah menjadi sebuah kutipan –sebuah fragmen yang robek dari konteks dan perkembangannya sendiri, dan akhirnya dari kerangka umum periodenya dan dari pilihan tertentu (tepat atau salah) yang direpresentasikan dalam kerangka itu. Penjungkirbalikan adalah bahasa fleksibel anti-ideologi. Terlihat dalam komunikasi yang tahu ia tidak dapat menyebabkan adanya kepastian definitif. Ia adalah bahasa yang tidak dapat dan tidak perlu dikonfirmasi oleh referensi sebelumnya atau suprakritik. Sebaliknya, koherensi internal dan efektivitas praktisnya adalah apa yang memvalidasi inti kebenaran sebelumnya yang dibawa kembali bermain. Penjungkirbalikan tidak mendasarkan masalahnya pada apapun kecuali kebenarannya sendiri seperti kritik saat ini.

Unsur penjungkirbalikan terbuka dalam teori yang dirumuskan membantah pendapat bahwa teori semacam itu tahan lama otonom. Dengan memperkenalkan ke domain teoretis, jenis subversi kekerasan sama yang mengganggu dan menggulingkan setiap tatanan yang ada, pengjungkirbalikan berfungsi sebagai pengingat bahwa teori tidak ada dalam dirinya sendiri, bahwa ia hanya dapat mewujudkan dirinya sendiri melalui aksi historis dan melalui koreksi historis yang adalah kesetiaan sejatinya.

Nilai nyata dari budaya dapat dipertahankan hanya dengan meniadakan budaya. Namun negasi ini tidak bisa lagi menjadi negasi budaya. Ia mungkin dalam arti terjadi dalam budaya, tapi ia menunjuk di luarnya.

Dalam bahasa kontradiksi, kritik terhadap budaya adalah kritik yang menyatu, karena ia mendominasi seluruh budaya pengetahuan maupun puisinya –dan karena ia tidak lagi memisahkan diri dari kritik terhadap totalitas sosial. Kritik teoretis bersatu ini sedang dalam perjalanan untuk memenuhi praktik sosial yang bersatu.

IX
Ideologi yang Dimaterialisasikan

"Kesadaran diri ada dalam dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri hanya sejauh ia ada dan untuk kesadaran diri lainnya, yaitu, ia ada hanya dengan dikenali dan diakui."

Hegel,
The Phenomenology of Spirit

Ideologi adalah basis intelektual dari masyarakat kelas dalam perjalanan konflik sejarah. Ekspresi ideologis tidak pernah merupakan fiksi murni; mereka merepresentasikan kesadaran realitas yang terdistorsi, dan dengan demikian mereka merupakan faktor nyata yang pada gilirannya menghasilkan efek mendistorsi yang nyata. Interkoneksi ini diintensifkan dengan munculnya *spectacle*, materialisasi ideologi yang ditimbulkan oleh keberhasilan nyata dari sistem produksi ekonomi otonom –yang pada dasarnya mengidentifikasi realitas sosial dengan ideologi yang telah membentuk kembali semua realitas dalam citra dirinya sendiri.

Begitu ideologi –kehendak abstrak terhadap universalitas dan ilusi yang terkait dengan kehendak itu– dilegitimasi oleh abstraksi universal dan kediktatoran ilusi efektif yang berlaku di masyarakat modern, ia bukan lagi perjuangan sukarela yang terpisah-pisah, tapi kemenangannya. Pretensi ideologis mengambil semacam presisi datar dan positivistik: mereka tidak lagi merepresentasikan pilihan historis, mereka adalah pernyataan fakta yang tak terbantahkan. Nama-nama ideologi tertentu jadi cenderung menghilang. Bentuk-bentuk spesifik ideologis dari sistem yang mendukung tenaga kerja direduksi menjadi "dasar epistemologis" yang dengan sendirinya dianggap berada di luar ideologi. Ideologi yang dimaterialisasikan tidak memiliki nama, sama seperti tidak memiliki agenda historis yang dapat diformulasikan. Yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa sejarah ideologi yang berbeda sudah berakhir.

Ideologi, yang seluruh logika internalnya mengarah pada apa yang Mannheim sebut "ideologi total" despotisme sebuah fragmen yang memaksakan dirinya sebagai pengetahuan semu dari totalitas beku, karena pandangan dunia totaliter –telah mencapai puncaknya dalam *spectacle* non-sejarah yang tidak bergerak. Puncaknya juga pembubarannya ke masyarakat secara keseluruhan. Ketika masyarakat itu sendiri dibubarkan secara konkret, ideologi, irasionalitas terakhir yang berdiri di jalan kehidupan historis –juga harus hilang.

Spectacle adalah puncak ideologi karena sepenuhnya membuka dan menunjukkan esensi dari semua sistem ideologis: pemiskinan, perbudakan dan negasi kehidupan nyata. *Spectacle* adalah "ekspresi material pemisahan dan keterasingan antara manusia dan manusia." "Kekuasaan penipuan baru" terkonsentrasi di dalamnya didasarkan pada sistem produksi di mana "seiring bertambahnya massa benda, demikian juga kekuasaan asing di mana manusia ditundukkan." Inilah tahap tertinggi dari sebuah ekspansi yang telah mengubah kebutuhan untuk melawan kehidupan. "Kebutuhan akan uang adalah kebutuhan nyata yang diciptakan oleh sistem ekonomi modern, dan satu-satunya kebutuhan itu menciptakan" (*Economic and Philosophical Manuscripts*). Karakterisasi Hegel atas uang sebagai "kehidupan yang bergerak sendiri dari apa yang telah mati" (*Jenenser Realphilosophie*) kini telah diperluas oleh *spectacle* ke semua kehidupan sosial.

Berbeda dengan proyek yang digariskan dalam

"Theses on Feuerbach" (realisasi filsafat dalam praksis yang melampaui oposisi antara idealisme dan materialisme), *spectacle* mempertahankan ciri ideologis materialisme dan idealisme, yang memaksakannya dalam kekonkretan semu alam semestanya. Aspek kontemplatif dari materialisme lama, yang memahami dunia sebagai representasi dan bukan sebagai aktivitas –dan yang pada akhirnya mengidealkan materi terpenuhi dalam *spectacle*, di mana hal-hal konkret adalah pemilik otomatis kehidupan sosial. Sebaliknya, aktivitas idaman idealisme juga terpenuhi dalam *spectacle*, melalui mediasi teknis tanda dan sinyal –yang pada akhirnya mematerialiasikan cita-cita abstrak.

Persamaan antara ideologi dan skizofrenia yang ditunjukkan dalam *False Consciousness*-nya Gabel harus dipertimbangkan dalam konteks materialisasi ekonomi ideologi ini. Masyarakat telah menjadi apa yang ideologi sudah jadi. Penindasan praktik dan kesadaran palsu anti-dialektis yang diakibatkan oleh represi itu dipaksakan pada setiap momen dalam kehidupan sehari-hari yang tunduk terhadap *spectacle* –penundukan yang secara sistematis menghancurkan "fakultas pertemuan" dan menggantinya dengan halusinasi sosial: kesadaran palsu terhadap pertemuan, sebuah "ilusi pertemuan." Dalam sebuah masyarakat di mana tidak ada lagi yang bisa dikenali oleh orang lain, masing-masing individu menjadi tidak mampu mengenali realitasnya sendiri. Ideologi ada di rumah; pemisahan telah membangun dunianya sendiri.

"Dalam deskripsi klinis skizofrenia," kata Gabel,

"disintegrasi dialektika totalitas (dengan disosiasi sebagai bentuk ekstremnya) dan disintegrasi dialektika menjadi (dengan *catatonia* sebagai bentuk ekstremnya) tampak saling berkaitan erat." Dipenjara di alam semesta diratakan yang dibatasi oleh layar *spectacle* yang memukaunya, penonton tidak mengenal siapapun kecuali pembicara samaran yang menundukkannya pada monolog satu arah tentang komoditas mereka dan politik komoditas mereka. *Spectacle* secara keseluruhan berfungsi sebagai cerminnya. Apa yang dia lihat di sana adalah dramatisasi ilusi yang melarikan diri dari autisme universal.

Spectacle melenyapkan batas antara diri dan dunia dengan menghancurkan diri yang terkepung oleh kehadiran-ketiadaan dunia. Ia juga melenyapkan batas antara benar dan salah dengan menindas semua kebenaran hidup langsung di balik kehadiran nyata dari kepalsuan yang dipelihara oleh organisasi penampilan. Individu yang secara pasif menerima penundukan mereka terhadap realitas sehari-hari yang asing dengan demikian didorong menuju kegilaan yang bereaksi terhadap takdir ini dengan beralih ke teknik magis ilusi. Esensi tanggapan semu ini terhadap komunikasi yang tidak terjawab adalah penerimaan dan konsumsi komoditas. Paksaan konsumen untuk meniru adalah kebutuhan yang benar-benar kekanak-kanakan, dikondisikan oleh semua aspek pengabaian mendasarnya. Sebagaimana Gabel katakan dalam menggambarkan tingkat patologi yang agak berbeda, "kebutuhan abnormal terhadap representasi mengkompensasi perasaan yang

menyiksa untuk berada di batas eksistensi."

Berbeda dengan logika kesadaran palsu, yang tidak dapat benar-benar mengenal dirinya sendiri, pencarian kebenaran kritis tentang *spectacle* juga harus menjadi kritik yang benar. Ia harus berjuang dalam praktik di antara musuh-musuh *spectacle* yang tak terdamaikan, dan mengakui bahwa ia bukan apa-apa tanpa mereka. Dengan bergegas menjadi kompromi reformis hina atau aksi kolektif revolusioner palsu, yang didorong oleh keinginan abstrak untuk efektivitas segera ternyata mematuhi hukum pemikiran yang berkuasa, mengadopsi perspektif yang tidak dapat melihat apapun kecuali berita terbaru. Dengan cara ini, igauan muncul kembali di kamp yang mengklaim menentangnya. Sebuah kritik yang berusaha melampaui *spectacle* harus tahu caranya menunggu.

Emansipasi diri zaman kita adalah emansipasi dari basis materi kebenaran terbalik. "Misi bersejarah membangun kebenaran di dunia" ini tidak dapat dilakukan oleh individu yang terasing maupun oleh massa yang teratomisasi dan dimanipulasi, tetapi hanya dan selalu oleh kelas yang mampu membubarkan semua kelas dengan mereduksi semua kekuasaan menjadi bentuk yang tidak mengalienasi dari demokrasi yang direalisasikan –menjadi dewan di mana teori praktis memverifikasi dirinya sendiri dan melakukan survei atas aksinya sendiri. Hal ini mungkin hanya bila individu "terkait langsung dengan sejarah universal" dan dialog mempersenjatai dirinya sendiri untuk memaksakan kondisinya sendiri.

Masyarakat *Spectacle*

Awalnya diterbitkan di Prancis pada tahun 1967, "Masyarakat *Spectacle*" menawarkan serangkaian proposisi baru yang radikal tentang sifat kapitalisme kontemporer dan budaya modern. Pada saat yang sama, ia adalah salah satu karya teoretis yang paling berpengaruh untuk berbagai praktik politik dan revolusioner tahun 1960an. Saat ini, karya Debord terus berada di garis depan perdebatan tentang nasib masyarakat konsumen dan operasi kekuasaan sosial modern. Gagasan tentang *spectacle* membawa masalah komoditas dari bidang ekonomi ke titik di mana komoditas sebagai citra mendominasi tidak hanya pertukaran ekonomi tetapi aktivitas komunikatif dan simbolik utama dari semua masyarakat modern.

Tesis-tesis lincah buku ini telah secara pasti mengubah perdebatan mengenai bentuk modernitas, kapitalisme dan kehidupan sehari-hari globalisasi hari ini. Teks Debord tetap penting untuk memahami pengaruh kontemporer kekuasaan, yang semakin tak terpisahkan dari dunia maya baru berupa budaya citra atau informasi yang berubah dengan sangat cepat.

Guy Debord (1931-1994) adalah pendiri dan anggota paling berpengaruh dari Situasionist International, kelompok garda depan terkenal yang membantu memicu pemberontakan Mei 1968 di Prancis. Dia juga seorang seniman dan sutradara film.

PENERBIT SIMPANG

MASYARAKAT SPECTACLE
ISBN [illegible]